

# KATA PENGANTAR

## EDITOR

Bismillah.

Assalamualaikum.

Segala puji yang hanya milik Allah yang dengan segala nikmat-Nya, segalanya menjadi sempurna.

Alhamdulillah, Allah memudahkan segalanya. Sehingga buku Me and Mr. Gay ini terbit dengan lancar segala prosesnya.

Membaca kisah dalam buku ini memiliki sensasi sendiri bagi saya. Kisah yang disajikan oleh penulis

benar-benar dikemas sangat apik dan memberi kesan yang sangat mendalam.

Kisah yang diangkat dari masalah yang sedang marak terjadi di dunia. Kisah yang menceritakan betapa agama memang di atas segalanya. Perjuangan seorang Muslim untuk melindungi negara tercinta dari kerusakan zaman. Semua tersaji dalam kisah ini.

Semoga cerita ini bisa menjadi pengingat, khususnya bagi pemuda yang kelak akan memimpin negeri ini. Jangan biarkan pengaruh-pengaruh negatif menggerogoti ideologi bangsa.

Sekian saya sampaikan, dan semoga buku ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca dan menjadi wasilah kebaikan untuk penulis.

Aamiin ya Rabbal Alamin.

Alhamdulillah Jazakumullahu Khoiro.

Wassalamualaikum.

Salam,

Luluk Vadilah

Editor

# DAFTAR ISI

PART 1 Hope

PART 2 Manis Menuju Pahit

PART 3 Cemburu

PART 4 Rindu

PART 5 Hitam

PART 6 Rindu

PART 7 Pesan Cinta

PART 8 Hilang

PART 9 Kelam

PART 10 Kepercayaan

PART 11 Memori

PART 12 Mimpi

PART 13 Misi Rahasia

PART 14 Pengorbanan

PART 15 Kontak Rasa

PART 16 Harap

PART 17 Alasan

PART 18 Kehidupan

PART 19 Cinta

PART 20 Cinta

PART 21 Pupus

PART 22 Janji

PART 23 Merpati

PART 24 Prajurit Terbaik

PART 25 Penyerangan

PART 26 Pengampunan

PART 27 Pengkhianatan

PART 28 Angsa

PART 29 Kelam

PART 30 Resah

PART 31 Petir

PART 32 Tegar

PART 33 Sendiri

PART 34 Kesetiaan

PART 35 Diam

PART 36 Petunjuk Arah

PART 37 Kembali

PART 38 Cinta Abadi

PART 39 Rencana Besar

PART 40

PART 41 Balasan Rindu

PART 42 Pengejaran

PART 43 Abadi

PART 44 Bintang

PART 45 Kemenangan



# PART 1

## HOPE

*Saat air mata mulai mengering dan tiada satu pun harapan yang singgah. Harapanku, seorang sahabat bisa membantuku mendapat kesempatan.*

Ibarat pohon, benakku saat ini adalah sebuah pohon kering yang sudah hampir rubuh tertiup angin, dedaunannya telah habis dan hanya tersisa gugurannya di atas tanah, kering kecoklatan, sepanjang cecabangnya sarat bergelantungan dengan masalah yang terus menerus membebani. Tinggal menunggu angin untuk menumbangkannya atau seseorang menyingkirkannya dengan kapak yang tajam. Begitulah aku membayangkan, saat duduk di

depan meja restoran bersama Auri putriku saat menunggu kedatangan seseorang. Lelaki yang bisa membantuku menyelesaikan setiap masalah, karena aku butuh seseorang untuk menyuburkan hati ini yang sudah mulai gersang. Kutegakkan punggungku. Kurasakan kebulatan tekad dan ketangguhan, bahkan militansi yang segar. Aku telah lebih dari siap untuk menjadi wanita kuat atas ujian yang kujalani. Bersama putriku yang kini terlelap, sesekali aku usap kepalanya dan mengembuskan napas. Berharap pertemuanku dengan sahabatku tak berujung sia-sia.

Evan, lelaki yang pernah hadir lima belas tahun lalu dalam kehidupanku, teman dekat saat duduk di bangku SMA. Seorang pengusaha sekaligus model majalah ternama. Dulu sekali sebelum kita berpisah, dia pernah berkata, "jika suatu saat Kau memerlukan bantuanku, jangan sungkan. Datang saja," katanya, ketika terakhir kali kubertemu dengannya di sebuah Mall di pusat kota. Kini aku butuh bantuannya.

Aku duduk bersama putriku di sebuah kafe mungil, ini adalah pertama kalinya aku menghirup aroma kafe semenjak menikah. Evan yang memintaku menemuinya di tempat ini. Kafe yang menyajikan aneka minuman hangat, dari kopi juga makanan manis. Tanganku gemetar dan sesak menunggunya. Sedang Auri, putriku yang berusia lima tahun, sejak tadi terlelap di sofa, bersandar di pangkuan. Seraya menunggunya, kuusap wajah putriku seraya menahan tangis.

Tak lama lelaki itu datang, ia mengenakan kaus putih dengan jas hitam di luar, celana coklat juga kacamata hitam, aroma tubuhnya begitu menyengat, bersih wajahnya ada kumis tipis yang menghiasinya, begitu rapi dibanding lelaki pada umumnya.

"Hai, Lian ... apa kabar?"

"Evan ...." Gugup aku menyapanya dengan senyum gemilang dan berusaha menutupi kepedihan.

"Kenapa? Pangling, ya, lihat cowok ganteng?"

"Ah nggak, kok ...," balasku dengan nada gemetar. Hubungan kami jelasnya tak seperti dulu, kini ada batas yang memisahkan kami, ada juga sikap yang berbeda dengan dulu. Dulu aku bebas berteriak, begitu pun ia. Namun, kini kita berbicara layaknya orang dewasa pada umumnya. Sedikit canggung karena sudah lama tak bertemu.

"Ada apa, Lian? Kamu terlihat nggak karuan gini, mana suamimu?"

Napasku tersengal, mendengar dia menanyakan suamiku. Seharusnya memang aku di rumah, menunggu suamiku atau bahkan bersamanya. Tapi tidak, kami baru saja bertengkar dan Mas Gusti, suamiku, sudah satu minggu tak kembali ke rumah. Rasanya diri ini sudah kehabisan akal, dan tak mungkin aku bercerita banyak pada Evan.

"Ayolah, Lian. Kamu tak cocok terlihat sedih seperti ini, gadis tercantik di SMA harus menunjukkan kepada semua orang, jika pernikahanmu bahagia."

"Aku butuh bantuanmu!" seruku memotong ucapannya. Ia membuka kacamata dan tajam menatapku, kemudian bersandar dan menyilangkan kakinya.

"Katakan ...," balasnya dengan santai.

"Aku ingin membangkitkan rasa cemburu suamiku, Van?"

"Maksudnya?"

"Suamiku berselingkuh, Van ... hidupku tak jelas kini. Ia bahkan tak menanyakan bagaimana kabar aku dan anakku selama seminggu ini, aku ingin suamiku kembali cemburu dan kembali padaku, Van."

"Ayolah Lian ... kupikir Kamu datang untuk meminjam uang atau apa, ternyata hanya ingin curhat. Sejak dulu kautahu, aku tak pandai memberikan saran."

"Bukan ... bukan itu, Van ...."

"Lalu?"

"Aku ingin memintamu berpura-pura mencintaiku, berpura-pura ingin merampasku dari suamiku. Aku kenal betul Mas Gusti, dia mudah cemburu."

Lelaki di hadapanku menarik napas panjang, ia mendekat ke arahku.

"Apa? Kamu, gila? Lalu jika Kamu yang akhirnya berselingkuh denganku, bagaimana?"

"Tidak mungkin!"

"Kenapa?"

"Karena ... karena aku tahu Kamu tak menyukai kami, Kamu hanya menyukai lelaki, Van. Aku tahu itu!"

Evan diam, menatapku lambat-lambat dan aku menunduk. Kutahu ini salah, seperti sebuah ancaman besar bagi Evan jika dia tak membantu. Seorang gay sepertinya pasti tak ingin rahasia besarnya terbongkar. Tapi, aku sudah kehabisan akal untuk bisa merebut kembali suamiku dan Evan adalah lelaki sempurna, dia tampan, kaya raya dan pasti bisa membuat Mas Gusti yakin, jika aku adalah istri yang patut diperjuangkan.

"Maksud Kamu, aku, gay! Hati-hati Kamu, Lian!"

"Maaf, Van. Aku tak tahu harus apa. Aku tak punya ide. Seminggu yang lalu, suamiku begitu keji

membandingkanku dengan simpanannya. Hatiku sakit, Van. Mengharap pisah dalam kondisi terpuruk seperti ini hanya membuatku semakin terlihat buruk saja. Van, lelaki mana yang akan melirik wanita beranak satu sepertiku ini? Hari-hariku habis hanya untuk mengurus anak. Van, meski aku berpisah dengan dia, aku ingin dia menyesal. Setidaknya masih mau memperjuangkanku kembali."

"Kamu itu bodoh atau apa? Aku tak peduli dengan urusanmu! Ingat, jangan panggil aku lagi!"

"Van, aku mohon, Van! Setidaknya hanya sekedar mengirimkan pesan, itu saja."

Bisa kulihat ia mengendus, sorot matanya tajam memandangkku yang tersudut lemah. Sedang Auri,

sejak tadi menggeliat dan lelaki di hadapanku mulai tak tenang.

"Dengar! Kamu sedang main-main sama aku, Lian. Kamu pikir dengan ancamanmu, aku mau membantu?"

"Aku tidak mengancammu, tak Kau bantu pun aku berjanji takkan menyebarkan isu tentangmu. Tapi sungguh aku butuh bantuanmu. Bantu aku, Van ... bantu aku ...," lirikku sampai tak terasa perlahan suaraku melemah membayangkan wajah Mas Gusti dengan segala penghianatannya. Sesak. Sampai berujung pada suara isak tangis yang sebenarnya ragu untuk kutunjukkan padanya.

"Aku akan bantu Kamu. Tapi ingat, ini hanya pura-pura. Berikan nomor ponsel suamimu!"

“Benarkah?” kataku seraya mengusap wajah ini dengan lembut. Tarikan napas sedikit lega, setidaknya ada titik terang untuk kebahagiaan kami.

"Ini!" lanjutku seraya menyodorkan ponselnya.

"Kamu punya foto kekasih suamimu itu?"

"Ada, Van. Ini ...."

Lagi-lagi lelaki berjas hitam di depanku mengendus, ia menarik napas panjang dan menatapku dengan sorot mata tajam.

"Kamu bodoh? Lelaki seperti dia masih mau Kamu pertahankan? Hah!"

"Aku memang bodoh, Van. Aku bodoh! Tapi aku masih mencintainya, putriku juga membutuhkan Ayahnya."

"Persetan dengan semua itu! Kamu tahu, pernikahan yang tak bahagia justru akan membuat anakmu menjadi tak jelas nantinya. Lebih baik sendiri! Kamu bisa menentukan sikap!"

"Setidaknya aku masih ingin berjuang demi putriku, Van. Aku yakin suamiku akan berubah," jawabku dan dia menyeringai.

"OK! Tunggu kabar dariku," jawabnya seraya pergi meninggalkan kami, uang lembaran merah ia letakkan di atas meja. Kemudian perlahan ia menghilang.

Tergopo-gopoh aku bangkit dari sofa, kuangkat Auri yang masih terlelap dan terlihat letih. Semua ini karenaku. Tidak, karena Mas Gusti yang telah menyia-nyiakan kami. Seraya membopongnya dari belakang aku tersedu. Merasakan pahit yang teramat dalam, rasa letih rasanya tiada apa-apa dibanding hati yang mulai runtuh.

Terlihat dari pintu luar, Evan kembali ke dalam mobil sedan merah miliknya, merogoh-rogo saku mencari kunci dan sekejap mata kami bertemu. Kutahu ia tak peduli dan hirau, aku biarkan dia sibuk lalu melangkah menunduk menuju halte. Berat badan Auri kala itu mungkin sekitar sebelas kilo, aku yakin

mampu, membawanya kembali juga mengubah semua keadaan.

Sekian tahun lamanya kubaktikan diriku untuk Mas Gusti. Menjadi istri juga Ibu dari anaknya yang tak pernah menanyakan juga memenuhiinginnya. Kutinggalkan semua kesenangan dan berharap bahagiaku bisa utuh dengannya. Saat langit perlahan tak lagi berbintang, hati ini menjadi semakin dalam membayangkannya. Hingga suara klakson membuyarkan wajah Mas Gusti di sana.

Mobil Evan melintas seraya membunyikan klakson. Aku tersenyum ke arahnya melambaikan tangan. Bantuannya setidaknya bisa membuatku bertahan dan merasa dibutuhkan orang lain. Hidup akan tak berarti bukan, jika kita sadar tak satu pun orang yang berlari mengejar kita?

Telah kupersiapkan rencana ini matang-matang, sejak keberadaan Mas Gusti semakin sulit kutemui. Kuhubungi sahabat, juga mencari semua data terkait pekerjaannya. Nihil. Aku seperti bunga layu yang ditinggal kumbang. Hancur. Tak tahan dan sadar, aku lagi-lagi menangis sesenggukan.

Dinginnya malam itu, tak sedikit pun menyurutkan semangatku. Gelapnya malam juga sepinya jalan-jalan Ibukota tak lagi membuatku tenggelam akannya. Aku harus kuat, demi sebuah senyum di wajah Auri.

Sampai malam semakin pekat dan bus yang kami tunggu belum kunjung datang. Rasa takut itu perlahan melipir. Kupeluk putriku di tengah dinginnya malam. Sesekali satu dua orang mendekat,

dan sibuk dengan pekerjaan mereka meski mata-mata mereka kadang menatap air mataku yang tak sengaja terjatuh. Kuembuskan napas, mencoba mencari tahu keberadaan bus pada salah satu pengunjung perempuan dan sebuah jawaban yang tak mengenakkan begitu saja kuterima.

“Busnya sudah lama tak beroperasi, Bu!” jawabnya membuat batinku cemas. Apa yang harus kulakukan? Uangku pun mungkin tak cukup jika harus membayar taksi. Aku lemah, seluruh ototku terasa tercabut dari tempatnya. Pelan aku kembali ke kursi halte dan berpikir sejenak di sana. Mencoba menghitung pundi-pundi yang tersisa. Kemudian ketika tarikan napas itu begitu berat dan teramat berat. Mobil sedan merah itu mendadak hadir di depanku. Evan tanpa banyak bicara keluar dari mobilnya, ia raih Auri dari tanganku dan masuk ke mobil.

“Van!”

“Masuk saja! Kamu telah mengacaukan pikiranku!”  
rutuknya dan aku tersenyum. Aku kenal dia, dia  
pemuda baik meski hidupnya tak sebaik yang  
diharapkan. Ia rebahkan tubuh Auri di kursi belakang  
dan aku ikut duduk di samping Auri.

Sepanjang perjalanan, lelaki itu hanya diam, permen  
karet ia kunyah dan sorot matanya tajam bisa kulihat  
dari cermin kecil di atas *dashboard*.

“Berhentilah menangis di mobilku!” katanya lagi.  
Ketus. Kuusap wajah ini dengan lembut dan menarik  
napas panjang.

“Jika Kamu memang ingin memberikan pelajaran pada suamiku, kuatkan hatimu. Tunjukkan ekspresi jika Kamu sudah tak peduli dengannya.”

“Iyakah?”

“Ya. Lelaki akan marah jika seseorang yang berarti dalam hidupnya tak acuh.”

“Itu jika dia masih peduli, bukan?”

Evan menyeringai, ia tatap diriku di cermin kecil itu lalu berkelakar. “Lianku, kenapa hidupmu seperti ini?” lanjutnya, sedang aku hanya bisa diam menekuk bibir dan memandang langit.

Diam-diam aku senang, setelah sekian kali hati merasa hampa tiada satu pun yang peduli. Ada dirinya yang seperti kakak juga sahabat bagiku. Rencanaku ini pasti akan mengancam Mas Gusti untuk segera pulang, setelah pertengkaran kami, suamiku benar-benar tak kembali ke rumah. Tak sadar dirinya telah memberkahiku sebuah malam kisah pahit bersejarah untuk akhirnya kumulai dalam catatan takdir, sejak kami menikah dan sampai kami berpisah. Aku menatap langit yang semakin gulita saat mobil melintas dengan cepat. Evan benar, sebaiknya kumulai dengan mempersiapkan hati juga kekuatan agar bisa menjalankan rencana kami. Agar Mas Gusti sungguh-sungguh kembali dan melupakan wanita yang kutemui beberapa pekan lalu. Wanita berkulit putih dan berambut coklat yang jauh lebih cantik dariku. Tapi aku juga cantik, aku juga Ibu dari putrinya yang cantik.



## PART 2

### MANIS MENUJU PAHIT

*Semua rasa yang diberikannya ternyata hanya sementara, setelah lama terasa baru kuyakini jika semua menjadi pahit hingga membuat lubang yang begitu dalam di hati.*

“Mas Gusti, seindah apakah wanita yang Kau bilang mengendap perlahan-lahan di permukaan hatimu sehingga membuatmu lupa akanku juga Auri? Oh, Mas Gusti, sesedih apakah perasaan seorang wanita sepertiku melihat kegelapan di balik wajahmu yang nampak biasa saja akan retaknya sebuah perahu yang kita rakit bersama?” gumamku dalam hati.

Pagi itu, suamiku terlihat sibuk dengan ponselnya. Dirinya sama sekali tak memandangu bahkan sekedar menyapa. Marah atau kecewa, entah. Yang jelas, dia tak pernah memberitahu padaku alasannya untuk mendua.

Gusti Bagus Ardhana adalah lelaki yang menikahiku enam tahun yang lalu. Lelaki pendiam dan tak banyak basa-basi. Tak suka direpotkan dengan banyak hal. Ketus dan tegas. Itu dia. Setahuku, dia bukan tipe lelaki yang senang bermain perempuan atau tipe lelaki yang mudah jatuh ke pelukan wanita. Enam tahun yang lalu, usianya genap 26 tahun dan aku masih 20 tahun. Perbedaan usia kami yang membuatku matang memilihnya menjadi imam. Lelaki itu datang, melamar di kediaman orang tuaku. Lelaki bertubuh tinggi tegap dengan kepala sedikit plontos, tampilan terlihat seperti tentara. Tapi dia

memang tentara, dulu. Sebelum dipecat karena sebuah masalah penyelundupan barang yang dilakukan rekan-rekannya, dan dia terkena imbasnya.

Saat itu keluargaku menolak, *background* pemecatan secara tak hormat membuat lelaki itu kesulitan mencari pekerjaan apalagi jodoh. Namun, ini adalah sebuah perjodohan yang dibuatnya dulu oleh para leluhur kami. Jauh sebelum kami menghendaki perjodohan ini. Nama kami katanya telah terukir di selembar kertas putih yang kini telah menguning dimakan usia.

Kedua Kakek kami, mereka adalah dua teman seperjuangan pada masa penjajahan Belanda. Setelah masa peperangan keduanya berjanji untuk menikahi salah satu keturunan mereka, agar terikat dua keluarga yang kuat dan di antara dua keluarganya hanya lelaki bermata elang itu yang belum menikah,

begitu pun dengan aku, putri satu-satunya dari Bapak yang juga cucu Kakek yang belum menikah.

Senja itu, kerudung putih menutupi semua helai rambutku, sambil sesekali menatap sorot matanya yang teduh, lelaki yang hari itu mengenakan kemeja batik dengan bawahan hitam itu tanpa berkata apa-apa hanya menunggu jawaban dariku. Gagah, bahunya terlihat sungguh bidang, dan garis-garis di wajahnya terlihat begitu tebal. Aku menunduk malu, dalam hitungan detik melihatnya seperti ada gerhana mentari yang membuat semua kumpulan bintang terdiam. Entah apa yang membuatku menjadi secepat itu menggila pada lelaki dengan lengkung wajah punarupa itu. Keparipurnaan wajah dan tubuhnya cukup menjadikan alasan untuk itu semua. Tebal suaranya pun bisa cukup membuatku yakin jika dirinya mampu menjadi imam seperti para pejuang, yang akan melindungi istri dan anaknya.

“Aa Gusti ... kenapa Aa melamar Neng?” tanyaku saat itu malu-malu, saat kami menyusuri perkebunan teh di dekat rumah. Wajahnya yang datar sungguh tak bisa memberikan jawaban. Di saat dua keluarga asik bercengkrama di rumahku. Dirinya hanya diam saja menimpali setiap pertanyaan.

“Panggil saja ... Mas,” jawabnya datar dan aku tersenyum menatapnya.

“Oh ya, maaf. Mas Gusti. Kalo begitu, kenapa?”

Lelaki bermata jeli itu tak menjawab, ia hanya berjalan menyusuri perkebunan teh, seraya memandangi yang mengikuti di balik pundaknya. Kedua pipiku terasa hangat dan kurasakan betul itu.

Mungkin saja, keduanya sudah ranum kemerahan seperti buah cerry yang sudah siap dipetik.

“Karena, kita dijodohkan,” jawabnya membuat langkahku terhenti. Mengapa tak kulihat gairah dalam dirinya seperti kebanyakan lelaki lainnya. Tiada senyum atau apapun, yang mampu membuatku yakin jika dirinya mengharapkan pernikahan ini.

“Hanya itu?” tanyaku menghadapnya, hingga tak sengaja mata kami akhirnya bertemu. Matanya begitu teduh menatapku, dan aku tertunduk malu karenanya. Bahkan semua yang kurasakan kala itu kalah dengan angin yang merayu pada pepohonan hingga tubuh mereka meliuk manja.

“Iya,” jawabnya lagi datar. Sampai membuatku ragu, tapi aku terlanjur menyukainya. Dingin itu, bisa saja

sikap atau karakternya. Tapi bagaimana jika dia sudah memiliki tambatan hati lain? Dan karena perjodohan ini ia tak mampu menolaknya. Hati ini sedikit terluka, tapi tak mengapa karena ini baru permulaan. Mungkin dirinya belum mengenalku jauh, atau bahkan dirinya belum mengerti apa itu cinta. Lalu apa kutanyakan saja tentang dirinya dan rasa yang ia jalani hari ini? Mengapa ia lebih sering menatap langit dibanding aku yang berjalan di sisinya kala itu. Bukankah kami akan segera dijodohkan dan menjadi sepasang kekasih yang halal di mata Allah? Aku terdiam, sampai enggan, ragu menyambangi. Begitu berat untuk bertanya, karena semua pertanyaan kini berawal dariku. Kutarik napas panjang, kemudian ia mendekat.

“Kenapa? Ada yang salah?” tanyanya membuatku tertegun menatapnya. Sungguh aku ingin lihat senyum di wajahnya, meski hanya sekali. Agar aku yakin, jika dirinya menginginkan perjodohan ini.

“Apa ... Mas Gusti, mengharapkan perjodohan ini?” tanyaku begitu berat. Ia mengembuskan napas panjang, lalu menatap wajahku lamat-lamat. Ada senyuman tipis, begitu tipis yang kulihat di wajahnya. Sampai membuatku menyesal mengatakan pertanyaan itu.

“Aku hanya khawatir, Kamu kecewa dengan perjodohan ini,” jawabnya membuat dahiku mengernyit dan tak paham dengan maksudnya. Bukankah baru saja aku berpikir hal yang sama dengannya? Mengapa pertanyaan itu justru berbalik ke arahku?

“Maksud Mas Gusti?” tanyaku dan dia mendekat.

“Aku bukan lelaki baik seperti yang Kamu kira. Aku mungkin lelaki yang memiliki masa lalu yang kelam. Lantas, apa Kamu mau menerimanya?” tanyanya dan dalam hitungan detik aku mengangguk sampai membuat dirinya menyeringai dan menatap wajahku lamat-lamat.

“Apa Kamu tak ingin tahu masa laluku?” tanyanya dan refleks aku menggeleng.

“Masa lalu adalah masa lalu, pun jika diharapkan takkan pernah kembali bukan? Lian ikhlas menerima Mas Gusti, dan berharap Mas Gusti pun sama. Karena sejak tadi Mas Gusti tak bicara, bahkan tersenyum, Lian pikir Mas Gusti tak menyukai Lian.”

Senyuman itu akhirnya hadir di wajahnya, ia mengusap kepalaku yang jaraknya berada dekat dengan dadanya, kemudian menunduk.

“Diterima olehmu, adalah sebuah keberuntungan!” jawabnya dan aku menunduk malu.

Masa lalu itu selamanya akan menjadi misteri, selama aku tak menanyakannya maka hubungan kami akan baik selamanya. Meski kutahu, selamanya lelaki itu hanya menyimpan semua rahasianya sendiri tanpa ingin berbagi denganku. Meski aku memintanya.

Sepanjang angin berembus, hijabku bergelayut mengikuti arah angin, sedang lelaki di depanku terlihat kekar dengan kemeja batik yang pas di tubuhnya, sesekali dia tersenyum. Angin membawa

kami pada keterbukaan. Karena suaranya sejak tadi tak terdengar, kini menjadi beriringan bersama. Hari masih terang, hamparan kebun teh begitu luas terpancang, burung-burung terbang rendah di atas kami, tak beraturan.

Belum waktunya pulang, karena jawaban belum diberikan. Beberapa burung kecil duduk di besi jembatan, perlahan mulai terbang lagi. Dan perlahan ketika senja mulai memasuki peraduan, Mas Gusti hanya diam menatap pada wajahku yang kini diam menunduk, bisa kulihat dari bayangan tubuhnya, kepalanya selalu berarah menghadapku.

“Satu hal yang baru saja kusukai darimu?” tanyanya membuat aku berbalik dan kini menatapnya. Ia tersenyum lagi. Sangat manis.

“Apa?” tanyaku bergairah.

“Kamu bukan gadis pendiam, Kamu cantik dan periang. Aku suka.” Senyuman terbetik di wajahku. Aku menunduk malu seperti merasakan ranum di pipi.

Setelah usai percakapan, kami kembali menuju rumahnya, yang letaknya tak jauh dari perbukitan tempat kami saling bercakap-cakap dan mengenal satu sama lain.

“Jadi, gimana Neng?” tanya Abah saat itu. Tak tahu harus berkata apa, hanya ada getir rasa yang kurasakan saat memandang wajah lelaki yang kini terlihat di pantulan kaca meja. Aku tersenyum begitu pun dia. Perlahan dengan yakin dan berucap

*Bismillah*, kuanggukan kepala dan malu-malu masuk ke dalam kamar. Bahagia.

Kini, di hadapannya aku adalah wanita yang terluka. Seumur pernikahan, diri ini sudah cukup sabar melatih diri dengan sikapnya yang dingin. Mas Gusti tak pernah paham apa yang tak disukai dan yang dibenciku. Bahkan sampai saat ini, mungkin ia tak tahu apa yang ada di dalam lubang terdalam hati ini.

Kucoba merajuk, berulang kali mencoba untuk kuat dan yakin Mas Gusti akan kembali. Dirinya sangat pecemburu dan aku tahu benar itu. Cinta dalam jiwanya nyata untukku dan Auri, raganya pun selalu hadir kala melindungi kami. Kediaman ini membawaku pada sebuah memory yang membuatku yakin jika ia akan kembali padaku. Dulu, saat kita masih ranum-ranumnya menjadi sepasang suami istri, aku pernah meminta ijin padanya.

“Mas, Adek boleh ikut reuni?”

“Nggak boleh!” jawabnya ketus membuat wajah ini seketika merengut. Setelahnya seperti menyesal, lelaki itu datang lagi menghampiriku.

“Acaranya di mana? Mas temani!” serunya, membuat wajahku seketika berubah. Senyum di wajah ini menunjukkan betapa bergairahnya aku, membayangkan lelaki berwajah purnarupa itu akan datang bersama dan mengenalkan diri di hadapan para teman. Buru-buru aku masuk ke dalam kamar, berganti pakaian dan setelahnya menemuinya yang kala itu sedang terduduk diam di pekarangan rumah.

“Kamu mau reuni atau kencan?” tanyanya ketus seraya memandangi tubuh ini dari atas hingga bawah.

Gaun merah muda yang kukenakan dengan riasan di wajah yang sepertinya tak terlalu mencolok. Kupandangi diri ini dan begitu saja Mas Gusti bangkit kemudian mengusap bibir merah yang telah kupoles begitu tipisnya. Membuat ragaku beku dan tertegun menatapnya. Mataku menatapnya meski tak beradu.

“Aku suamimu, Kamu mau cantik di depan siapa?” lanjutnya ketus, menunjukkan rasa cemburu yang teramat dalam. Saat itu juga sebuah seyuman begitu saja terangkat ringan. Aku beringsut lalu bersandar di bahunya yang lebar.

“Kalo begitu, Adek nggak usah ke acara reuni, Adek mau kencan aja sama Mas. Boleh?” tanyaku meledek dan lelaki itu tersenyum lebar. Dikecup kening ini, hingga menimbulkan hasrat berujung asa.

Selama pernikahan lelaki itu tak pernah lalai memberikan nafkah, tak pernah lupa untuk menyapa setiap pagi, tak pernah lupa jadwal bermain bersama Auri putri kami yang lahir setahun setelah pernikahan. Ada satu keyakinan di hati ini, yang membuatku masih saja bertahan atas sikap juga rahasia menduanya. Sebuah alasan jika lelaki yang menikahiku beberapa tahun lalu itu takkan mengkhianati semua kisah yang telah kami bangun bersama.

Sepanjang angin akan berembus, selalu ada cerita tentang kami, mulai dari rindu yang berkesudahan hingga rindu yang terbayarkan. Semenjak berhenti dari pasukan negara, Mas Gusti bekerja di pabrik paralon, bekerja sebagai staff lapangan kadang juga kantor. Tak jelas, kadang ia pulang malam, atau bahkan bekerja di luar kota. Tapi kadang dia juga tak

masuk kerja untuk dua sampai tiga hari kadang satu minggu. Meski begitu, ia tetap memberikan nafkah yang cukup dan layak, kadang lebih. Semua ia bayar setelah ia kembali dari pekerjaannya. Dan yang membuatku semakin merindu adalah tatapannya yang sesendu warna senja, teduh, membuatku ingin menerobos masuk ke dalam, mencari kehangatan di antara dua bidang tubuhnya.

Lalu kini di hadapanku, lelaki itu tak berkata apa-apa setelah selesai menghabiskan sarapannya. Dia kembali berkemas. Kemudian anganku teringat pada kejadian sepuluh hari yang lalu, sebelum akhirnya perahu yang kami kendarai hampir karam dan tenggelam.

“Bu Lian!” teriak salah satu orang tua murid di tempat putri kami sekolah.

“Ayo ikut, pesta ulang tahun Dafa!”

“Maaf, Bu, saya tidak ikut. Hadiahnya saja saya titip, ya, saya pikir acaranya di sekolahan, bukan di Mall. Jadi saya belum ijin ke suami.”

“Ayolah ikut saja, lagian semua guru juga diundang kok. Anggap saja, kegiatannya pindah ke Mall. Mama Dafa sudah ingetin saya terus.”

Aku diam, sementara Auri putriku terus saja menangis, berharap bisa ikut serta dalam pesta ulang tahun temannya. Anak itu meliuk-liuk manja di tubuhku dengan sorot mata berkaca-kaca memandang teman-temannya yang berteriakan liar di dalam mobil.

“Ayo, Ma!” pintanya, merengek.

“Tuh kasihan Auri, ayo!”

“Sebentar.” Kuambil ponsel kemudian menghubungi suamiku yang sudah beberapa hari ini tak pulang karena tugas Kantor. *Mailbox*. Ragu, sungguh langkah ini begitu berat karena belum pernah sekali pun aku bisa pergi tanpa sejinnya. Ada sedikit rasa takut Mas Gusti akan marah. Namun, siang itu sorot mata Auri seperti menuntun dan membuka mataku sampai akhirnya rasa ini harus mengalah. Kuputuskan ikut.

Sebuah Mall di pusat kota menjadi tempat mereka berkumpul. Di salah satu rumah makan cepat saji yang cukup terkenal. Aku sibuk menunggu putriku

yang kini tertawa riang, berlarian, bersenda gurau bersama teman-temannya.

Setelah acara selesai, satu per satu peserta berhamburan. Mereka memiliki acara mereka masing-masing bersama keluarga. Namun, tidak untukku. Berdua kami berpegangan erat, putriku dengan sorot matanya bercahaya begitu bahagia dengan balon di genggamannya. Kuedarkan pandangan ke sekitar Mall, melihat betapa indah pakaian yang terpanjang di sana, juga mainan yang membuat putriku berteriak-teriak. Mas Gusti belum mengirimkan uang, ia dikirim untuk bekerja di kota lain, katanya, dan akan kembali dalam waktu dekat.

Kutarik napas panjang, mencoba memberi pengertian pada putriku agar tidak berlaku manja. Sampai mata ini begitu saja berhenti pada sosok lelaki yang begitu mirip dengan suamiku hingga

membuatku tertegun. Tubuh ini lalu membeku. Resah, tak ingin yakin jika apa yang kulihat itu benar sesuai firasatku. Sorot mataku tenggelam di sana. Di tempat lelaki yang kini duduk berdampingan dengan seorang wanita dengan rambut bergelombang dan pakaian terbuka, bibirnya tebal dan pakaian juga tas yang ia gunakan terlihat sangat berkelas.

Ada rasa yang tak bisa dijelaskan kala itu. Namun, rasa itu lebih perih dari semburan garam di atas luka. Hingga memaksa air mataku terdorong begitu saja. Kuusap pelan wajah ini, sampai sesak napas kurasa. Kutitipkan Auri pada salah satu teman sekolahnya dan perlahan melangkah masuk ke dalam restoran steak ala Amerika.

Sebuah rumah makan yang tak pernah kami kunjungi bersama. Air mataku menetes, setelah mendengar suara tebalnya berirama. Ragaku terasa semakin

lemah dan seperti ada badai yang membuatnya goyah, erat tanganku terkepal, berharap yang kulihat tidak benar, salah, bukan, dan terus menerus berucap dzikir.

Sampai tiba di meja mereka, dan begitu saja lututku seperti tak bertulang. Benar saja, lelaki itu adalah Mas Gusti yang tengah duduk berdampingan dengan wanita berwajah cantik keturunan asing. Air mataku runtuh menatapnya.

“Mas!” seruku, merutuk pada lelaki yang sedang merangkul tubuh wanita di sampingnya. Bagai petir yang menghujam di langit yang hitam. Wajah yang semula ceria ini menelungkup padam begitu saja. Murka.

“Siapa dia?” Tanya wanita di sampingnya.

Dalam diam Mas Gusti hanya menatapku tak banyak berbicara, sampai perlahan sorot mata tajam itu menjadi berkaca. Dilepaskan rangkulan tangan wanita di sampingnya, kemudian beringsut dan berdiri, tatapannya tajam, wajahnya memerah, seperti mengiba padaku.

“Siapa dia, Sayang?” Tanya wanita itu lagi dan aku hanya bisa tertegun.

“Sayang!” rutukku, dan wanita itu bangkit, merangkul pundak lelaki yang sudah menjadi hakku hingga suamiku memalingkan wajahnya. Pedih. Sakit. Bagai tertusuk belati dari belakang dan siap menunggu kematian.

“Dia bukan siapa-siapa! Kita cari tempat makan lain!” seru Mas Gusti menarik pergelangan tangan wanita

itu dan pergi meninggalkan luka yang tertoreh begitu dalam di hati.

“Mas! Aku istrimu!” teriakku menghentikan langkah keduanya dan suaminya terdiam.

“Istri?” Tanya wanita itu heran. Tanpa melihat ke wajahnya, dan mengabaikan air mata yang sejak tadi tumbang. Lelaki yang sudah menjalin kisah bersamaku itu hanya menjawab, bagai petir yang menyambar kediaman kami.

“Bukan ... dia bukan istriku, mana mungkin aku memilih dia, Kamu lebih cantik!” Wanita itu menyeringai, kemudian pergi bersamanya. Membuat lukaku semakin dalam dan kian berlubang. Perih semua yang kurasa. Tiada lagi gairah, sampai lututku

lemah dan di sana aku tersungkur menelungkup  
bagai daun kering yang sudah tak berguna lagi. Pahit.

## PART 3

### CEMBURU

*Hanya melalui api cemburu saja aku bisa melihat  
cinta di dalamnya.*

Gontai, aku berjalan kembali menuju rumah. Enggan rasanya mengukir hati yang rusak di rumah kami yang penuh dengan kenangan. Sejak tadi tak henti air mataku menetes. Beberapa, bahkan Auri pun menyadarinya. Sesekali putriku mengusapnya dan seakan mengatakan dengan lugunya jika Ayahnya akan segera pulang, Mama tak perlu menangis.

Dengan suara tak jelas ia ungkapkan memebuat hari-hariku semakin sesak membayangkan sebuah penghianatan. Di tangan putriku sebuah kembang gulali dengan senyum yang begitu polos di wajah. Sampai tiba di pekarangan rumah. Refleks putriku melepas genggamannya dan berlari ke dalam. Aku terpaku, terdiam saat melihat suamiku sudah berdiri di depan rumah, menunggu kami dengan sorot mata yang tak biasa. Sendu seperti sinar rembulan di malam hari. Kuusap wajah ini dengan kasar, wajah yang mungkin tak secantik bidadari barunya. Lalu masuk dengan perasaan yang tak menentu. Enggan menatap matanya, sesendu apapun itu, ia tetap telah membuat lubang di dalam.

Tanpa menatap apalagi menyapa, aku menerabas masuk bagai petir hingga begitu saja membuatnya menangkap pergelangan tanganku. Kami bersitatap, dia memandang mataku yang entah sudah tiada rupa lagi, “Mama nangis, rindu Ayah,” ucap Auri

membuat semua semakin berbekas. Ia menunduk, menyejajarkan tubuhnya pada putri kami, sedang aku masuk ke dalam.

“Auri main di kamar, boleh? Ayah mau bicara sama Mama, bisa?” Tak kuasa aku menatapnya, hingga putri kecil kami menurutinya dan berlari masuk ke dalam.

Pelan ia melangkah ke dalam, bisa kulihat dari cermin yang memantulkan dirinya di hadapan. Aku masih berdiri lemah di sana, menunggu sebuah alasan yang belum tentu bisa kuterima dengan akal.

“Ada hal yang belum bisa Kamu mengerti, tapi Mas hanya minta, Kamu mengerti. Itu saja,” lirihnya seraya mendekat, saat jemari kekar itu menyentuh pundak ini, aku bangkit dan menghindar lagi.

“Sayang!”

Hening. Perselingkuhan apa yang tak bisa kumengerti? Semua sudah membekas begitu saja hingga sulit membuatku bernapas.

“Mas, pulangkan saja aku ke Abah!” jawabku dan dia mendekat, mata sendu itu mencoba meraih sorot matakku. Ia memaksaku duduk di kursi meja makan, lalu dikunci tubuhku dengan kedua tangan berisinya yang ia bentangkan ke meja.

“Tidak akan pernah!”

“Egois!”

“Kamu tidak mengerti!”

“Aku tidak cantik! Aku juga tidak pantas, itu yang Mas katakan!” teriakku membuat dirinya menarik tubuhku dan aku meronta dibuatnya. Dengan dekapan yang begitu erat sangat erat hingga membuatku sulit bernapas. Tak sedikit pun ia terlihat merasa bersalah, sampai akhirnya aku lumpuh di pelukannya. Aku menangis, dan dengan kuat aku berusaha melepaskan tubuhnya.

“Mulai besok, kemana pun Kamu pergi, Kamu harus ijin sama Mas! Paham!”

“Apa?” teriakku dengan wajah murka. “Hanya itu yang bisa Mas katakan? Jadi ini alasan Mas menyuruh aku minta ijin setiap pergi? Ini! Agar

busuknya Mas tak ada yang tahu!” lanjutku berapi-api.

“Cukup Lian! Ini tak seperti yang Kamu kira!”

“Berhenti Mas! Cukup! Aku sudah sakit! Mas, aku mencintaimu, aku menghabiskan waktu untuk menjaga putrimu, dan ini balasanmu?” lirikku, gontai melangkah masuk menuju kamar dan terduduk lemah di atas ranjang. Tak bisa kupahami semuanya, dirinya yang selama ini nyata kini terlihat abu-abu untukku. Ia mendekat, kemudian duduk di bawahku.

“Percayalah, ini tak seperti yang Kamu lihat!” rutuknya, dan aku memalingkan wajah.

“Lihat Mas!” rutuknya tegas hingga membuatku mau tak mau menatapnya.

“Jika Kamu mencintai Mas, Kamu harus percaya!” katanya, membuatku semakin tak menentu. Bukankah kebanyakan lelaki egois memang selalu meminta untuk dimengerti. Otakku tumpul tak mampu bekerja, saat aku diam dia justru meraih koper yang kuletakkan di atas lemari dan begitu saja berkata.

“Kita akan pindah rumah!”

“Selalu itu! Setiap ada masalah selalu pindah rumah! Bukan itu jawabannya, Mas! Kamu selingkuh!”

Suara gemeletuk rahang pun terdengar nyaring. Lelaki itu mendengkus, geram, tak terasa tangannya terkepal, kemudian emosinya meledak-ledak.

“Haa!” Dipukul-pukulkan tangannya ke dinding, hingga membuat luka memar di sana. Aku beringsut takut menatapnya, entah harus berbuat apa. Ia tak menjelaskan sedikit pun, siapa wanita di Mall itu dan bagaimana mereka bisa bersama. Ia hanya meminta untuk yakin dan percaya. Lalu bagaimana bisa kulakukan, jika mata dan semua indraku telah disakiti olehnya?

Aku diam, membiarkan dirinya merapikan barang-barangnya, selepas itu ia mendekat dan mengatakan jika akan ada orang yang menjemputku, sedang dirinya harus kembali pergi. Dengan air mata yang tertahan ia mendekat. “Aku mohon bersiaplah, aku akan kembali dan masalah ini segera selesai, aku

janji!” rutuknya, setelahnya ia pergi tak kembali untuk waktu yang cukup lama. Hanya bisa membuatku terdiam, terluka, meski berulang kali kuterima panggilan darinya tetap saja alasan ia tak bisa kuterima.

Puluhan pesan rindu masuk tak berbalas, karena pesan darinya di Mall kala itu lebih menyakitkan dari apapun. Ia memilih pergi, bersama wanita itu dan bukan kami keluarganya.

Perih, pedih, jika semua karena uang semestinya dia tak perlu melakukan ini. Karena sudah cukup lama aku hidup dengannya tanpa gemilang harta, kesederhanaan hidup bersamanya. Sesungguhnya sudah cukup membuatku membuka mata.

\*\*\*

Di sinilah aku kini, masih meringkuk dibalut selimut bersama putriku yang sejak tadi menanyakan Ayahnya. Evan mengantar kami sampai tiba di depan rumah, membuatku merasa semakin yakin terkasihani. Hingga kurasa segumpal air serupa sisa badai yang menggumpal di sudut mataku berderai kembali. Sesak aku menahan pilu, lantas kesedihan itu mengantarkanku pada bayangan yang begitu menyakitkan. Mungkin suamiku di sana sedang menghibur wanita lain, mengusap air mata wanita lain, dan mengukir senyuman di wajah wanita lain. Sedang aku dan putrinya dibiarkan mengering. Ia tak ijin aku pergi meski sesaat, tak membiarkan aku kembali ke rumah Abah sebelum jemputannya datang. Sulit mataku terpejam, hingga lagi-lagi embusan angin menyihir tubuhku yang mulai lelah. Kembang-kempis mataku mehahan isak, hingga akhirnya aku terpejam juga.

Aku terbangun sebelum cahaya kemerahan merekah di timur. Kubuka jendela kamar agar angin pagi menyegarkan ruangan kamar dan menahan mataku dari serangan air mata yang bisa saja muncul lagi karenanya. Kegelapan yang perlahan menghilang di luar rumah sungguh menggetarkan. Aku seolah terkurung oleh dua masalah yang begitu mengerikan, di depan dan di belakang. Saat hati dan pikiran tak mampu lagi berkompromi masalah keyakinan, aku kalut. Tak tahu harus berbuat apa, hanya bisa melihat binar cahaya di raut wajah putriku yang terlihat polos.

Kemudian ketika mentari itu mulai bersinar dan naik ke permukaan, ketika semua pekerjaan rumah telah usai. Suara tebalnya nyaring terdengar, hingga membuat mata putriku yang sejak tadi terlelap terbuka dan begitu saja berlari menuju ke sumber suara.

“*Assalamualaikum!*” Suara suamiku terdengar nyaring. Masih dengan piyamanya, Auri berlari ke arahnya kemudian melompat begitu saja pada lelaki yang entah sejak kapan berdiri di muka pintu. Rautnya menyatakan keragu-raguan yang teramat dalam. Tak kujawab salamnya, dan terus melanjutkan pekerjaan rumah. Sudah selesai sebenarnya. Tapi kurapikan lagi, karena enggan bersitap dengannya.

“Kenapa panggilan Mas tak dijawab?” tanyanya. Aku diam.

“Pesan juga tak dibalas!” lanjutnya lagi. Aku masih diam.

“Bisakah Kamu hentikan itu dan lihat aku!” rutuknya seraya menarik pergelangan tanganku sampai lap di

tangan kananku terjatuh dan kini kami saling bersipandang.

“Apa yang mau Kamu dengar dari Mas? Katakan ...,”  
lirihnya dan gumpalan badai itu kulihat jelas di matanya. Sama denganku semalam.

“Tidak ada!” jawabku ketus, dan melepas gengaman tangannya. Kubiarkan ia berdiri mematung di sana dan aku melanjutkan kegiatanku.

“Lian berhenti!” rutuknya membuat langkahku terhenti, sampai derap langkahnya terdengar samar. Ia berdiri di depanku, merengkuh kedua bahu dari belakang kemudian melirih. “Dia, wanita itu adalah rekan kerja, tak lebih!” Kulepas tangannya lagi, dan ia menarik tubuhku lagi, mendekapnya erat.

“Ya Tuhan! Apa sulit meminta rindu padamu?”  
katanya lagi.

Kutatap wajahnya kemudian menyeringai. “Rindu?”  
kataku seraya tersenyum tipis. “Apa Mas tahu, apa  
itu rindu? Mas tak tahu apa itu rindu! Hari-hariku  
bersama Auri hanya melihat bayangan Mas, tak lebih!  
Kami bukan siapa-siapa bukan? Aku lelah, Mas!  
Lelah!”

“Maafkan aku! Tapi ini semua tak seperti yang Kamu  
bayangkan!” teriaknya lagi dan saat itu juga  
seseorang mengetuk pintu rumah kami. Aku yang  
kala itu merasakan kesepian yang begitu parah hanya  
bisa meringkuk di balik kecemburuan, menatap  
dirinya hanya bayangan yang tak bisa kuterka.

“Kamu tunggu sini!” katanya seraya menoleh dan membuka pintu pada seseorang di luar sana. Aku ikuti langkahnya, hingga mataku kini dibuat terbelalak. Sebuah rangkaian bunga dengan boneka beruang ia terima dari seorang kurir. Auri berlari meraih bonekanya, sedang suamiku membaca sebuah kertas yang terselip di atasnya.

“Siapa Evan?” tanyanya dengan mata menyorot tajam, mendadak begitu saja aku merasakan kemenangan. Bukankah sebelumnya telah habis jiwaku di makan api cemburu? Kini melihat sorot mata Mas Gusti aku tenang. Ada cinta yang kulihat saat api cemburu itu membakarnya.

“Lian katakan!” teriaknya mengekor dari belakang, sementara aku terus bersyukur. Entah bagaimana Evan bisa tahu, jika aku membutuhkan pertolongannya saat ini. Sampai begitu saja aku

teringat dengan kata-katanya. Bagaimana bisa aku meyakinkan suamiku jika aku bisa melupakannya, sementara air mataku terus mengalir. Aku berjalan menuju dapur dan sejenak membuat teh.

“Siapa Evan!” rutuknya lagi dan dengan keberanian yang kubuat aku berani memandangnya.

“Temanku saat SMA.”

“Dia mengirim ini?”

“Ya. Kenapa?”

“Lian, Kamu masih istri Mas dan Mas tak suka ini!”

“Aku juga masih istri Mas, lalu Mas pikir aku suka melihat Mas dengan wanita lain?” tanyaku dan dia terdiam. Ia memalingkan wajah dan begitu saja berteriak seraya memukul-mukulkan tangannya di atas meja. Hingga merejam hati ini sakit melihat tangannya terluka, apa aku harus mengakui semua sandiwara ini untuk mengobati kecemasanku akannya? Tapi sampai saat ini, alasan darinya pun tak mampu mengusir sepi di hati.

Kutarik napas dalam-dalam, dan setelahnya tanpa ada sebuah alasan sebuah mobil datang, suamiku pergi lagi, ia menatap wajahku dengan penuh nanar api cemburu, mencium Auri kemudian berkata. “Mas pergi!” katanya mengembalikan lagi rasa pedih itu tanpa menjawab semuanya. Sorot matanya kelabu dan ganjil serasa meninggalkan bekas luka pedih. Lama, kami bersitatap pandang. Matanya mendidih, serupa air yang dijerang di atas tungku. Aku ingin jujur ... tapi genangan hitam di sudut matanya itu

membuatku beringsut. Hingga akhirnya lagi-lagi harus membiarkannya pergi begitu saja.

## PART 4

### RINDU

*Lamunan membangkitkan gairah cinta kami hingga semua kepedihan itu beragsur-angsur punah.*

Pucuk pohon sudah merunduk menyongsong senja. Kulepas sebuah doa untuknya meski kutahu sakit itu takkan berkurang. Melihat wajah Mas Gusti pagi ini, rindu itu pun sedikit berkurang. Meski kami awali dengan pertengkaran yang takkan selesai hingga sebuah kebenaran terbuka sempurna. Aku sendiri yang masih mencangkung di ujung pintu sambil terus menatap ke pintu pagar, berharap lelaki yang pernah menyematkan sebuah cincin di jemariku itu kembali lagi dan mau mengakui semuanya. Ia akan kembali

dan mengatakan, jika akan hidup denganku selamanya. Lalu berjanji takkan mengulangi dan meninggalkan kami lagi.

Ponselku bergetar setelah lima belas menit aku terpaksa mengamati senja. Kesedihan masih terbang rendah di pikiran. Ragaku masih lemas memikirkan merapikan sisa-sisa pertengkaran kami.

Kemarin saat di Mall, di luar jendela, aku sempat mengabadikan moment kemesraan suamiku dengan wanita berambut gelombang itu. Wajahnya cantik, imut, terlihat lebih muda beberapa tahun dariku, pakaiannya sedikit terbuka, tas dan sepatu yang ia kenakan berasal dari *branded* ternama. Aku tahu, karena sejak dulu mata ini hanya bisa melihat-lihat tas itu di Mall atau *online shop*. Lantas aku menyeringai, mungkin kesempurnaan itu yang akhirnya menggelapkan mata Mas Gusti. Wanita itu

jauh lebih cantik, lebih kaya dan segalanya, dibandingkan aku yang bukan apa-apa. Aku mengendus sampai tak sadar air mataku terjatuh lagi seraya memandangi ponsel yang terus bergetar. Evan.

"Lian!" seru lelaki maskulin itu di ujung telepon.

"Van. Terima kasih, ya."

"Buat apa?"

"Bingkisan bunga dan boneka. Datang di saat yang tepat. Nanti aku ganti. "

"Tidak usah!"

"Aku nggak bakal keluar lagi, kok, Van."

"Oh! Kalian sudah baikan? Bagus kalo gitu!"

"Belum Van, dia pergi lagi."

"Ya ampun! Ya udah minta cerai aja susah amat sih!"

"Nggak, Van. Melihat dia cemburu pagi ini, ada rasa senang. Aku yakin ada sesuatu yang belum Mas Gusti ceritakan padaku. Sebelum aku tahu apa. Rasa ini masih akan tetap besar untuknya. Tapi keputusan dia untuk pergi juga menyakitkan."

"Hmmm! Yasudah kalau begitu. Nanti kalau dia pulang, kabari aja."

"Ya."

Kututup teleponnya kemudian bangkit dari duduk, kurapikan kembali semua isi rumah kemudian melangkah masuk ke kamar, melihat ruangan yang dulu bersemi kini hampa. Tiada sinar maupun cahaya di hati, lemari yang semula penuh dengan pakaiannya, kini berubah kosong. Aku terduduk lemah di atas ranjang, sorot mentari senja yang bersinar di balik tirai putih, menghasilkan bayangan siluet yang sendu. Kuembuskan napas, mengambil foto pernikahan di atas nakas. Melihat betapa bahagia sekali lelaki berparas rupawan yang memelukku erat dengan senyum gemilang. Air mata menetes di atas frame sehingga tercipta rasa kehilangan yang begitu dalam. Lelah. Anganku kemudian terbang pada kejadian lima tahun lalu saat Auri lahir.

"Mas, Abah nanya pekerjaan Kamu. Nanti siapa yang akan menghidupi Auri," tanyaku saat itu ketika Mas Gusti sibuk menimang Auri di pangkuan. Diletakkan bayinya di atas kotak bayi dan Auri terlelap. Ia duduk di sampingku kemudian memegang jemariku sementara tangan yang lain diletakkan di pipiku yang lembut dan sedikit gembil kala itu.

"Percaya, Sayang. Mas pasti bisa. Kamu tahu kan selama ini aku juga kerja serabutan buat kalian dan ada hasilnya."

"Iya, adek tahu, Mas. Tapi ... Abah nanya pekerjaan Mas, bukan masalah penghasilannya. Tidak ada harapan katanya, Abah minta adek untuk pulang. Adek nggak mau."

"Kenapa?" tanyanya dan dahiku mengenyit. Lelaki itu tersenyum, ia tarik tubuhku lagi kemudian memeluknya erat.

"Sejujurnya, Mas sudah diterima di Perusahaan Paralon."

"Ya Allah, ya udah atuh Mas, terima aja!"

"Tapi ...."

"Tapi apa?"

"Tapi jam kerjanya nggak jelas, Dek, kadang Mas harus ke luar kota, bekerja satu minggu, atau bahkan

lebih. Tapi kalo lagi nggak ada job, bisa juga seharian di rumah."

"Memangnya Mas bagian apa?" tanyaku heran.

"Hmm ... lapangan. Paralon ini bukan Paralon kecil, Dek. Paralon besar yang dipasang dibawah tanah."

"Ooo ... Ya sudah, Mas, terima aja."

Dia menghela napas kemudian menatap wajahku lamat-lamat dan tersenyum.

"Ade nggak apa-apa, Mas tinggal-tinggal?"

"Nggak apa-apa, Mas. *Insyallah*, ada Allah yang melindungi."

"Ya sudah, besok Mas coba," balasnya dan kami tersenyum lega.

Seperti musim semi yang pergi dan berganti hujan. Seperti itu hari-hari kulalui dengannya. Sesekali menangis menahan rindu. Sesekali terlupa begitu saja saat ia datang membawa segudang harapan. Semula biasa saja, saat Mas Gusti pergi bekerja untuk beberapa hari, bahkan sebulan. Tapi lama-kelamaan hubungan ini sangat menyiksa.

"Mas, Adek kangen!"

"Iya, Mas juga. Nanti malem Mas telepon. Udah dulu ya." Sambungan terputus dan malamnya dia memenuhi janjinya untuk menelepon.

"Sayang," sapanya. Hening. Hanya suara isak tangisku yang menggelegar.

"Adek kangen!"

"Sabar ya, sayang, Mas juga kangen. Auri gimana, sehat?"

"*Alhamdulillah*, tadi siang badannya hangat."

"Ya Allah, terus?"

"*Insyallah* nggak apa-apa. Sekarang sudah lebih baik."

"*Alhamdulillah.*"

"Adek capek denger omongan tetangga."

"Bicara apa mereka?"

"Auri, kapan nih nambah dede baru?"

"Terus, Adek jawab apa?"

"Ade cuekin."

"Terus mereka malah meledek. Gimana mau hamil, wong bojonya aja pergi mulu! Adek sebel!" Suamiku terkekeh di ujung telepon.

"Ya balas aja."

"Apa?"

"Hati-hati ya Mbak, suami saya galak! Kemarin ada yang hina saya besoknya dia hilang!" jawab gitu.

"Emang bener, Mas?" Hahahaha, lelaki itu terkekeh geli.

"Adek, yang sabar ya, banyak doakan Mas. Pokoknya Mas usahakan pulang cepat. Adek percaya 'kan sama Mas?"

"Percaya."

"Berapa persen?"

"Seratus!"

"Segitu aja?"

"Seribu."

"Kurang."

"Sejuta! Adek percaya sama Mas. Cinta sama Mas, semua pokoknya banyak-banyak!"

Dalam tangis, senyuman itu kembali juga. Membayangkan kerinduan yang terbayar. Sesudahnya rasanya sulit untuk berpisah dari Mas Gusti. Kuusap wajahku dengan kasar. Kemudian merapikan ranjang yang banyak menyimpan kenangan di atasnya. Setelahnya meringkuk di atasnya seraya mendekap erat foto pernikahan kami.

Kuraih ponsel lagi, kemudian menatap puluhan pesan dari suamiku yang sengaja tak kubuka sejak satu minggu lalu. Hati ini berdesir dan sesekali tersenyum memandangnya.

[Dek, percaya sama Mas. Mas mohon!]

[Dek, kenapa tak dibalas, Mas cinta Adek sama Auri.]

[Dek, udah makan, Sayang?]

[Dek, balas pesan Mas. Mas rindu!]

[Dek, maafkan Mas. Mas belum bisa pulang.]

[Dek ... Dek ... Dek!]

Begitu saja aku menyadari, jika cintanya padaku belum sirna. Apa aku keliru telah membuatnya cemburu? Bagaimana jika aku telah membunuh kepercayaan juga cinta di hatinya. Sejenak aku tersesal, lantas membayangkan amarahnya tadi pagi sampai membuatku terdorong ingin bertanya tentang kabarnya.

Mas gusti, Lian pun rindu. Cinta. Namun, Lian belum paham alasan Mas Gusti yang mengkaitkan wanita itu dengan segudang pekerjaan. “Maafkan Lian!”

Lirihku, dan saat air mata ini berderai. Putriku yang sehabis main di pekarangan, masuk ke dalam dan memelukku erat. “Mama, nangis lagi?” tanyanya dan aku tersenyum mengecup dan mendekap versi kecil suamiku.

## PART 5

### HITAM

*Hitam selamanya akan tetap hitam. Meski bercampur putih pun takkan merubah semuanya menjadi putih.*

Sore itu cahaya matahari mirip neon yang meredup. Lelaki maskulin itu bersandar di bawah pohon saat wajahnya dirias. Dirinya adalah seorang model majalah yang sudah cukup lama sukses di bidangnya. Mimpi-mimpi indahinya selalu terwujud setelah kegelapan menghampiri dan menjadikan hidupnya sebagian berwarna hitam.

Lelaki itu dengan pakaian jas dan dada terbuka berpose untuk majalah pria. Berulang kali, ia bergaya mengikuti perintah fotografer di depannya. Penampilan Evan memang abu-abu, ia terlihat sangar, sorot mata tajam, dan gaya juga sikapnya yang lelaki. Begitu banyak wanita yang memuja-muja. Dia tak tertarik.

Seusai bekerja, buru-buru ia pergi menuju sebuah klub yang memang sering dikunjungi setiap akhir bulan atau tahun. Club bernuansa eksotis di Pulau Nirwana dan hanya kaum elit yang tahu. Nuansa diskotik yang sangat keren dengan DJ yang didatangkan dari luar negeri. Seperti biasa, lelaki penyuka warna hitam itu akan menghibur diri di sana.

Malam itu, lampu disko menyinari langkahnya, dan ketika DJ memainkan musik, lelaki itu turun ke bawah dan berjoget. Sendiri. Puncak kedigdayaan

kegelapan itu adalah sebuah kebebasan, alias murni tanpa aturan. Hitam. Gelap. Tiada putih yang mampu berbaur, pun jika ada semua akan menjadi abu-abu sepertinya. Hanya bisa berharap dari sisa-sisa kebaikan untuk membersihkan setiap tetes cairan hitam yang mengalir di dalam tubuhnya. Namun, setiap dirinya lelah dan merasa jika gelap tak mampu membantunya menunjukkan keindahan masa depan, lelaki itu menjadi diam. Bayangan kehidupan normal lantas melintas di benaknya, hingga begitu saja membuat hatinya terluka dan menyesali setiap darah yang mengalir di raga.

Maka, pada malam itu, ia lepaskan semua ke Gundahan yang sebenarnya untuk menutupi sebuah kebenaran hati. Suatu malam yang bisa membuatnya lupa dan haus akan dosa. Tak peduli, takdir yang akan terjadi ke depan. Hanya kesenangan yang ia inginkan saat itu.

Di tempat ini, lelaki itu akan berpetualang. Tak hanya satu, dua tapi puluhan lelaki maskulin ada di dalamnya. Mereka biasa bercumbu atau sekedar senang-senang seperti biasanya. Kehidupan malam oleh mereka dijadikan penerang bagi hidupnya. Tak ada nama Tuhan disebutkan di sana. Yang ada hanya kesenangan.

Setelah lelah lelaki itu duduk di beberapa sofa yang berbentuk setengah lingkaran di setiap sudutnya. Tanpa menunggu lama, biasanya dua lelaki akan datang mendekat membawakan minuman beralkohol. Lelaki itu menyeringai, entah kehidupan apa yang sedang ia jalani. Kadang ia seperti tak melangkah di atas bumi. Tapi sedang menari-nari di atas api neraka. Hatinya panas, tapi jiwanya terhibur.

"Van, Kamu nggak boleh ke klub malam lagi!" seru ibunya di telepon beberapa tahun silam.

"Dasar anak nggak tau malu! Nggak tau diri! Mau jadi apa, Kamu? Kerjanya hanya berbuat dosa terus!" teriak ayahnya persis di wajahnya, beberapa tahun lalu yang begitu pahit untuknya.

Mereka tak pernah datang, bahkan sekedar menyapa. Hanya meluapkan emosi sesekali tanpa mengapresiasi apapun yang telah diperolehnya.

Ia mendengkus dan untuk sesaat melampirkan hasratnya pada dua lelaki lembut yang mendekatinya. Sejurus kemudian, matanya berhenti pada sosok yang begitu ia kenali. Dari jauh di lantai dua, tempat para tamu VVIP sedang duduk, sosok lelaki dengan tubuh tinggi tegap dan rambut sedikit cepak,

tubuhnya terbalut kaus hitam dan jaket. Sorot matanya tajam dan seperti pernah ia temui. Ia ingat-ingat hingga tersadar lelaki itu adalah Gusti. Suami Lian.

Dua lelaki di sampingnya ia empaskan kemudian ia menyusuri tangga yang perlahan menampilkan dengan jelas rupanya. Evan geram. Ia mungkin jahat, tapi baginya lelaki yang tega meninggalkan anak dan istrinya adalah lelaki tak berguna. Dirinya baru saja menerka. Apa mungkin Gusti satu kelompok dengannya? Gay? Lelaki itu bertanya. Dia diam, menahan diri agar ia bisa lebih tahu dengan jelas. Klub ini memang terbuka untuk umum, banyak wanita juga lelaki di sini. Tapi, semua orang di sini tahu. Jika klub ini yang banyak mengakomodir kelompok sepertinya.

Lelaki berkepala cepak itu mendengkus, membayangkan Lian. Wajahnya menjadi berapi-api, ia tahan sejenak hingga tak lama Gusti turun bersama wanita yang sama persis di foto sahabat perempuannya itu menuju tangga lainnya. Wanita itu? Dia adalah Marline Palopo, putri dari penyandang dana terbesar untuk klub mereka. Tak lama mereka keluar. Buru-buru lelaki itu mengikuti pergerakan mereka.

Sebuah mobil *Force* mereka tumpangi, kemudian pergi. Lelaki itu berlari menuju mobilnya dan mengikuti dari belakang. Mengambil ponsel dan menghubungi wanita yang mungkin saja sedang meringkuk menangisi kepergian sang kekasih.

"Lian, malam!" serunya seraya menyetir.

"Ya, Van," jawabnya dengan suara parau.

"Kamu tahu suamimu pergi ke mana?" tanyanya.

"Nggak tau."

"Kamu kenal siapa gadis yang ada di fotomu?"

"Nggak, ada apa, Van?"

"Suamimu kerjanya apa sih?"

"Pegawai paralon!"

"Hah!"

“Ada apa, Van?” Dahinya mengenyit dan terheran. Tak ingin air mata sahabatnya tumbang lagi, ia biarkan saja pertanyaan itu mengantung dan tak memberitahunya. Mobil terus berjalan sampai mereka tiba di sebuah hotel bintang lima dengan pemandangan luar biasa mewah. Mobil *Force* terparkir di lobby dan keduanya kini berdiri di lobby dan saling berhadapan. Mereka saling bersitatap di bahwa lampu kristal yang menjulang tinggi di langit-langit lobby hotel. Keduanya begitu dekat, sangat dekat. Kedua tangan Marline dikalungkan di leher lelaki itu, dan kedua tangan Gusti dilingkarkan di pinggangnya yang semampai.

Geram, lelaki yang berada di mobil lain itu lantas turun mendekat. Ia amati lamat-lamat dan mencoba mendengar percakapan mereka.

"I want to spend even more time with you!" ucap gadis itu mendesah.

"You will, but not now!"

"Why? Always like that! Bermalamlah denganku, semalam saja."

"Maaf Marline, aku tak terbiasa dengan itu semua. Before marriage! Sekarang istirahatlah."

"Setidaknya ciuman untuk malam ini."

Lelaki itu diam dan hanya mengusap rambutnya kemudian pergi.

"Bye! Sweet dream!" serunya lagi dan lelaki itu pergi seraya melambaikan tangan.

Mobil *Force* yang tadi ia bawa dikemudikan petugas *doorman*, sementara lelaki berjaket hitam itu mengambil mobilnya di parkirannya. Mungkin saja, sebelumnya mereka telah menghabiskan waktu bersama di hotel ini. Langkahnya lambat sampai terdengar langkah kaki mengikutinya. Gusti berbalik.

“Siapa Anda?” tanyanya ketus. Evan menyeringai dan tanpa basa basi langsung melayangkan pukulan ke arahnya.

Bug! Mantan militer itu dengan sigap menghindar, tangan Evan ia tangkap dengan keras kemudian ia tekuk ke belakang. Bunyi gemeletuk terdengar.

"Aaaa!" teriaknya merintih, tangan Evan kini di genggaman dan dalam sekejap bisa dipatahkan olehnya.

"Siapa Kamu?" rutuknya dengan nada geram. Berapi-api.

"Saya Evan!" Seketika dahi Gusti mengernyit teringat kembali lelaki yang sempat ditemui istrinya kemudian ia empaskan tubuh Evan dan keduanya kini saling bersitap tajam.

"Mau apa Kamu?" tanyanya lagi dengan sorot mata tajam. Bengis.

"Tinggalkan wanita itu atau tinggalkan Lian! Brengsek!" teriaknya seraya melayangkan pukulan selanjutnya. Perkelahian pun terjadi. Sengit.

Setelah beberapa menit peluh mengalir di wajah mereka. Mantan militer itu akhirnya bisa melumpuhkannya. "Jangan ikut campur! Jauhi istri saya!" rutuknya setelah lelaki itu menendang tubuhnya dan akhirnya model lelaki itu tak sadarkan diri di pelataran hotel bintang lima di Pulau Nirwana.

Malam itu angin kencang sekali. Embusan angin bercampur kemarahan membuat suaranya parau berteriak, kesal. Darah segar mengalir di mulutnya, dalam kegelapan ia melihat bayangan lelaki itu berlari meninggalkannya. Ia duduk di pelataran hotel sampai tak lama letih menjemput ia kembali.

Lelaki itu akhirnya kembali menuju penginapan, begitu pagi saat langit masih berwarna hitam kebiruan. Dengan taksi, diantar hawa dingin dan kabut bulan Maret yang menusuk tulang. Mungkin lelaki itu tak mengira bertahun-tahun lamanya hanya ada dua wanita di hatinya. Sesekali ia mengusap luka di wajahnya, merasakan getir dan perih juga emosi yang memuncak mengetahui jika benar lelaki itu telah mengkhianati kepolosan sahabatnya.

Belum pernah ia duga sebelumnya, jika gadis bermata bulat itu lagi-lagi akan singgah di kehidupannya. Dirinya membayangkan dari kejauhan seluruh ketololan yang ia lakukan ini, menertawai masa lalunya bersama seorang wanita bernama Lian yang tak pernah bisa lepas dari kenangan?

Siang itu, model majalah pria itu geram. Di tangannya sebuah kapas dan alkohol, ia obati luka di wajah juga sekujur tubuhnya. Hingga amarah membuat pintu terbanting dengan keras. Suara pintu itu terasa seperti petir yang menyambar di siang bolong.

Napasnya tersengal, ada sedikit dendam pada lelaki yang hampir saja melukai wajah dan tubuhnya. Bagi kelompok mereka, penampilan segalanya. Semakin baik penampilannya, semakin banyak ia mendapatkan uang. “Haaa!” teriaknya seraya membenturkan lagi tangan ke atas meja berulang kali. “Sial!” teriaknya lagi di ruangan hotel bintang tiga yang disewakan management untuknya.

Lelaki berparas purnarupa ini adalah model majalah yang belum memiliki banyak jam terbang. Ia memiliki usaha kafe tapi itu pun belum

mengangkatnya menjadi pria sukses. Kadang uangnya habis hanya untuk berfoya-foya, membeli minuman, tidak narkoba, tapi kadang membayar gigolo atau pelacur untuk memuaskan nafsunya. Hanya itu.

Lelaki itu mengendus, amarahnya sangat nyata. Ia terjebak dalam permainan Liani Dewi Askara. Sahabatnya dulu saat SMA. Dipejamkan mata, dan berusaha melupakan semua dendamnya. Ia bangkit menuju kamar mandi, berkaca diri di depan cermin, dan merutuk pada wajahnya yang terluka karena pukulan Gusti yang teramat keras. Napasnya tersengal, kesal. Dan yang membuatnya sulit tidur semalam adalah bayangannya akan air mata Lian juga Auri yang tak usai karena lelaki bajingan itu.

“Bodoh! Bodoh!” Dia merutuk lagi. Mengusap kepalanya berulang-ulang, membenturkan tangan ke

dinding berulang kali dan mendengkus. Dirinya masih tak karuan, kaus singlet dan celana panjang yang kotor karena debu bekas semalam.

“Tak boleh ada cinta! Nggak boleh!” teriaknya lagi. Ia usap wajahnya dengan kasar kemudian angannya terbang pada masa lalu ketika keduanya sama-sama duduk di bangku SMA.

Gadis berambut hitam panjang itu, wajahnya begitu manis, matanya bulat, bulu matanya lentik, hidungnya mancung dan bibirnya sedikit tebal. Tak pernah menaburkan bedak yang berlebihan di wajahnya karena sudah seputih susu.

“Kamu mau ke mana?” tanyanya ketika gadis itu bangkit dari kursinya.

“Mau pindah! Ngapain duduk sama Kamu ih, nyontek mulu!” jawabnya.

“Ya ampun, Lian. Berbagi sama sesama itu nggak dosa.”

“Yeee, nyontek itu maling. Lebih dosa!” rutuknya seraya pindah ke kursi belakang. Sejujurnya bukan karena contekan alasan dia memaksa duduk bersama gadis yang saat itu terlambat memilih bangku. Lian tak pintar, kadang dia polos dan sangat lugu. Tak pernah rangking apa lagi mendapatkan nilai tujuh di raportnya. Semua datar, bertahan di angka enam. Ketika ia mendapat angka lima, dia akan menangis dan membuat wajahnya memerah seperti buah tomat. Lucu. Ada hal yang sudah membuatnya tertarik ketika ia masuk kelas, wajah dan keluguannya. Itu saja. Gadis desa itu kadang juga seperti obat baginya. Obat dari lara yang ia dapatkan di rumah. Perpisahan

orang tua, ketidakpedulian mereka terbayar lunas oleh celoteh gadis itu.

Sampai akhirnya sebuah rasa hadir. Sesekali lelaki itu mulai memerhatikannya. Mulai mendekatinya. Mulai mentraktir. Mulai berkirim pesan melalui ponsel jadul saat itu. Mulai memikirkan banyak hal agar bisa bersama, dan semuanya selalu mulai, mulai dan mulai. Sampai di ujung akhir pendidikan mereka, keduanya meraih kelulusan bersama. Lelaki itu hanya duduk menghadap sahabatnya itu yang sejak tadi menekuk wajahnya ke bawah karena sebuah nilai. Ia tersenyum, tertawa melihat keluguan Lian, gadis bermata bulat yang tak pernah menampilkan keindahan lain di hadapannya kecuali keluguan.

“Aku heran sama Kamu, nggak belajar kok bisa dapet nilai bagus. Aku, semaleman belajar dapet nilai cuma segini!” rujuk Lian, kala itu di hadapannya.

“Ada caranya, mau tau nggak?”

“Apa?” tanyanya dengan wajah polos.

“Makan daun sirih, sesudah sarapan.”

“Serius?”

“Iya!” balasnya seraya berjalan dengan tampilannya yang sedikit urakan. Jaket basket NBA bertuliskan angka 56 terpampang jelas di balik tubuhnya dengan celana abu yang sedikit longgar. Parasnya paripurna, sayang penampilannya berantakan.

Esoknya. Seperti petir yang menyambar di kala mentari menyambut pagi. Riu suara tawa menyambut gadis asal desa kebun teh itu. Giginya merah dan terlihat masih mengunyah daun sirih, puluhan orang memanggilnya. Nenek, Uti dan gadis itu hanya bisa merengut.

“Eh! Kenapa ketawa?” tanyanya merutuk dengan tatapan kosong penuh kabut. Hampir saja ia menangis, sebelum akhirnya lelaki itu datang.

“Woy! Berhenti!” teriak Evan, membuat semua bingkai tertutup rapat dan senyuman itu pun semakin mengembang di wajahnya melihat keluguan gadis di depannya. Ia terbahak geli melihatnya, sampai air mata menetes di wajah gadis desa itu dan cukup berhasil menghasilkan perih di dada.

Lian berlari, menuju toilet. Ia usap wajahnya dengan kasar, sampai merah bibirnya karena daun sirih. Setelahnya ia keluar, dan lelaki itu sudah menunggunya di luar. Sehelai sapu tangan diberikannya, dan ia menolak.

“Kamu jahat!” rutuknya.

“Maaf!”

Gadis itu pergi meninggalkannya, membawa sapu tangan darinya tanpa berkomentar sedikit pun. Air mata dan senyuman itu yang selalu ia rindukan.

Dalam kenangan ia terdiam, hingga embusan udara yang berasal dari balkon kamar hotel itu akhirnya menyadarkannya. Bayangan akan masa lalu itu

terbang seiring dengan bayangan baru akan air mata wanita bermata bulat itu beberapa hari lalu. Air mata Lian kali ini berbeda. Lelaki itu masih duduk di kursi hotel menahan perih lukanya, lantas membayangkan sejuta keluguan gadis asal desa itu. Air mata juga senyumannya masih terukir jelas, kali ini, air matanya pasti tak berhenti karena sebuah pengkhianatan.

Evan berdiri, memandang panorama Pulau Nirwana melalui kaca jendelanya di kamar, lantas kembali teringat bagaimana mula-mula rasa itu hadir dan datang begitu saja saat perpisahan mereka.

“Habis SMA, Kamu mau kuliah di mana?” tanyanya pada gadis yang sibuk dengan es krim di tangan.

“Sekolah di kampung. Nggak kuliah,” jawabnya.

“Kampung?”

“Iya. Balik ke kampung atuh Evan. Lian ‘kan di sini cuma numpang sama Uwa. Habis SMA, mau belajar di pesantren tempat Abah ngajar.”

“Ooo ... Kamu nggak mau kuliah gitu?”

“Ya Allah, aamiin. Semoga ada biayanya.”

“Jadi soal biaya?” tanyanya.

“Iya.” Lelaki itu diam, hampir saja dia meminta tabungannya kepada Ibunya untuk diberikan pada pujaan hati saja, dari pada harus melepasnya jauh.

“Kalo Kamu, kemana?”

“Nggak tau. Kuliah kali.”

“Ya sok, Kamu ‘kan pinter. Otak kayak aku mana bisa jadi orang hebat, palingan jadi Ibu rumah tangga.”

“Ibu rumah tangga profesi juga, Lian.”

“Iya, profesi. Lagian ... aku teh juga udah nggak sabar, mau nikah aja.”

“Serius?”

“Iya.”

“Calon Imamku tuh ganteng, Van. Badannya tegap, tinggi, manis, dan sekarang lagi sekolah militer. Ih, kasep pisan. Ampun ... Kakang Gusti mah, Ya Allah. Nggak sabar ah ....” Pemuda itu terdiam, tersenyum tipis merasakan pupus di hati. Melihat Lian mengutarakan isi hatinya begitu berapi-api. Wajahnya berbinar seperti ada cahaya yang menyorot ke wajahnya. Rambutnya terbang tertiuip angin, semakin menampilkan keindahan di kedua matanya.

“Udah ah, pulang dulu!” katanya lagi seraya bangkit dan menyisakan punggung sebagai kenangan terakhir.

Kemudian, di ruangan itu. Lelaki itu begitu merasa nista. Rasa itu hampir tumbuh lagi. Beberapa minggu lalu saat seseorang mengirimkan pesan di *Instagram*, desir rindu itu tumbuh.

[Assalamualaikum, ini Evan? Evan SMA Budi Kasih?]

Lelaki penyuka basket itu mencoba-coba mengingat siapa dia, tersebut ada gelenyar di dada, bahwa dia seperti pernah bersua dengannya sewaktu SMA, di pusat kota. Siapa dia? Kenapa wajahnya tak asing? Meski berulang-ulang ia mencoba menarik memorinya wanita itu tetap saja semakin terlihat anggun dan keibuan dengan balutan hijab di wajah.

Dia ingat nama perempuan itu. Dia ingat wajahnya yang manis. Sikap manjanya dulu ketika berkumpul

dengan teman-teman. Sayang, dia hanya bisa menyentuh wajahnya dengan khayalnya dari jauh. Dia memendam cinta kepadanya dulu sampai lima tahun dan selebihnya hilang di makan sebuah penganiayaan.

Dibukanya profile dari pengirim pesan bernama Liani Dewi Askara. Dibukanya foto satu per satu, tak ada foto suami di sana, hanya ada seorang putri dan dirinya. Jandakah dia? Batinnya.

[Lian?]

[*Alhamdulillah*, benar, ya?]

[Iya, kabarmu gimana? Suami sehat?]

[*Alhamdulillah*, sehat semua, Van.]

Rasa itu menggebu. Ingin menjadi pendampingnya begitu besar. Janda pun diterimanya. Toh dia tak sempurna. Tapi? Apa dia mau menerima? Lelaki itu gusar kemudian mengamuk lagi. Dalam sekejap memikirkan nasibnya yang selalu berujung nista. Kala itu, wanita itu kembali padanya. Bukan karena rindu bertemu atau sekedar berkisah rasa, melainkan meminta bantuan dan segala tentang dirinya pun telah diketahuinya.

Ia menyeringai, membayangkan, bagaimana hidupnya bisa sempurna jika wanita itu sudah mengetahui siapa dirinya. Hitam akan selamanya hitam, bagaimana bisa menjadi putih? Pun jika disatukan, tetap saja akan menjadi abu-abu, tak jelas, samar.



## PART 6

### RINDU

*Dia pernah berkata, jika sayatan rindu itu lebih tajam dari sebilah pisau. Tiada yang paham arti itu kecuali dua insan halal yang terpisah jarak dan waktu.*

Hujan turun disebar langit merata di seluruh kota. Udara malam terasa lebih dingin masuk ke dalam pori-pori kulit. Bulu tangan berdiri, tengkuk sesekali menggigil. Suara tetesan air hujan seperti mewakili setiap tetesan air mata yang mengalir sejak tadi. Sebenarnya hati sudah mulai pulih, saat tahu jika

masih ada cemburu di dalam hati suaminya. Namun, kala mengingat bagaimana perlakuan lelaki bermata elang itu saat di Mall, hatinya terluka lagi. Perih lagi. Tersayat lagi. Seperti pagi sampai sore udara cerah kemudian ditutup dengan hujan dan petir yang menggelegar.

Hari-harinya hanya bisa diisinya seperti wanita kebanyakan, membersihkan rumah, mengantar anaknya sekolah, dan kembali lagi, hingga ada kekosongan yang tampak saat tiada pelindung di dalam rumahnya. Air mata itu berulang kali menetes saat dirinya menatap jejeran foto-foto kebersamaannya dengan suaminya. Air mata itu takkan mengering, sebelum kekosongan itu terisi. Atau kekosongan itu hanya akan diisi oleh air mata, selamanya? Kilat sekelebat lewat memamerkan warna tembanya yang elok. Guntur menggeram dan pecah meledak di atas bubungan. Serpihannya terdengar jauh dan jauh.

Ia duduk di ruang keluarga, seraya mengusap kepala putrinya yang sedang terlelap. Tak henti mulutnya bergetar, berdoa. Sese kali ia menyeruput teh panas, lantas menangis lagi karena tiada dia di sampingnya yang bisa menemani meski hanya meminum secangkir teh atau kopi. Wanita itu masih saja berucap setia pada kekasih. Lelaki itu terlihat serius ketika dia mengatakan jangan kemana-mana. Tetap di rumah. Hingga membuatnya takut akan bisikan malaikat pada sebuah laknat yang bisa saja menyimpannya.

Bahkan lebih hebat dari sambaran petir. Di pangkuannya, gadis cilik berusia hampir enam tahun itu kini terlelap. Ia tampak kelelahan dan sangat merindukan ayahnya. Berulang kali ia menanyakan Ayah dan lelaki bermata elang itu belum juga menghubungi mereka. Cemas bercampur luka

membuat rinai air mata tak berhenti. Berulang kali ia menyeka wajahnya, dan napasnya tersengal. Mendengar pada suara-suara dari rumah sebelah yang hanya dibatasi satu dinding, keceriaan keluarga kecil yang begitu bahagia. Kadang ayahnya berteriak, Ibunya memarahi ayahnya, anaknya menjerit minta dibelikan mainan dan rumah seperti itu yang dirindukannya. Hidup.

Gadis itu mengambil ponselnya, mencoba mengalahkan ego sejenak demi putrinya. Ia coba hubungi suaminya. *Mailbox*. Napasnya kian tersengal, air mata sudah membasahi wajah dan masuk ke mulut. Ia tak tahu harus apa, hingga tak lama sebuah pesan masuk ke ponselnya. Evan.

[Lian. Apa kabar?]

[Baik, Van.]

[Sudah makan?]

Hening. Ia malas menjawab.

[Auri bagaimana? Sudah makan?] Ia semakin terisak, lelaki yang seharusnya memerhatikannya justru pergi.

[Auri baik, dia sudah makan.]

[Kamu?]

Hening. Tak di balas.

[Kamu harus makan, Lian, kasihan Auri. Ayahnya bekerja untuk kalian.]

Hening. Dahinya mengenyit, ada apa dengan lelaki di balik pesan ini. Begitu bijak.

[Bekerja? Dia selingkuh, Van!]

[Memangnya Kamu sudah tak cinta dengannya?]

[Cinta, Van. Aku mana bisa melupakan Mas Gusti. Aku sayang dia Van, tapi aku kecewa. Mas Gusti jahat!]

[Jika cinta bukankah harus saling percaya?]

[Aku masih cinta tapi udah nggak percaya!]

[Lian. Ceraikan saja dia, dan menikah denganku?]

Tanyanya membuat mata wanita itu terbelalak, ia usap wajahnya dengan kerudung coklat dan merengut.

[Evan, maaf. Kalau Kamu begitu, aku nggak mau bicara lagi sama Kamu! Aku nggak bias, Van. Cintaku cuma buat Mas Gusti. Titik.]

[Bercanda]

[Dasar!]

[Lian.]

[Ya.]

[Aku cinta banget sama Kamu, sejuta kali. Anggap aku Mas Gustimu, ya.]

Hening. Wanita itu diam, merasa heran dengan pesan sahabat SMAnya itu yang hampir sama dengan ucapan suaminya. Hingga sedikit membuat relungnya bergetar. Bukankah akan indah jika suaminya sendiri yang mengatakan. Ia usap lagi matanya yang berkaca-kaca lantas teringat dengan sepenggal kenangan bersama mantan tentara itu.

[*Assalamualaikum*, Mas]

[*Walaikumsalam*. Adek sayang, berapa kali Mas bilang, kalau Mas kerja Adek jangan telepon. Nanti malem pasti Mas telepon] ucapnya saat itu seperti sedang berbisik.

[Ade kangen Mas, memangnya pasang paralon lama banget ya, sampe berhari-hari!] Keluhnya.

[Kan Mas bilang, paralonnya di dalam tanah, buat jalan, buat gedung-gedung nggak bisa dikerjakan cepat, adek sabar, ya ....]

[Ya sudah, haaaaaaaaa ....] Teriaknya menggelegar, sampai sambungan terputus dan teriakan suaminya di ujung telepon tak terjawab.

Saat itu, dalam waktu kurang dari satu jam, lelaki itu kembali ke rumah dengan keadaan wajah yang tak menentu, ia menggedor-gedor rumahnya dan ketika terbuka langsung menerabas masuk ke dalam. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya panik seraya mengusap tubuh istrinya dan matanya beredar melihat sekeliling rumah.

"Mas! Aku nggak apa-apa!"

"Terus kenapa ponsel dimatikan dan Kamu berteriak?" rutuknya kesal, seperti memaki. Tiada kelembutan yang keluar dari mulutnya setelah dua

hari tak bertatap muka. Wanita itu merengut dan masuk ke kamar.

"Dek, Dek. Sayang. Maaf, Mas tadi khawatir sama Kamu. Nanti kalo Mas kenapa-kenapa di jalan gimana?" senyumnya mengembang melihat lelaki itu mengejanya. Di samping putrinya ia duduk menyilang menghadap suaminya yang terlihat gagah dengan kaus hitam dan celana *Blackhawk* berwarna cream.

"Aku tadi kepeleset Mas, terus ponselnya masuk ke bak mandi. Mas telepon langsung rusak. Sekarang mati total!"

"Ya Allah, tapi Kamu nggak apa-apa, 'kan?"

"Nggak, Mas. Cuma terkilir sedikit."

"Sini, Mas lihat," balasnya lagi seraya menarik kaki istrinya. Dipijatnya dan sesekali ia mengusap peluh di wajah.

"Mas kok bisa pulang? Katanya nggak bisa?"

"Ini karena Mas di sini, kalo di daerah Mas nggak tau mau kemana. Lain kali tolong kabari Mas secepatnya, ya, Dek. Jangan buat panik kayak tadi."

"Tapi ada syukurnya juga ya, aku kepeleset 'kan akhirnya Mas bisa pulang!" jawabnya beringsut dan memeluk erat suaminya. Lelaki itu tersenyum seraya mengecup kening istrinya.

"Mas harus berangkat lagi, Dek. Pekerjaan nggak boleh ditinggal nanti Mas dipecat."

"Biarin!"

"Loh, nanti yang beli susu Auri, siapa?"

"Ya kita. Dari pada kayak gini mending jual gado-gado berdua."

"Ehehehe, kalo nggak laku gimana?"

"Ya di makan."

"Dek, Mas harus balik ini. Udah ya."

"Nggak boleh!" jawabnya lagi seraya meremat tangan suaminya.

"Dek!"

"Mas jawab dulu, Mas cinta nggak sama adek?"

"Cinta."

"Berapa persen?"

"Seratus," jawabnya seraya mengecup dahi itu lagi.

"Segitu doang?"

"Seribu."

"Dikit banget."

"Ya sejuta, Mas cinta Adek sejuta kali!" lanjutnya, ia cubit gembil pipi istrinya kemudian mengecup keningnya lagi, berulang-ulang. Sampai hasrat itu tiba, ia tatap wajah istrinya, mengembuskan napas untuk sesaat, lalu melirih di hadapan wajahnya yang jaraknya hanya sebatas embusan napas.

"Mas harus pergi ...," bisiknya pelan.

"Sebentar saja, bisa?" jawab Lian dengan mata berkaca-kaca. Sampai keduanya bertemu lagi dalam kedalaman rindu yang melebur laksana kumbang

berjumpa dengan bunga. Indah, ketika kerinduan itu pecah bagai gelas kosong yang terisi karena kebersamaan keduanya. Langit mungkin begitu bahagia melihat keduanya. Karena tak ada yang lebih indah, dibanding menyatunya dua manusia yang halal di mata Tuhannya.

Ia menghapus keringat yang muncul di dahinya. Seketika itu juga, bayangan sebuah kenangan itu pergi tak berbekas. Kerinduan akan suaminya, sudah tiada lagi tertampung. Tangannya mendekap erat pada dadanya yang bergetar karena rindu yang semakin hebat ini. Air mata itu menetes lagi, sampai terjatuh di dahi putrinya dan gadis kecil itu sedikit menangis. Perempuan itu langsung berdiri dan menggendong putrinya kemudian menyanyikan sebuah lagu “Nina Bobo” seorang diri. Suaranya yang merintih mengetuk pintu hatinya sampai sesak, ia menanggung kerinduan itu sendiri. Sementara suaminya melayang jauh melewati langit biru. Pergi

entah ke mana, ia terbuai jauh, dan akhirnya setelah gadis kecilnya terlelap, ia mengempas kembali tubuhnya ke ranjang, meringkuk, menangisi rindu.

Angannya terbang pada masa lalu yang sungguh membuatnya masih ingin bertahan di perahu yang hampir karam dan retak. Sulit ia menggambarkan lelaki seperti apa yang tega mengkhianatinya cukup lama. Emosi bercampur air mata menjadikan pilu yang tak berkesudahan.

Membayangkan jika benar Mas Gusti yang mengirimkan pesan, jika benar kata-kata itu darinya. Hatinya mungkin akan bergairah kembali, akan percaya lagi. Membayangkan ada arah mata angin yang mampu membuka tabir dan mata hatinya untuk jujur dan mau kembali ke keluarganya. Ia tersungkur lemah, di ranjang. Menekan dadanya erat. Merintih.

“Mas Gusti jahaaaaat! Jahaat! Sakit Lian, Mas!”

Angin menjadi tak kuasa. Rintihannya membuat amarah itu sampai ke langit dan menciptakan embun juga rintik air hujan setelahnya. Senja itu, rinai matanya berbanding lurus dengan rinai hujan di depan rumahnya.

## PART 7

### PESAN CINTA

*Jika suara tak mampu lagi menyampaikan isi hati.  
Bisa jadi sebuah tulisan lebih bermakna dari itu.*

Embusan angin seperti membawa lukanya kepada seorang lelaki yang kini tertunduk lemah di ruangan sempit berukuran tiga kali tiga, sebuah kamar yang disewanya untuk pekerjaan. Lelaki tangguh itu, terlihat kacau, ada kabut yang menutupi matanya dan akan runtuh jika mendengar suara istrinya. Tangannya terlihat kekar dan sedikit terluka karena perkelahian semalam. Tak terlalu parah karena dia yang memenangkan pertarungan. Buru-buru ia ambil ponsel lainnya, mengganti dengan chip yang baru

lalu menghubungi istrinya. Terhubung dan tak lama diangkat.

Suara isak tangis terdengar menggelegar di ujung telepon. Sesak ia mendengarnya. Perlahan hanya tersisa suara desahan napas dan saliva tertelan. Air matanya pecah. Dirinya tahu, wanita itu pasti kini sedang meringkuk lemah merindukannya. Terbetik senyum di wajah saat tahu wanita bermata bulat itu akan selalu setia dan mencintainya. Terbesit cemas menggelora saat tahu wanita itu belum makan. Lelaki itu yakin wanitanya takkan mau membuka suara, Ia merintih.

“Makan, Sayang ... makan! Jangan nggak makan! Aku mencintaimu, percayalah!” kirimnya lagi melalui sebuah ponsel yang ia curi dari lelaki bernama Evan semalam.

Pekerjaan itu telah membuatnya letih. Ia pun ingin mengirimkan pesan cinta pada wanita yang selama ini mau menerima segala kekurangannya. Bahkan mungkin rindu itu lebih besar darinya. Ia pandangi terus ponsel lelaki yang semalam ia pukuli wajahnya dan tersenyum kembali, saat istrinya mengatakan jika cinta itu hanya untuk suaminya. Gusti. Dirinya.

Ia sandarkan tubuhnya di dinding, kemudian menatap langit-langit, lantas melirih.

“Sabar, Sayang ... sabar, Mas janji akan menyelesaikan semuanya segera!” lirihnya, dan ada dua bulir bening yang menetes di sudut mata.

Tiada napas lega bagi seorang lelaki sepertinya, meski angan-angannya berada pada orang terkasih,

tetap saja semua sulit untuk dilalukan. Ia raih ponsel lainnya yang berisikan nomor dirinya, bukan nomor Evan. Kemudian menghubungi kekasih.

Kali ini terangkat. Namun, tiada suara di sana. Hanya suara rintihan sesak dari napas yang terdalam. Sampai ia melirih, “aku mencintaimu, Sayang ... makan ya!” Air mata wanita di ujung telepon itu pecah. Sesenggukan ia menangis, tanpa bicara, tanpa memutus rasa, hanya rindu yang tak berkesudahan. Cinta dalam hidupnya hanya dia seorang. Hanya wanita lugu yang melepaskan senyum itu pertama kali. Dia, Liana Dewi Askara.

“Ya Allah!” lirihnya tak sanggup mendengar rintihan tangis istrinya. Sampai ia sadar jika benar, sayatan rindu itu lebih tajam dari sebilah pisau.

Dirinya jadi teringat, saat ribuan pesan itu selalu diterimanya dulu. Sejak pertama kali wanita itu sah menjadi miliknya. Tak pernah sehari pun wanita itu alfa dalam berkirim pesan kepadanya. Pesan yang sesungguhnya bisa dikatakan langsung oleh bibirnya yang mungil. Namun, begitu malu-malu wanita itu sampaikan.

“Mas ... masakan Lian tadi enak, nggak?” tanyanya kala itu saat pertama kali lelaki itu mencicipi masakan buatannya. Ia tersenyum, mengedarkan pandangan di kediaman mertuanya di desa, mencari wanita itu dalam diam. Lalu, begitu saja mata itu terhenti pada istrinya yang tengah mengemis cinta pada langit agar hati itu bisa berarah padanya. Wanita itu sedang terduduk diam, dengan mata yang tak henti menatap pada layar ponsel, duduk di kursi taman di tengah hamparan rumput dengan gaun putih yang membuat pesona wajahnya keluar indah.

Seraya menatap istrinya, dibalas pesan itu dengan senyuman yang begitu hangat.

“Kenapa tak tanya langsung saja?” balasnya, dan senyuman di wajahnya semakin terangkat saat melihat wanita itu tersenyum girang ketika pesannya terjawab. Sungguh-sungguh, ponsel itu ditatapnya, dan tak lama wanita itu mengirimkan pesan lagi.

“Dari kemarin, Lian takut mau ajak Mas Gusti bicara. Mas Gusti pendiam. Lian takut Mas Gusti marah ....”  
Dia menunduk, kemudian merasakan pesan yang begitu dalam untuknya. Merasa bersalah kala itu karena sifat dinginnya, mungkin saja istrinya sedang merindu, bukankah dia berhak akannya. Mungkin saja, ia menginginkan hubungannya seperti pasangan suami istri lainnya. Lelaki itu melangkah pelan

mendekatinya, tanpa sepengetahuan wanita yang sedang menunggu pesan balasan darinya itu. Ia dekati, kemudian begitu saja duduk di kursi yang sama dengan istrinya hingga membuat mata bulat wanita itu terbelalak.

“Mas Gusti? Maaf, Lian nggak bermaksud ....”

Diraih jemarinya, sampai membuat wanita itu menjadi diam. Sepasang mata mereka saling beradu, dan menatap, dikecup jari istriya kemudian tersenyum. Senyumannya begitu lembut seperti embusan angin yang menyejukkan kala itu, sinar mentari pagi menyorot ke arah keduanya hingga menghasilkan rasa hangat.

“Masakan Kamu enak ... Mas takkan pernah marah, dan takkan bisa marah padamu, Lian.”

“Benarkah?”

“Ya.”

“Tapi ... Mas selalu senang menyendiri.”

“Untuk itu, Mas butuh Kamu, agar Mas tak lagi menyendiri. Kamu mau ‘kan?”

Dengan senang wanita itu mengangguk-angguk, sampai ada binar kaca-kaca di matanya. “Boleh Lian memeluk Mas Gusti?”

Lelaki itu tersenyum, lalu meraih pundak istrinya dan memeluknya erat. Kala itu, usia pernikahan mereka

baru sehari, hanya angin dan kenangan yang paham betapa sulitnya wanita itu berkorban demi cintanya.

Ia usap wajahnya, lalu tak sengaja air mata itu menetes lagi. Kenangan itu terbang seiring dengan kedipan mata yang membawanya sadar jika dirinya berada dalam kamar kosong, menahan kerinduan yang teramat parah dan sesak. Di kamar tiga kali tiga itu dirinya berharap, jika masalahnya dengan istrinya cepat usai, hingga dirinya bisa menciptakan kenangan baru lagi.

“Mas merindukanmu, Dek ....”

## PART 8

### HILANG

*Hilang kadang bisa menjadi penyembuh segala rindu. Dengan hilang, rindu itu akan meletup-letup bagai kobaran api yang menyalak-nyalak, sampai tiada lagi alasan untuk menunggu. Karena hilang, mampu membuat hati kosong selamanya.*

Berulang kali lelaki gagah yang selama ini melindungiku dengan pundaknya menghubungiku tanpa isyarat. Setiap detik, setiap menit, jam bahkan hari. Lelaki itu menyerbuku dengan ribuan pesan pengertian yang sungguh tak cukup mengubah arah mata hati. Mas Gusti seperti merpati yang selalu terbang, berpindah-pindah mencari kenyamanannya

sendiri. Sampai ketika ia mulai merasakan rindu dan kelelahan. Dia akan kembali. Tapi aku tak mau dia menjadi merpati. Meskipun kadang sepasang merpati akan lebih indah diucapkan. Sese kali aku membayangkan, menginginkannya menjadi sang angsa yang hanya hidup untuk pasangannya. Aku.

Namun, hasrat ini sungguh tak sanggup. Nyatanya semakin lelaki itu pergi, semakin dalam hasrat cintaku padanya. Air mata ini tetap saja mengalir sebelum penjelasan tergambar jelas di angan. Pesan darinya, telepon darinya. Tak mampu kujawab atau kubalas. Sampai kusadar, ada Evan yang selalu memberikanku pengertian dan meyakinkanku bahwa suamiku adalah lelaki sempurna yang pantas kuyakini ucapannya. Lelaki itu berubah menjadi lelaki yang bijak. Seharian kami berkiriman pesan. Dan kutahu. Aku berdosa.

[Lian.]

[Ya, Van.]

[Bagaimana kabar suamimu, apa Kamu merindukannya?]

[Sangat, Van.]

[Lian. Aku yakin suamimu sangat merindukanmu juga. Dia sangat mencintaimu Lian. Percayalah ....]

[Kamu itu kenapa? Belakangan jadi seperti mengenal suamiku?]

[Karena kami lelaki.]

[Kamu beda, Van!]

[Apa?]

[Kamu tak seperti lelaki sungguhan yang bisa mencintai perempuan.]

[Maksudnya?]

[Maaf, Van. Apa aku menyinggungmu?]

[Jelaskan, Lian. Apa maksudmu?]

[Maksud apa? Kamu yang lebih mengenal siapa dirimu.]

[Apa maksudmu dengan aku yang tak bisa mencintai perempuan. Maksudmu aku, gay?]

[Evan, apa ini Kamu?]

Hening. Semenjak itu, Evan tak lagi mengirimkan pesan dan hari-hariku menjadi kelabu. Tiada lagi pesan yang masuk ke ponsel. Hanya sesekali ketika malam. Mas Gusti akan menghubungiku seperti yang sudah-sudah. Entah apa yang suaminya lakukan di luar sana. Aku tak pernah tahu, dan sejenak aku membayangkan ingin menjadi sebatang kayu saja yang terbawa aliran sungai yang deras. Kemana arah mata air membawaku, di sanalah aku akan bertahan. Berpisah atau setia dengannya. Setia akan malam-malamku yang selalu merindukan tubuhnya sebagai

pengganti selimutku. Setia akan rinduku yang selalu letih berbicara dengan dinding ketika ribuan masalah menerpa. Setia dengan raga kosong ketika sepasang netra menatap keharomanisan pasangan lain. Aku ingin lelakiku datang menggandeng tanganku, mendengar semua kisahku, dan memelukku layaknya selimut di kala dingin. Aku rindu itu semua. Namun, nyatanya. Semenjak kekasihku berkerja di sana, aku harus menahan sabar. Demi kami. Katanya.

Tiga hari berlalu, dan semua masih sama. Sunyi. Belum ada sinar fajar yang mampu menghangatkan jiwaku. Sinar mentari yang menguasai Nirwana tak mampu mencerahkan hatiku. Tetap saja. Ketika melihat Auri, ada segumpal cairan yang hendak menerobos keluar dari sepasang netraku. Tanganku terkepal. Puluhan pesan berbaris di ponsel dan belum terbalaskan.

[Lian, jawab teleponnya, Sayang!]

[Lian! Berhenti mengenal Evan]

[Lian! Aku sayang Kamu, sayang Auri!]

[Lian! Lian!]

[Lian ... apa Kamu menyerah?]

[Lian ... balas, Sayang ....]

Air mataku menetes dan kupikir diamku cukup membayar rasa sakit di hati. Kubangkit, menyiapkan sarapan untuk Auri dan melupakan sejenak semua yang menjadi persoalanku. Auri keluar dari kamarnya, sudah siap dengan seragam sekolah dan tas di pundak juga botol minum yang ia kalungkan di dada.

“Ma! Ayah belum pulang?” tanyanya rindu. Anak itu mengambil selembar roti di atas meja, dan

mengoleskan sendiri dengan selai coklat yang sudah kubuka tutupnya.

“Ma! Aku ada PR.”

“Apa, sayang?” tanyaku berbalik dan meletakkan segelas susu di samping piringnya.

“Ini!” serunya seraya memberikan selebar kertas padaku.

[Tanyakan pada orang tua kalian. Apa nama arti kalian, lalu jelaskan di depan kelas.]

Mataku berkaca-kaca. Menetes lagi air mataku, seperti sebuah rekaman film yang memutar balik sebuah kisah. Gambaran Mas Gusti kini terasa nyata.

“Auri Dyah Gayatri. Artinya apa, Mas?” tanyaku di kala senja. Di hari kelahiran Auri. Lelaki bertubuh jangkung itu duduk di sampingku, mengusap kepalaku lalu menciumnya. Sementara Auri masih berada dipangkuanku, menikmati setetes demi tetes nikmat dari Ilahi. Mas Gusti diam, lalu memandang pada kaca jendela di samping kami yang terpandang luas ke arah langit.

“Sejak dulu, Mas sudah jatuh cinta dengan Angkatan Udara kita, Sayang. Saking cintanya Mas dengan negeri ini, Mas sampai kepikiran untuk memberikan nama anak kita Auri. Lelaki atau perempuan, pasti akan terselip Auri di sana.”

“Jadi ... Auri? Angkatan Udara, gitu?” tanyaku memelas. Sungguh tak memiliki makna. Sedikit geli, ketika lelaki itu tersenyum dan tertawa menatapku.

“Kamu lucu, ya.” Ia mengusap wajahku dengan tangan kekarnya.

“Terus?”

“Artinya ... perempuan cantik yang memiliki tiga kekuatan dari udara.”

“Jadi hanya memiliki kekuatan dari udara?”

“Hmmm ... udara itu, bisa menjadi kuat, sangat kuat dan bebas. Kemanapun ia ingin melangkah. Udara juga bisa membawanya meletakkan kaki di mana pun ia inginkan. Udara juga bisa menghantarkan doadoanya langsung ke langit ke tujuh. Gimana?”

“Bagus, Mas.”

“Ma!” Auri menyeru, membangunkanku dari lamunan. Kuusap wajahku dengan kasar, dan tersenyum ke arahnya. Menjelaskan sebisaku, dengan segala kemampuan otakku yang terbatas. Tak seperti ayahnya. Dengan Mas Gusti, mungkin penjelasan sebuah nama itu akan lebih bermakna. Kuhanya katakan padanya, artinya saja dan berharap Auri paham dengan setiap bahasa yang kusampaikan.

Setelahnya kami bangkit dan keluar. Langkahku terhenti, ketika melihat lelaki berambut cepak dengan jas hitam berdiri di teras membelakangi kami. “Siapa ya?” tanyaku. Setelahnya lelaki berjas itu berbalik. Dia lelaki yang belum lama ini saling berkirim pesan denganku. Evan. Kacamata hitam menutupi matanya, sebucket bunga juga coklat di tangan. Aku diam. Ia berikan bunga padaku, lalu menunduk memberikan coklat pada permata hatiku.

“Evan?”

“Kalian mau ke mana?” tanyanya seraya melepas kacamata. Ada luka di sudut mata. Tak kutanyakan.

“Kamu mau apa, Van?”

“Aku ... hanya ingin tahu keadaanmu. Gimana kabarmu, Lian?”

“Baik. Van ... maaf kami sudah terlambat.”

“Aku antar, Lian.”

“Tidak usah.”

“Ayolah, Lian!”

“Van. Berhenti mengirimkan bunga dan coklat padaku, tanpa seijinku. Aku memang meminta bantuanmu. Tapi setelah kupikirkan, sepertinya aku salah. Aku sudah terlampau jauh.”

“Maksudmu? Kamu percaya dengan suamimu yang berselingkuh itu?”

“Van! Ada Auri!” rutukku dan terheran, lelaki ini berbeda dengan pesannya beberapa waktu lalu.

“Maaf! Aku hanya tak mau Kamu disakiti olehnya.”

“Aku percaya dengannya, Van. Ini keputusanku. Evan, maafkan aku. Aku akan mengganti semua kerugianmu. Maaf, Van ... tak seharusnya aku melakukan ini. Mas Gusti pasti terluka jika Kamu terus menerus mendekatiku.”

“Tapi dia memang benar selingkuh, Lian!” rutuknya membuat langkahku mati. Napasku tersengal. Lelaki ini tak sebijak seperti pesannya beberapa jam lalu.

Kubiarkan. Kemudian meletakkan bunga dan coklat pemberiannya di kursi teras dan pergi meninggalkannya. Dia terdiam. Sama seperti dulu, ketika aku memutuskan pergi meninggalkannya menuju kampung halaman. Dirinya hanya mematung dan sorot matanya teduh. Seteduh langit yang ingin meneteskan air hujan.

Kukendarai motor dan berusaha yakin Allah akan berpihak padaku. Kuyakin apa yang kulakukan benar. Dari kaca spion terlihat sedan merah itu mengikutiku dari belakang. Lelaki berambut sedikit cepak itu mengikutiku. Hatiku gamam. Kukendarai motor lebih cepat, agar dirinya kehilangan jejakku. Dan nyatanya sia-sia. Evan mengendarai mobilnya cukup baik. Dia bahkan tau di mana sekolah Auri. Dia tiba lebih awal. Dan menungguku di depan gerbang dengan sorot mata teduh, seperti berbicara ada yang ingin ia katakan. Kuparkirkan kendaraan kemudian mendekatinya.

“Evan, ada apa lagi?”

“Kita butuh bicara, Lian.”

“Ya sudah, di sini saja.”

“Tidak bisa! Aku mohon, Lian. Ikut denganku, sebentar saja.” Aku melengos takut. Belum pernah seumur hidupku aku pergi dengan lelaki lain semenjak menikah. Kecuali kemarin, saat aku menemuinya. Itu pun bersama Auri. Berat aku menelan saliva. Aroma tubuh Evan merasuk ke tubuh, wajahnya, tubuhnya yang tegap dan bidang. Paripurna. Bagaimana jika kesepianku justru membawa pada sebuah kobodohan. Bukankah roh halus bisa saja merasuki kami dan menjadikan kami laknat di matanya. Tapi ... di mana Mas Gusti ketika

hasrat sepi ini menggebu. Semilir angin berembus ke wajah kami, dan menerbangkan pucuk hijabku. Menyadarkan bahwa aku adalah muslimah yang harus kuat dengan rasa sepi, menanti kekasih di tengah badai, menahan hasrat yang menggebu dan semua itu ladang pahalaku. Air mataku terbang. Tak acuh meninggalkan lelaki itu.

“LIAN! Aku melihat suamimu dengan perempuan itu di Pulau Nirwana kemarin!” Aku diam, seperti tercekot karena sebuah lubang yang mampu menghentikan langkahku.

“Semalam aku berkelahi dengan suamimu! Aku melihat suamimu mengantar wanita itu masuk ke dalam hotel!” Tubuhku tumbang, semilir angin yang awalnya berembus pelan kini seakan begitu mudahnya merobohkan tubuhku. Aku terjatuh. Sesenggukan menangis. Mataku tertutup oleh

punggung tangan, dan lututku serasa tak berongga. Di depannya aku tersungkur. Menangis.

Langkah itu terdengar ke arahku, ia mendekat dan mengulurkan tangan ke arahku. Evan. Sorot matanya begitu teduh meski tak seteduh Mas Gusti. Lelaki itu tersenyum tipis seakan ingin memberikan pundaknya ke arahku. Sesak dada ini, tapi kucoba bangkit. Kutepis semua kepedihan dan mencoba menjadi wanita seutuhnya tanpa perlu mengurangi norma di hadapan Tuhan.

“Maafkan aku, Lian. Tapi ... sebaiknya Kamu ceraikan saja dia. Cari pendamping yang lebih baik darinya.”

Aku diam.

“Tak usah berpura-pura lagi. Dia takkan terpengaruh. Tak peduli, Kamu memiliki hubungan dengan lelaki manapun. Dia sudah bersama dengan gadis itu. Aku mengenal betul siapa gadis itu, Lian. Dia ... putri dari orang terkaya di Pulau Nirwana. Kamu tak ada apa-apanya.” Hati ini teriris.

“Lian ....”

“Aku butuh waktu, Evan.”

“Lian, percayalah! Tinggalkan rumah itu! Pergi darinya!”

Hening.

Serasa seperti sebuah petunjuk. Jika langkahku berpura-pura mencintai lelaki lain tak mampu mengembalikan kekasih. Apa dengan pergi dari rumah bisa mengembalikannya. Evan terus mengikuti langkah limbungku. Sampai akhirnya aku gontai, dan ia berusaha menangkap, kutolak.

“Pergi ... aku harus kemana? Jika kembali ke desa, Abah pasti akan sedih.”

“Ikut denganku, Lian ... tinggal bersamaku.”

“Apa? Kamu pikir aku wanita seperti apa?”

“Lian! Maksudku kita tidak tinggal serumah, tapi Kamu di rumahku dan aku di apartemenku. Aku punya rumah, Lian. Rumah orang tuaku dulu. Rumah

yang sering Kamu kunjungi dulu ketika kita belajar. Rumah itu, bisa Kamu tempati.”

“Akan kupikirkan.”

“Tinggalkan dia, Lian ... aku mohon.” Mata Evan berbinar menatapku. Lelaki itu seperti memohon, agar aku pergi saja bersamanya. Lalu. Anganku menebak-nebak secercah sinar di matanya jika semua yang dikatakan tentangnya adalah dusta. Evan. Lelaki itu dulu begitu peduli denganku. Dan saat ini masih saja sama. Ia tersenyum tipis ke arahku, seperti menguratkan sebuah janji kebahagiaan meski samar. Kuhela napas dan berhenti memandangnya.

“Maaf, Van. Tidak bisa.” Dia diam dan setelah itu seperti kabut asap yang terhapus karena rinai hujan ia menghilang dan aku kembali sendiri di gerbang

sekolah itu, terpatri dengan kesetiaan yang memenjarai hati. Diri ini bagai biji saga yang bisa saja terbang melayang entah ke mana. Kehilangan, kepedihan ini berat. Mendengar sebuah pengkhianatan itu lebih menyakitkan dari apapun. Saat Auri sudah masuk ke sekolah, aku menangis. Tiada lagi rasa rindu yang sempat kupupuk, hanya ada kebencian juga kecemburuan yang meletup-letup.

Lagi-lagi nama kekasih meronta-ronta di hati. Dan sebuah pesan kembali masuk ke ponsel.

[Sayang ... aku mohon, angkat teleponku. Aku rindu. Aku janji akan menjelaskan semuanya. Tapi Kamu harus berjanji menjauhi Evan.]

Semua kenyataan ini semakin membuatku pilu. Biasanya aku berserah dan akan menjadi lemah

ketika mendengar suaranya. Lelaki itu selalu seperti itu. Mengandalkan kepolosan dan kuluguan. Semua dijadikan bahan lelucon, mungkin. Bayanganku terbang jika benar apa yang dikatakan Evan. Bisa saja lelaki itu sedang bersama wanita lain. Di sebuah ranjang dan mengukir kisah yang lain. Kutarik napas dalam-dalam. Dan ponsel itu bergetar. Kuangkat.

“*Alhamdulillah!* Sayang ... dengarkan penjelasan Mas.”

“Mas di mana?” tanyaku merutuk.

“Sayang. Kamu pulang ke Abah, nanti Mas jemput.”

“Mas menceraikanku?”

“Berhenti, Lian! Mas meminta Kamu pulang karena Mas mencemaskanmu.”

“Mas memintaku pulang, Mas ingin mengembalikanku ke Ayahku?”

“Bukan, Sayang!”

“Cukup, Mas!”

“LIAN!”

“JAWAB MAS DI MANA!” teriakku membuat suaranya terhenti di ujung telepon. Bergetar. Sama gemetarnya dengan sesak yang tak mampu kutahan.

Berharap sebuah jawaban itu salah. Berharap hanya sebuah dusta yang kudengar dari Evan.

“Aku di Pulau Nirwana.” Deras air mataku menetes. Semua yang dikatakan lelaki itu benar adanya. Kekasihku di pulau itu bersama perempuan lain. Hati ini menjadi sesak dan kian tak terarah. Kumatikan telepon. Dan dengan penuh emosi menghubungi Evan.

“Jemput aku, Van! Jemput aku! Jemput ...” lirikku menangis dan sesak. Hingga tak beberapa lama mobil merah itu kembali terparkir di sana. Kuusap wajahku dengan kasar dan mencoba melupakan Mas Gusti. Menjemput Auri lebih awal dan mengikuti saran lelaki berjasa hitam yang telah lama menunggu kami.

Mobil melaju. Tanpa seijin Mas Gusti. Aku pergi. Memutuskan untuk meninggalkannya. Aku menyerah. Di dalam mobil yang mengarah ke selatan kota. Auri hanya diam melihat air mataku tumbang. Sementara Evan teduh menatapku. Sesenggukan aku menangis dan entah sampai kapan berakhir. Lelakiku jelas-jelas berdusta dan menutupi semua pekerjaannya padaku. Dengan bodohnya aku percaya selama bertahun-tahun. Dan mungkin kekasihku bisa jadi lebih hina dibanding lelaki yang kini dengan tegap berkemudi di samping. Aku tegar. Berusaha kuat. Meski wajahku sudah tak karuan.

“Ma ... kita mau kemana?” Tanya Auri dan aku gamam.

“Ma, apa kita mau menyusul Ayah?” tanyanya lagi membuat hatiku terluka. Aku masih diam, tak sanggup menjawab pertanyaan malaikat mungil di

pangkuan. Sampai akhirnya lelaki maskulin di sampingku yang menjawab.

“Kita mau ke rumah Om dulu, ya, Sayang.”

“Ngapain ke rumah Om? Ma, kata Ayah kita ndak boleh ke rumah lelaki yang bukan mahram kita!”

Aku diam. Merasa bodoh dan bersalah.

“Hmmm ... bukan rumah Om. Maksudnya rumah kosong milik Om.”

“Memangnya rumah Auri kenapa? Ma, apa kita mau pindah lagi?”

“Iya, Sayang ... Ayah nyuruh kita pindah,” jawabku dan Auri akhirnya diam.

Setelahnya kami tiba di sebuah rumah dengan arsitektur jaman Belanda. Ada sebuah pekarangan yang sudah tak terurus. Sebuah rumah dengan dinding putih yang kini mulai kecoklatan. Berdebu. Sepi. Tak berpenghuni meski semua barang masih utuh terpajang di sana. Evan membuka pagar, ada sebuah mobil *Land Rover* kuno milik ayahnya. Masih terparkir dan tertutup berdebu. Dedaunan menumpuk di atasnya. Lelaki itu dengan wajah memerah masuk ke dalam. Kuperhatikan wajahnya dalam-dalam, matanya berembun. Sese kali kulihat ia menyeka matanya dengan lengannya. Terbukalah pintu. Sampai terlihat beberapa sofa dan furniture yang tertutup dengan kain putih.

“Masih kotor, Lian. Kupikir, bagaimana jika kalian menginap saja di hotel. Masalah biaya biar aku yang menanggung.”

“Tak usah, Evan. Di sini saja. Berapa biayanya, jika aku sewa?”

Lelaki itu menyeringai. “Sewa? Semua gratis, Lian. Aku ikhlas membantumu.”

“Terima kasih, Van.” Lelaki itu berjalan, dan membantuku membersihkan beberapa ruang sampai kami tiba di kamarnya. Sebuah kamar yang membuat lelaki itu termenung diam, cukup lama. Setelahnya kumasuk dan ia meneteskan air mata. Ditangannya terdapat frame foto keluarganya dulu. Dan aku bisa masuk merasuki hatinya, memahami kesedihannya.

“Ayahku terkena serangan jantung. Saat dia tahu aku bercumbu dengan lelaki. Sedang Ibuku sejak saat itu tak mau menemuiku. Pintu rumah ini tak terbuka untukku. Bahkan uangku sama sekali tak diterimanya. Haram katanya ....” Dia menyeringai lagi, air matanya jatuh ke atas frame membuat hatinya terluka.

“Kamu tahu, Lian?”

“Apa?”

“Ibuku mencarimu, Lian ... dia mencarimu ... dia ingin berbicara padamu, bersujud di hadapanmu agar mau menikahiku ... dan sampai akhir hidupnya, hanya namamu yang disebutnya ....” Aku beringsut. Air mataku runtuh. Hatiku terpatri. Kemudian kulihat sebuah foto terpajang di sana. Fotoku bersama mendiang wanita itu. Tak paham dengan

sebuah kisah, yang membuat lelaki itu bisa berubah. Tak memahami. Apa yang sesungguhnya bisa membuat lelaki itu membelok ketentuan Tuhan.

Apa?

Apa?

## PART 9

### KELAM

*Ketika raga begitu kokoh. Namun, hati terasa lemah. Saat itu dunia menjadi kelam, karena hilangnya sebuah kehormatan memicu diri untuk menjadi gila.*

Lelaki itu akhirnya termenung setelah cukup lama ia berdiam diri di kamarnya. Lian sudah berada di kamarnya yang lain, sementara dirinya enggan untuk meninggalkan kediaman lamanya. Wajahnya tertunduk sepi, memerah, keruh seperti awan gelap yang hendak menyambar hujan. Sesekali air mata itu menetes. Ia melangkah menuju setiap sudut rumahnya yang masih berdebu pekat. Sebuah meja

makan, ruang keluarga, dan sebuah kamar yang sampai saat ini menyimpan banyak kenangan tentang dirinya. Kamar miliknya. Semenjak kematian ayahnya, lelaki itu tak pernah datang kembali. Dan rumah ini dibiarkan kosong. Tak berpenghuni. Pemiliknya telah lama pergi sejak dirinya menjadi hina di hadapan keluarganya. Ia duduk di kursi meja makan, menunduk lalu sesenggukan menangis.

Kemudian kabut datang seperti rentetan dokumentasi usang, lelaki itu terbawa pada sebuah ingatan yang menyayat hati. Tujuh tahun lalu. Malam itu, angin bergemuruh berbenturan dengan dinding keras di rumahnya. Menghasilkan suara-suara yang menakutkan. Langit begitu gelap, dan berulang kali kilat menyambar dan petir mengagetkan relung hati. Ditutup pintu rumahnya rapat-rapat ketika badai angin berusaha menerobos masuk ke dalam rumahnya.

Pemuda itu tersungkur di pekarangan rumahnya setelah beberapa pemuda membuang tubuhnya ke jalan. Matanya mengerjap, tangannya terkepal, jijik. Terseok lelaki itu berjalan. Seraya menangis takut. Ransel berisikan harapan dan impian kini hanya di peluk erat. Basah wajahnya meski tiada rinai hujan yang membasahi tubuhnya. Lelaki itu perlahan masuk ke rumah. Melihat wajah Ayah tirinya memerah, meletup-letup bagai lahar berapi. Siap menerjang dan bibirnya bergetar seakan ingin menghabisinya dalam sekejap. Malam itu, pukul dua tengah malam. Pemuda itu menatap nanar wajah Ayah tirinya dengan rasa cemas dan takut. Ayah tiri. Karena sejak ia lulus SMA, orang tuanya berpisah. Semenjak itu, lelaki ini semakin terperosok ke dunia gelap. Tanpa nasihat bahkan tameng seorang Ayah yang melindungi.

“Dari mana, Kamu?” tanyanya tanpa bertanya apa yang telah terjadi pada dirinya. Pemuda itu menerobos masuk, sementara suara Ayah tirinya menggelegar bagai menerjang badai, ia berlari ke kamarnya kemudian membanting dan menguncinya rapat.

“Evan, buka!” perintahnya sementara pemuda itu hanya tersungkur menahan pintu dengan tubuhnya dan menangis. Hingga tak lama, senyap, suara Ayah tirinya menghilang. Bergantian dengan suaranya menggelegar.

“Haaaa!” teriaknya. Suara dentuman keras dari kepalan tangan ke dinding terdengar jelas. Pemuda itu berteriak memecah keheningan malam. Hingga Brak! Pintu terbuka kasar oleh lelaki paruh baya yang wajahnya sudah penuh dengan keringat. Wajah yang memerah itu seketika gelap, melihat putra angkatnya

menangis dan tangannya berdarah. Seorang wanita berlari memeluknya, erat. Mengusap kepalanya, dan pemuda itu memilih diam. Tak bicara. Hanya peluh dan air mata tanpa penjelasan yang membuat malam-malamnya menjadi sunyi setelahnya.

Malam tetap terbungkus kesunyian dan pemuda itu merasa menggigil sendirian. Jejak bedebah menempel di tubuhnya. Ia pun bergidik. Bayangan kengerian mengepungnya. Kantuk yang menggelayut di matanya terempas. Tatapan mata ibunya terus kebelalakkan seraya mengusap kepala putranya yang tak mampu memejamkan mata.

Tak ada yang tahu kecuali dirinya, malam itu. Tanpa bicara, pemuda itu hanya meringkuk dalam sepi. Di keheningan malam, sinar bulan tak lagi dianggapnya sebagai bentuk keagungan Tuhan. Pemuda pemberani itu, menjadi takut dengan kegelapan.

Hari-harinya semakin menjadi gila, ketika air mata Ibunya runtuh, dan berulang kali menanyakan sebuah alasan.

Perseteraan antara Ayah kandung dan Ibu kandungnya semakin memperumit relung jiwa. Lelaki yang selama ini mengaku akan melindungi kekasih dan dirinya, kini justru pergi dan membebani semua kesalahannya di pundak istrinya yang kian rapuh. Kebencian tak hanya dirasakan pada mereka yang telah melecehkannya tapi bertambah dengan keegoisan lelaki yang telah meninggalkan Ibunya. Sesekali lelaki itu datang. Membentakinya, memakinya dan mengatakan pada mantan istrinya. “Itu anakmu! Semua gara-gara Kamu dia jadi tak becus seperti itu!” Tanpa sebuah rangkulan, atau bahkan pertanyaan alasan dirinya mengurung diri.

Semakin lama, luka itu semakin berbekas. Tiada lagi kehangatan yang mampu menyelimutinya dari rasa dingin yang berkepanjangan. “Bangun, Evan! Lelaki harus kuat!” rutuk lelaki paruh baya itu. Ayah kandungnya. Ketika ia datang untuk memberikan nafkah padanya setiap bulannya. Rumah itu menjadi kelam. Hanya rintihan air mata yang terdengar di balik dinding kamarnya. Dirinya dididik bukan untuk menangis. Bukan untuk menjadi pengecut. Dirinya dididik untuk menjadi lelaki sempurna. Lelaki yang pantang menyerah dan kuat dalam badai.

Berhari-hari pemuda itu berdiam diri dalam kamar, hingga suatu malam. Desahan juga rintihan tangis Ibunya membuat pemuda itu bangkit. Gontai ia melangkah keluar dan melihat wanita itu menunduk di kursi meja makan. Tiada apapun yang terhidang di sana. Hanya ada segelas air putih dan obat miliknya.

Sesenggukan ia menangis, kemudian memeluk tubuh Ibunya erat dari belakang. “Maafkan Evan, Ma ...,” lirihnya dan senyum di wajah wanita itu terkembang. Ia usap wajah putranya, dan mengusap air matanya sejenak.

“Kamu sudah bangkit?” tanyanya setelah beberapa hari pemuda itu tak keluar kamar. Ia mengangguk demi sebuah harapan. Semenjak malam itu, tiada lagi keceriaan di rumah ini. Bahkan sinar mentari seperti enggan menerobos masuk menghangatkan ruh-ruhnya yang telah terpenjara sepi. Pemuda itu menggenggam erat jemari wanita itu dan berjanji akan menjadi putranya seutuhnya.

“Apa yang terjadi denganmu, Nak? Apa? Katakan pada Mama.” Tanyanya dan tanpa meneteskan air mata, ia hanya diam tersenyum.

“Tidak ada apa-apa, Ma.”

“Seseorang menyakitimu?”

“Evan lelaki, Ma.”

“Nak, lelaki juga seorang anak. Lelaki juga seorang manusia yang bisa saja sakit. Nak ... dua minggu Kamu tak bisa memejamkan mata. Ada apa denganmu?”

“Mama percaya dengan Evan. Tak ada apa-apa,” lirihnya menahan deru berapi-api di hatinya. Ia peluk tubuh Ibunya dengan tangan terkepal. Baginya semesta akan hancur jika semua terucap dari mulutnya. Lafaz juga hati seakan tertutup rapat.

Mengharap hanya dirinya yang hina dan bisa melalui semuanya. Kemudian diusap wajah putranya dan wajah sendu itu kini semakin dilihatnya.

“Apa ini karena Papa dan Mama? Kamu marah dengan kami?”

Hening. Tangannya terkepal. Marah. Iya. Lelaki yang harus melindunginya, justru pergi meninggalkannya bersama keluarga yang dikatakan lebih baik dari mereka. Ia melengos. Meski Ibunya kini sudah memiliki seseorang dalam hidupnya, tetap saja kekosongan itu masih sering dilihatnya. Kerutan di dahi sudah terlihat jelas, jemarinya terasa tinggal tulang berlulang saja. Air mata itu penuh berkumpul di kelopak mata Ibunya. Ia kuatkan dengan menggenggam jemarinya dan tersenyum ke arahnya.

“Bagaimana dengan kuliahmu? Apa semua berjalan lancar?” tanyanya menyelidik dengan mata berbinar, seperti ada sebuah keteduhan di dalamnya. Lelaki itu diam, menyatukan kedua giginya dan kepala itu menggeleng. “Tak ada apa-apa, Ma. Semua baik-baik saja, Mamah sakit lagi?” jawabnya disusul dengan sebuah tanya yang membuat wajah sendu itu mengerut. Pucat. Wanita di hadapannya hanya tersenyum tipis dan mengeratkan genggamannya di jemari.

“Mama nggak apa-apa, Nak. Yang penting Kamu ....”

“Evan nggak apa-apa, Ma. Kenapa Mama belakangan ini semakin terlihat pucat? Ada apa? Apa semua karena Evan?”

“Nggak apa-apa, Nak. Sakit Mama ini kan sudah lama, dan memang selalu seperti ini.”

“Ma! Mama harus ke dokter!”

“Nggak usah pikirkan Mama. Kuliahmu lebih penting. Mama minta tolong sekali ini saja, Nak. Buat Papamu bangga ...,” lirihnya terisak. Wanita di hadapannya mungkin sudah lelah, mendengar cacian jika dirinya anak yang tak berguna. Anak nakal. Bisanya bikin repot orang tua dan semua yang selalu dilontarkan ayahnya. Mungkin perceraian itu disebabkan olehnya. Karena tak mampu membuat lelaki itu bangga, hingga menunjuk ibunya yang salah dalam mendidik.

“Evan janji!” lirihnya seraya menciumi wajah ibunya.

Gontai ia melangkah ke kamar. Melihat semua kenangan yang terpajang rapi di setiap sudut dinding. Ada sebuah untaian doa yang tertempel rapi, di dinding meja belajarnya. Lian yang buat. Perempuan itu melukiskan sebuah diagram lingkaran yang tersusun rapi. Mulai fajar sampai kembali fajar.

“Van.” Mamahnya datang membangunkan lamunannya akan perempuan yang baru saja hadir di ingatan. Di tangannya sebuah frame yang baru saja ia ambil dari meja belajarnya. Fotonya dengan perempuan asal desa itu.

“Lian di mana sekarang?” tanyanya dan membuat wajahnya memerah. Rindu.

“Dia kembali ke kampung, Ma. Pesantren.”

“Oooh ... Mama senang banget sama dia, loh, Van. Dulu waktu Kamu mengenal dia, Kamu bisa lepas dari tawuran, nggak ngerokok lagi, Mama sama Papa hampir nggak pernah dipanggil ke sekolah gara-gara ulahmu. Hmm ... kenapa setelah kepergiannya, Kamu kembali seperti dulu lagi, Nak? Kenapa?” Mata itu berbinar, dan ia menoleh. Lelaki itu mengembuskan napas.

“Di mana dia, Nak? Jika Kamu sudah sukses, kita lamar dia, ya.”

“Apaan sih Ma!” balasnya seraya menunduk dan merasakan rindu-rindu yang sempat memudar bangkit kembali. Perempuan pertama yang dicintainya setelah Ibunya memang gadis itu. Perempuan bermata bulat dengan pipi yang sedikit gembil. Lugu dan kepolosannya telah membuat lelaki itu jatuh hati. Tapi itu dulu, dan sekarang

harapan itu pupus. Jangankan membayangkan untuk melamar, bahkan bersanding pun mereka takkan bisa. Air matanya menetes, dan menyesali keadaan kini. Hanya dirinya yang tahu dan selamanya akan menjadi catatan kelam untuknya. Lian. Kehadirannya cukup membawa begitu banyak perubahan pada dirinya. Semenjak kepergiannya, semuanya kembali berubah. Tak ada lagi salat, apa lagi duduk diam untuk belajar. Dirinya kini merasa hina. Lebih hina dari seekor anjing yang kelaparan. Lelaki itu keluar ketika hujan menyambangi kediamannya. Badai itu seakan belum usai. Ia keluar rumah dan berlari menerjang badai. Berteriak.

Hingga mentari itu kembali menghangatkan tubuhnya. Lelaki itu memberanikan diri ke kampus. Dilihatnya wajah-wajah pemuda yang telah melecehkannya. Dengan wajah memerah dan panas ia mendekati mereka yang telah membuang tubuhnya di pekarangan rumah beberapa bulan lalu. Tiga orang

lelaki, dua di antaranya adalah kakak kelas dan satu di antaranya lelaki yang tak jelas berasal dari mana. Menggebu-gebu lelaki berkemeja kotak-kotak itu dengan kaus hitam di dalamnya mendekati mereka.

“Perbuatan kalian bakal gue balas! Liat suatu saat nanti!”

Mereka menyeringai. “Kita tunggu, Van! Di mana? Gue udah nggak sabar!” balas mereka seraya mendekati wajah lelaki purnarupa itu.

“Brengsek! Anjing! Banci!” rutuknya mencekik salah satu lelaki di antaranya. Dua lainnya panik.

“Lepas, Van! Atau video dan semua foto bakal menyebar ke semua kampus. Saat itu bukan hanya

kita yang habis. Tapi juga, Lu!” rujuk mereka tertawa. Tak takut dengan ancamannya. Seketika jiwa lelaki dalam dirinya terempas. Melihat mereka jijik tapi tubuh bedebah itu telah menempel di tubuhnya. Lelaki itu merutuk, mengusap wajahnya dengan kasar dan berlalu meninggalkan mereka.

“Ikut kami, Van! Lu bakal punya uang banyak. Nggak usah capek cari kerja. Ikut kami!” teriak mereka tanpa dosa dan pemuda itu memilih pergi. Berteriak dan lagi-lagi merasa jijik dengan dirinya. Dia coba empaskan dan melawan. Namun, sulit. Pemuda itu berubah, tiada lagi bayang-bayang perempuan yang enggan ia dekati. Seakan dirinya sudah rusak dan tak mungkin mereka terima. Hancur. Lebur. Tak ada harga diri. Hingga dirinya sadar, bahwa mereka telah menyerang hal yang paling sentimental dalam diri lelaki. Tak terlihat. Tapi begitu penting. Harga diri.

Hari itu, penyakit yang selama ini diderita Ibunya meradang. Lelaki itu termenung di koridor rumah sakit. Wanita itu harus menjalani operasi pengangkatan payudara. Karena ada beberapa benjolan tumor di sana. Biayanya tak sedikit. Dipejamkan mata, urat-urat di kepala seakan tertarik dan begitu berat diri memikirkannya. Membayangkan penyakit Ibunya yang tak kunjung sembuh. Sampai lelaki paruh baya itu datang. Lelaki yang pernah menjadi bagian dalam hidup Ibunya.

“Sudah kukatakan! Dia selalu tak pernah dengar! Bisanya hanya membuat repot saja!” rutuknya seraya mengusap kepalanya berulang-ulang dan Evan masih diam, merutuk dan wajahnya memerah sesekali memandang lelaki yang memiliki darah yang sama dengannya, dengan sorot mata tajam. Sementara

Ayah tirinya sibuk mencari pinjaman untuk biaya pengobatan dan lelaki itu tersudut.

“Pergilah!” lirik Evan dengan tenang.

“Apa katamu?” lirik lelaki itu menatap wajah putranya dengan sorot mata tajam.

“Pergi! Tak usah datang lagi!” rujuk Evan dengan sorot mata tajam memerah. Membuat lelaki di hadapannya lemas dan menoleh. Lelaki itu mendekati putranya, ada sinar kemarahan di wajah yang ingin ia empaskan ke wajah putranya. Keduanya bersitegang saling menatap dan bengis.

“Pergi dan tak perlu kirimkan uang lagi! Pergi! Dia tidak butuh lelaki seperti Anda, saya juga!” teriaknya

membuat tubuh lelaki itu gontai dan melayangkan sebuah pukulan keras ke wajahnya. Kemudian pergi meninggalkan putranya.

Dua, tiga bahkan sampai lima hari lelaki paruh baya yang kini menjadi ayah tirinya tak kunjung mendapatkan pinjaman. Lima belas juta angka yang tak sedikit. Bahkan beberapa motor tua peninggalannya sudah mereka jual untuk biaya kuliah putranya.

Evan tertunduk. Pemuda itu bangkit, mencari solusi akan semua permasalahan keluarganya. Dengan wajah memelas, pemuda itu pergi kepada mereka yang sering mengancam juga melecehkan. Pemuda itu menyerahkan diri.

Dari hal yang menjijikkan kini berubah menjadi kepuasan. Entah. Kenikmatan itu berubah menjadi tanduk setan yang tak tahu di mana ujungnya. Semua demi uang. Tak hanya dirinya, satu, dua bahkan puluhan lelaki itu datang berkumpul menjadi satu membentuk sebuah kelompok warna warni hingga terbentuk sebuah keakraban yang hina di dalam batin. Semua sama. Dulunya dilukai kemudian dirangkul. Tak banyak yang tahu, karena mereka berpikir lelaki lebih kuat dibanding batu karam. Mereka tak paham dan hanya mendidik lelaki untuk tidak menangis tapi ada air mata yang bisa saja menerobos keluar dan menjadi penyakit psikis yang berkelanjutan. Mereka tak tahu, lelaki sama dengan wanita yang memiliki jiwa yang lemah. Perlu dirangkul, perlu diselamatkan. Maka ketika mereka mengatakan lelaki harus kuat dan tak boleh menangis. Menjadi seperti itulah mereka. Ketika kekerasan seksual itu menimpa mereka. Pemuda itu bersama korban lainnya memilih bungkam. Air mata mengering. Harga diri sudah

terampas, dan dirinya bukan lagi Evan yang dikenal orang tuanya dulu. Dirinya bukan lagi Evan yang memiliki keberanian untuk menatap dunia. Dirinya adalah lelaki lemah yang berlindung di balik tubuhnya yang kekar. Ini bukan orientasi yang salah. Bukan salah kedua orang tuanya. Jelas ini sebuah kesialan. Sebuah musibah.

Sejak itu Ayah kandungnya tak pernah kembali. Sehari, seminggu dan setahun lelaki itu tak datang, menjenguk atau bahkan sekedar menyampaikan pesan.

Pemuda itu menjelma menjadi lelaki populer di kampus. Tiada yang tahu apa pekerjaannya. Tiada yang tahu dari mana ia mendapatkan uang sampai bisa membiayai semua biaya operasi Ibunya.

“Dari mana Kamu dapatkan uang ini, Van?” Tanya Ayah tirinya gelisah. Lelaki itu hanya menunduk dan duduk di meja makan, saat empat pasang netra itu menatapnya dengan penuh syukur.

“Apa semua perlu ditanyakan? Saya sudah bekerja. Itu saja jawabannya.”

“Apa halal?”

Hening. Pemuda itu tak menjawab. Untuk apa berbicara tentang haram dan halal. Jika hidupnya mungkin sudah dipenuhi dengan rinai dosa.

“Van ....” Teduh mata seorang Ibu menatap seraya menggeragap jemarinya. Sepasang mata itu tertunduk dan hanya bisa tersenyum. Menutupi semua kepalsuan.

“Kamu sudah sukses, Nak. Kita lamar Lian ... Mama perhatikan tak ada satu pun perempuan yang bisa membuat Kamu takluk dan hanya dia.”

“Apaan sih, Ma.”

“Kalo begitu, kenapa hanya Lian yang Kamu bawa ke rumah ini. Sejak lulus SMA tak ada lagi perempuan yang Kamu bawa.”

Lelaki itu terdiam. Menyeringai. Mereka tak tahu, bahwa nasib sudah membawanya pada arah yang abu-abu. Tak jelas. Seperti berjalan di tengah kabut, dan tak memiliki arah. “Lian paling pintar membimbingmu. Mama saja kalah ...,” lanjutnya lagi. Harapan itu begitu tergambar jelas di matanya dan lelaki itu hanya bisa diam.

Tahun demi tahun, sertifikat kelulusan itu seakan tak menjadi arti. Semenjak dirinya bergabung dengan kelompok warna warni itu. Semua jalan menjadi mudah. Ia bisa menjadi model, mendapatkan uang ketika ada seorang lelaki yang datang padanya. Hanya sebatas itu. Pundi-pundi keuangan yang tak jelas ia dapatkan dari mana. Apartemen, mobil dengan mudah dibelinya. Membawanya pada sebuah kehausan yang tak jelas kapan usainya. Selaksa dahaga yang selalu mengering. Itu dia. Haus akan pujian dari dua orang tua yang selalu menunggu kehadiran putranya di rumah.

Sampai tiba hari itu.

Lelaki paruh baya itu datang. Ayah kandungnya menuju kediamannya. Ada perasaan bersalah

katanya yang akhirnya membawa lelaki itu datang untuk menemui darah dagingnya. Atau mungkin, sebuah perasaan berdosa di hari akhir yang membawanya datang. Lelaki itu, dengan segenap jiwa menemui putranya di sebuah apartemen yang baru saja dibeli dengan kerja keras putranya. Membawa sekaleng permen yang dulu sering ia letakkan di meja belajar putranya. Dulu ketika mereka belum berpisah.

Lelaki itu berjalan dengan penuh semangat. Di atas bangunan beton di pusat kota, lelaki paruh baya itu membawa harapan. Diketuk pintu apartemen dan tak lama terbuka. Seorang pria tanpa busana dan hanya handuk yang menutupi bagian bawahnya terlihat di sana. Menyapanya.

“Ini ... apartemen Evan, ‘kan?” lirihnya bertanya. Pemuda yang membukakan pintu itu mengangguk.

Setelah lelaki renta itu masuk, degup jantung tak karuan. Melihat seorang lelaki tak berbusana yang kini mengekor di balik tubuhnya yang semakin lamakian membungkuk. Hingga tak lama matanya mengerjap, melihat putranya terlelap di atas ranjang. Tanpa busana dan sekedar tertutup selimut di tubuhnya. Kaleng itu terjatuh bersamaan dengan air mata yang runtuh. Dilihatnya lelaki yang baru saja mengikutinya lalu duduk di ranjang yang sama dengan putranya.

“Evaan!” lirihnya tak mampu membuka suara. Hingga mata lelaki itu mengerjap dan perlahan kembang-kempis membuka mata dan lelaki paruh baya itu tertunduk.

“Pa!” teriak putranya seraya menyelimuti tubuhnya dengan selimut.

“Apa-apaan ini!” teriaknya dengan nada yang begitu parau, sementara lelaki yang bersamanya seakan tak peduli duduk di kursi toilet dan mengambil sepuntung rokok lalu mengisapnya.

“Kasih tau saja siapa kita, Van!”

“Diam!” rutuk Evan dengan wajah memerah.

“Evan bisa jelaskan, Pa ... ini tak seperti apa yang Papa kira.”

“Apa kami yang membuatmu seperti ini?” lirihnya menangis hingga tak lama lelaki itu tersungkur dan mengembuskan napas terakhir di pelukan.

Bukan sebuah cahaya kegembiraan yang dibawa kembali oleh lelaki paruh baya itu ke rumahnya. Melainkan sebuah nama. Atas sebuah petunjuk hasrat ingin bertemu putranya, dirinya justru menemukan kekecewaan yang teramat berat. Hari itu duka menyelimuti. Di kediaman baru ayahnya, ibu tirinya menceritakan semua kecurigaan terhadap putranya dengan Ibu kandungnya. Mulai dari memergoki mereka di kafe bahkan sampai di apartemen. Wajah wanita yang dulunya sendu menatapnya kini menorehkan amarah ke wajah putranya.

“Kenapa Kamu menjadi seperti ini, Van? Jawab Mama, Van!” rutuknya dan pemuda itu hanya diam.

“Apa semua yang Kamu berikan untuk Mama, karena Kamu ....”

Hening. Lelaki itu belum menjawab dan hanya mematung. Ada embun yang bisa saja terjatuh di pipi tapi ia tahan.

“Jawab, Van! Mama jijik sama Kamu!” teriaknya dan lelaki itu menangis.

“Evan diperkosa, Ma ... diperkosa! Di mana Papa ketika semua itu terjadi pada Evan?” gumamnya merutuk dalam hati. Tapi dia lelaki, dididik untuk tidak menangis. Bagi perempuan pelecehan mungkin sudah bukan hal tabu, tapi lelaki? Mereka sangat tahu jika lelaki memiliki harga diri yang begitu tinggi. Mereka lelaki akan menutup rapat-rapat semua aib demi sebuah harga diri. Berbeda dengan perempuan

yang akan melampiaskannya dengan emosi yang meledak-ledak. Bunuh diri atau bahkan menjadi gila. Tapi lelaki, memilih diam. Di saat itulah, mereka masuk menularkan virus yang mereka sebut dengan kenikmatan. Mereka mencuri harga diri, kemudian membayarnya dengan sebuah ancaman. Lalu, menjadikan mereka anggota dan keluarga baru yang begitu dihormati. Evan menemukan kekosongan dan ketika semua itu terjadi mereka memporak-porandakan keheningan di hatinya. Dirinya salah. Dia menyadari itu.

“Pergi! Jangan temui Mama lagi! Pergi! Bawa semua uangmu! Mama tidak butuh!”

Evan, pemuda itu pergi dan tak pernah kembali meski ia tahu wanita itu lemah. Wanita itu menolak menerimanya bahkan enggan menganggapnya putra. Dirinya hancur.

# PART 10

## KEPERCAYAAN

*Membutuhkan lima indra untuk bisa membentuknya.*

*Tak sekedar hati yang bicara. Namun, mata,  
telinga, peraba, pengecap dan pendengaran pun  
membutuhkannya.*

Semilir angin berembus ke wajahnya seperti menampar jiwa yang berdosa. Ia terbangun dari lamunannya. Kemudian kembali sesenggukan menangis di ruang meja makan itu. Bayangan itu selalu saja hadir di jiwanya yang sakit. Kini semua telah sepi. Diusap wajahnya dengan kasar, sampai

tak lama knop pintu kamar di depannya berputar. Wanita yang sedang bermalam di kediamannya keluar. Wanita yang sempat dicari Ibunya, di masa hidupnya. Wanita itu, Lian.

“Van ... maaf. Tapi sampai kapan Kamu mau di sini?”

Diusap wajahnya dengan lengannya. Lelaki itu bangkit tersenyum. Wajahnya masih basah. “Maaf,” lanjutnya menunjukkan ekspresi mengiba.

“Van ....”

Lelaki itu menoleh.

“Yang kuat ya. Apapun masalahmu.”

Air mata itu runtuh. Wanita itu tak paham jika dirinya juga salah satu penyebab air matanya tumbang malam itu. Karena ketika ia mengenal cinta. Cinta itu berhenti untuknya sebelum akhirnya ia menjadi liar. Sesenggukan ia membayangkan wajah ibunya yang tergambar jelas di wajah wanita di hadapan. Beberapa tahun lalu, ketika dirinya tak lagi menemui wanita yang sudah membesarkannya. Wanita itu terbujur lemah di rumah sakit. Matanya terlihat begitu sendu dengan napas tersengal. Hanya berkata, “Kembalilah, Van ... Mama tau Kamu lelaki normal. Kembalilah, Van. Lian pasti mengerti dengan kondisimu. Jika semua ini terjadi karena kepergiannya. Mama sudah mencarinya, Van dan sudah menemukannya ... tapi Mama belum menemuinya. Mama malu sama Tuhan, Van ... malu ....” Tempias cahaya lampu saat itu menemani isak tangisnya seraya menemani embusan napas

terakhir wanita yang dicintai untuk pertama kali. Gelap.

Kini di hadapannya, bagai sebuah petunjuk semilir angin berembus menerbangkan pucuk hijab wanita di hadapan. Entah. Hatinya perlahan mulai menggebu lagi, memiliki hasrat lagi. Hanya untuknya. Lian.

Mata sendu itu masih saja menatapnya dengan mengiba. Dirinya paham, perempuan itu begitu menjaga kehormatannya. Namun, di sisi lain. Jiwa ingin melindungi seperti badai yang mengguncang jiwanya. Bagaimana jika terjadi sesuatu dengannya? Bagaimana jika rumah ini tak aman? Ada binatang atau apapun yang bisa mengganggu malamnya? Lelaki itu cemas. Kesedihan yang sempat kembali lagi ke jiwanya pun pergi seiring dengan kehadiran perempuan bermata sendu di hadapannya. Meski, sebenarnya kedatangan dirinya menemui perempuan

ini bukan untuk itu. Bukan untuk merebutnya dari tangan kekasih. Bukan untuk mengembalikan jiwanya yang sudah berdosa. Ada hal yang lebih penting dari itu.

“Lian ... apa bisa aku menemanimu? Aku akan di kamar yang lain. Aku khawatir terjadi sesuatu ....”

“Maafkan aku, Van. Aku paham, Kamu pasti masih merindukan rumah ini. Tapi, bersama dalam satu atap adalah sebuah kesalahan. Sampai kapanpun, aku masih istri orang lain. Fitnah itu terjadi karena kekhilafan. Jika memang Kamu masih mau di sini. Biar aku saja yang kembali pulang ....”

“Tidak, tidak usah. Kalo begitu aku yang akan keluar. Lian ... ingat, jika ada apa-apa tolong segera hubungi aku. Jangan hubungi suaminya!”

“Kenapa?”

“Kenapa apanya?”

“Van ... bukankah sebelumnya Kamu selalu memberikan nasihat padaku, jika suamiku sangat mencintaiku. Dia sangat peduli padaku. Kenapa sekarang Kamu berubah?” Lelaki itu diam. Tak pernah merasa dengan apa yang diperbuatnya. Bagaimana mungkin ia memberikan ruang untuk lelaki lain sedang hatinya saja sedang menggebu. Ia menghela napas, kemudian berpikir sejenak. Bukankah sebelumnya ponselnya hilang? Dan baru kemarin ia mengurus kembali nomornya. Lelaki itu terhenyak kemudian tersenyum tipis mengiyakan apa yang tak pernah ia lakukan.

“Ya ... tadinya kupikir dia lelaki baik. Tapi kemarin, setelah aku melihatnya benar-benar mengkhianatimu. Aku kecewa. Lian percayalah, tinggalkan dia.”

“Aku butuh istirahat. Terima kasih, Van.” Perempuan itu berbalik, dan meninggalkan lelaki itu mematung di balik punggungnya. Sebuah keyakinan dengan kenyataan yang tak berbanding lurus kini menghantui. Sulit dirinya memejamkan mata dan menghentikan angan juga rasa yang terus menerus terbang memikirkan kekasih. Pun selama ini Mas Gusti tak pernah menyakitinya. Atau memang selama ini lelaki itu berdusta. Entah.

Derit pintu terdengar nyaring, bersamaan dengan suara pintu terkunci. Lelaki itu sudah pergi. Perempuan itu melihatnya dari balik tirai. Evan berjalan gontai seraya menatap ke arah rumahnya dengan sorot mata berkaca-kaca. Pilu. Lelaki itu

masuk ke dalam mobil sedannya. Setelahnya hanya berdiam diri saja di sana. Mobil itu tak menyala selama lima menit, sepuluh menit, lima belas menit hingga satu jam. Sampai jiwa perempuan itu resah, lalu menghubungi ponselnya.

“Evan, maaf. Kenapa Kamu belum pergi?”

“Biarkan aku di sini, Lian. Melindungimu ....”

Air mata itu runtuh seketika merindukan kekasih. Ditutup ponselnya kemudian gontai kembali menuju kamar yang masih usang dan berdebu. Sebuah kamar dengan ranjang yang terbuat dari kayu jati, ada kelambu yang tertempel di setiap tiang di sudutnya. Lemari jati tua, dan semuanya milik almarhumah wanita yang pernah melahirkan sahabatnya. Ia

berbaring di atas ranjang. Meringkuk, seraya memeluk putrinya. Menangis.

Semilir angin berembus dari lubang angin yang terbuka, mengembuskan dan setidaknya memberi kesegaran baru untuknya. Ponselnya bergetar dan matanya mengerjap. Mas Gusti.

Ini adalah panggilan ke sepuluh darinya, sejak ia tiba di kediaman Evan. Lelaki itu pasti tahu dirinya kini tak berada di rumah. Lelaki bermata elang itu seperti memiliki pemintai. Kemanapun perempuan itu pergi, dirinya pasti mendapatkan informasi. Resah. Memikirkannya. Ponsel itu pun diangkatnya.

“Sayang!”

Hening. Tak menjawab dan tak butuh bertanya.

“Sayang ... aku tahu Kamu mendengarkan aku saat ini. Sayang, aku mencintaimu. Sungguh!”  
Sesenggukan perempuan itu menahan tangis, sampai terdengar di ujung telepon. Sesak.

“Lian! Percayalah setelah ini usai aku akan menjelaskan semuanya. Lian, apa Kamu sedang bersama lelaki itu?”

Hening.

“Lian ... percayalah, dia bukan lelaki yang baik. Sayang, aku imammu. Aku petunjukmu. Turuti semua perintahku! Pergi dan menjauh darinya. Jam dua malam, ada lelaki bernama Fajar yang akan

menjemput kalian. Dia akan mengantarmu ke sana. Bulan depan kita bertemu di rumahmu di Desa.”

Hening, dan rintihan itu semakin saja terdengar, Sulit baginya untuk percaya. Pulau Nirwana. Hotel. Putri dari seorang konglomerat. Semua masih terukir jelas di angannya. Memaksa Mas Gusti hanya bisa memancing pertengkaran baru. Jujur saja, yang membuatnya sakit adalah penolakan Mas Gusti ketika di Mall beberapa waktu lalu. Jika cinta. Kenapa harus mengkhianati? Jika cinta, kenapa harus mengatakan dirinya tak secantik perempuan itu? Jika cinta kenapa ia biarkan air matanya mengalir? Kebencian itu semakin menjadi-jadi. Ia regangkan telinga dengan ponsel dan hendak menutupnya.

“Tunggu dulu! Lian!” teriakan lelaki itu terdengar di ujung telepon, membuatnya semakin ingin mendengar ucapannya.

“Doakan aku! Doakan aku .... doakan agar aku selamat. Doakan agar kita bisa kembali,” lirik lelaki itu terisak sampai membuat relung hatinya bergetar dan akhirnya membuka suara.

“Ada apa sebenarnya? Katakan, Mas! Kamu nggak apa-apa, ‘kan?” tanyanya terisak. Sementara lelaki itu seperti terdesak di ujung telepon dan harus memutuskan sambungan. Perempuan itu menunduk, lalu sesenggukan menangis lagi.

Ia bangkit kemudian menatap pada lelaki yang kini terduduk diam di dalam mobilnya. Evan. Wajahnya tampak pucat, dan belum sedikit pun mata itu terpejam. Tak lelahkah dia? Sejenak wanita itu membayangkan hari-hari bersamanya dulu. Lelaki yang dikenalnya cerdas dan tangguh, mengapa kini

begitu saja terjebur dalam kegelapan? Atau kabar yang diterimanya selama ini adalah dusta. Ia embuskan napas menutup tirai itu sedikit kemudian beranjak, mengitari rumah yang dulu pernah dijadikan tempat untuk mereka belajar.

Sesekali ia tersenyum, dan saat masuk ke kamar lelaki yang kini terdiam di dalam mobilnya itu. Puluhan pesan darinya terpajang di dinding dengan begitu rapinya, ada foto kebersamaannya saat mereka SMA. Senyum itu terbetik, dan ia melirih, “Apa hanya aku sahabatmu satu-satunya, Van?” tanyanya seraya mengusap foto yang sudah usang itu, kemudian kembali ke kamar dan terlelap bersama putrinya. Merengkuh diri dalam kegelapan, berusaha menguntai rasa percaya pada lelaki yang telah sah untuk hidupnya, atau memberikan ruang kepercayaan baru pada lelaki yang pernah mengisi senyum di masa lalu.

## PART 11

### MEMORI

*Seperti lembaran usang, saat dibuka kembali satu per satu, masa lalu itu menjadi duri dalam daging juga menjadi keindahan dalam sesaat. Keindahan yang bisa memicu pada rasa cinta yang meletup-letup. Cinta pada seorang hawa bernama Lian.*

Di gemerlap lampu disko itu. Lelaki bernama Gusti selalu tampak dengan rokok lintingan, yang terus menempel di antara dua bibirnya yang tebal dan sedikit gelap. Rokok itu sangat besar dan hanya terbuat dari tembakau kasar dengan kertas lintingan yang juga kasar. Meski sebenarnya ia tidak pernah tampak mengisap rokok yang ada di mulutnya itu.

Rokok itu hanya dibiarkannya di sana dan terbakar begitu saja sampai habis di salah satu sisinya. Semua hanya kamuflase, seperti bunglon yang harus berganti rupa saat dia di tempat lain. Tempat yang memiliki warna berbeda dalam kehidupannya. Semua demi sebuah tugas, bukan hal lain. Di sisi yang lain, tembakau dan kertas lintingan itu hanya hangus dengan warna hitam. Hingga bagian yang terbakar itu, selalu bengkok dengan bentuk yang sangat tidak beraturan.

Sesekali ia menatap layar ponsel, berharap keyakinan itu datang pada istrinya dan mau menunggu setia akan kedatangannya. Namun, saat mata-mata mengintainya. Lelaki bermata elang itu menyembunyikan ponselnya dan memasukkannya ke dalam saku. Di club malam itu, tugasnya belum usai sampai semua yang direncanakan ia dapatkan. Dari jauh perempuan bernama Marline Palopo itu tersenyum ke arahnya seraya berjoget dengan beberapa sahabatnya. Klub itu begitu penuh dengan

puluhan pemuda yang tersebar dari berbagai kota di Negeri Garuda. Matanya terus mengintai dan berkedip tak mampu melihat gemerlap lampu disko yang terus menerus membuatnya berjaga. Di beberapa sudut ruang ada beberapa rekan yang juga melakukan tugas yang sama. Tapi, dirinya yang memiliki tugas utama.

Sambil berdiri memberikan senyuman palsu pada gadis yang berdiri jauh di bawah. Angannya kemudian terbang pada sebuah masa lalu yang akhirnya membuat dirinya berada di tempat ini.

Sepuluh tahun lalu.

Upacara pemecatan dari anggota tentara Negeri Garuda begitu membuat hatinya terluka. Lelaki berbadan tegap itu, mencoba tegar ketika pangkat

dan penghargaan di tubuhnya dilucuti satu per satu. Tak bisa menangis dan hanya memberikan hormat kepada institusi yang telah membesarkan namanya juga sekaligus menjatuhkan namanya.

Lelaki itu adalah lelaki berprestasi yang pernah mendapatkan penghargaan bintang jasa. Dirinya pernah ditempatkan di wilayah-wilayah konflik dan pernah mendapatkan penghargaan karenanya. Menyelamatkan warga. Memberikan bantuan secara cepat dan tepat juga banyak hal. Pengabdianya kepada Angkatan Udara menjadi satu bentuk penghargaan terbesar kepada keluarga yang selama ini telah membesarkannya.

Gusti Bagas Ardhana dituduh memiliki kelainan seksual atas sejumlah foto yang diterima pimpinannya. Lelaki itu dulu pun adalah korban pelecehan seksual yang menutup rapat aibnya dari

keluarga mau pun institusinya. Hidupnya pun hampa. Hancur. Karena perangkap yang tak pernah diharapkannya. Saat itu sebelum ia bergabung dengan istitusi terhormat itu. Musibah itu terjadi. Seseorang memasukkan obat tidur ke dalam minumannya saat ia berkumpul memeriahkan pesta perpisahan bersama teman-teman SMA, dan ketika ia tersadar dirinya sudah dalam kondisi tak berpakaian dengan beberapa lelaki yang mungkin saja sudah menghabisi dan melecehkan dirinya. Lelaki itu mengamuk. Meronta, menjerit, memukuli semua lelaki di sana hingga berdarah-darah. Seandainya ada senjata di sana. Lelaki itu mungkin sudah menjadi pembunuh berdarah dingin. Dendam, murka, hina, jijik menjadi satu. Sejak itu dirinya tertutup.

Lelaki itu dengan semua kekurangannya pun sama dengan lelaki yang kini merenung di dalam mobil memikirkan masa depan. Evan. Hanya air mata yang tumpah saat itu. Kokohnya pondasi agama yang

dibawa orang tuanya membuatnya bangkit, dan dendam itu seketika mencuat. Lelaki itu memutuskan untuk terus menggapai mimpi, meski ia tahu syarat utama adalah dengan pemeriksaan saluran dubur. Dia berikhtar. Berdoa. Sampai berita kelulusan itu diterimanya. Kelam. Semua rahasianya aman. Hanya diri dan Tuhan yang tahu bagaimana jiwanya sakit dan terguncang.

Sampai semua masa lalu itu menghilang dan semua harapannya terang gemilang. Dirinya bukan lelaki yang banyak bicara. Dia membuktikan semua prestasinya dengan puluhan bintang jasa dan penghargaan. Sampai suatu hari, kabar mengejutkan itu datang. Lelaki itu dipanggil ke ruang pimpinan untuk menghadap.

Puluhan foto dirinya bersama lelaki malam itu kembali terungkap. Ancaman yang dulu sempat ia

abaikan dibuktikan mereka kini. Seseorang dengan sengaja mengirimkannya di hari penyerahan bintang jasa untuknya. Dengan badan tegap dan menghadap ke depan. Ia mencoba tegar.

“Jawab Sersan! Apa ini foto Anda?”

Hening. Dengan sorot mata hampir berkabut ia terdiam.

“Jawab!” teriak pimpinan seraya menggebrak meja dan merutuk ke wajahnya.

“Siap Kapten!”

“Jadi benar?”

“Saya dijebak! Kapten!”

“Kami tidak butuh alasan Anda. Institusi kami tidak menerima orang-orang seperti Anda. Bukti ini sudah jelas! Tidak perlu ada pengadilan! Kamu dipecat! Silakan keluar, Saudara Gusti Bagas Ardhana!”

Sesak lelaki itu keluar ruangan.

Bagai petir yang menyambar di kediamannya. Kabar kelam itu telah membuat Ibunya mengalami stroke dan ayahnya terluka. Semua saudara lelakinya yang juga tentara memukuli tubuhnya layaknya seekor anjing. Tak ada belas asih, karena dirinya sudah enggan untuk membuka suara. Padam. Semua menjadi luka yang teramat dalam baginya. Lelaki yang sempat mendapatkan pangkat sersan itu lantas

hanya mengurung diri di dalam kamarnya. Tak satu pun keluarganya yang ingin menemuinya tanpa tahu inti permasalahannya. Mereka tak bertanya, hanya menghujat. “Darahmu Halal!” teriak mereka menghujat di wajahnya dan hanya kepedihan yang bisa ia rasakan di hatinya.

Damai itu sulit datang di hatinya. Sampai Ayahnya memberitahu keadaan Ibunya yang sudah semakin sakit-sakitan karena berita tentangnya.

“Bertobat dan menikahlah, Nak.” Gusti diam. Semenjak kejadian itu dirinya memang tak memiliki ketertarikan dengan seorang perempuan. Bagaimana tidak, hati dan hasrat itu mengering seiring dengan jiwa lelaki yang telah terbang terbawa badai.

“Pantas saja ... Kamu tak pernah membawa seorang perempuan ke rumah ini. Pantas saja, Kamu terus menerus mengukir prestasi tanpa pernah berpikir keturunan dan masa depan. Semua itu tak ada artinya, Nak. Tak ada artinya ....”

“Gusti tak pernah melakukan hal hina itu atas kemauan Gusti, Pak. Percuma Gusti bercerita, toh semua takkan percaya.”

“Katakan pada Bapak? Apa Kamu masih menyukai perempuan?”

Hening. Ragu. Ia menoleh.

“Jawab!” rutuknya. Pemuda itu tak menjawab, sampai lelaki paruh baya itu akhirnya

membungkukkan badannya merasa menjadi manusia yang paling ingin dikasihani saat itu.

*“Innalilahi ... ya Allah, Gusti. Bapak mendidikmu untuk kuat agar bisa menjadi hamba Allah yang paling mulia, Nak. Kenapa bisa menjadi seperti ini?”*

Pemuda itu bangkit, mengusap wajahnya dengan kasar. Kemudian pergi tanpa mengurai sebuah jawaban. Berpikir sejenak, jika pelecehan yang terjadi padanya. Mungkin mereka pikir hanya bisa terjadi pada perempuan. Membuka semua kisah kelam dalam hidupnya, hanya mampu menjadikannya hina dan semakin jijik dengan dirinya sendiri.

Tubuh lelaki yang punggungnya sudah mulai membungkuk itu roboh saat melihat putranya pergi

tanpa memberikan sebuah alasan. Air matanya runtuh menatap putranya dari jauh. Dadanya kembang kempis dan perlahan ia melangkah menuju putranya yang kini berdiri di pekarangan rumah. Ia usap pundak putranya dan merintih, “Bapak yakin masih ada iman di hatimu, Nak ... Bapak tak membutuhkan gelar atau bintang jasamu. Kembalilah kepada Allah, kembali. Menikahlah ... hanya itu yang bisa menyembuhkanmu ...”

“Perempuan sial mana yang mau dinikahi lelaki seperti saya, Pak?” jawabnya ketus.

“Nak ... bahkan Nabi melarang menceritakan aib saudaranya. Aib itu tak perlu kauceritakan, hanya kita yang tahu, Nak.”

“Itu curang, Pak! Bagaimana mungkin Gusti bisa menyakiti perasaan perempuan itu! Bagaimana bisa?”  
Lelaki paruh baya itu tak menjawab. Ia tinggalkan lagi Ayahnya dalam keheningan di rumahnya.

Sampai waktu itu tiba. Ketika dirinya merasakan hangat dari setiap renungan di bawah sinar mentari yang menyorot dari sela-sela jendela kamarnya. Sabda Tuhan seperti sampai di telinganya ketika suara-suara alunan mushaf dari suara orang tuanya terdengar. Damai itu seakan hadir. Selaksa alam tersenyum padanya, memberikan semangat dan menyampaikan indahnya kasih Tuhan yang tak kunjung habis. Foto Lian, di genggamannya dan sudah satu bulan dirinya belum menunjukkan ketertarikan padanya. Wajahnya yang bersinar, kulitnya putih seputih susu, matanya bulat dan bibirnya merona seperti menunjukkan betapa indah keagungan Tuhan. Seharusnya dirinya bisa terlepas dari bayang-bayang kelam yang selalu menyiksa batinnya, karena

pertolongan Allah sungguh dekat. Lelaki itu bangkit, mengusap wajahnya dengan kasar dan menemui orang tuanya.

“Gusti siap menikah, Pak, Bu.”

Seketika senyuman itu terangkat di wajah mereka. Sesenggukan kedua manusia renta itu bersujud. Semua rahasia dipendam sedemikian baiknya. Hingga hari itu, ia bertemu dengan perempuan bernama Liani Dewi Askara, seorang putri dari guru pesantren yang menetap di sebuah desa yang tak jauh dari kediamannya. Sejak dulu, memang sudah dijodohkan untuknya. Hanya baru kali ini mereka datang untuk melamar.

Liani begitu lugu dan polos. Tak pernah menuntut bahkan marah pada kekasih. Dirinya begitu lugu

mengartikan sebuah pernikahan. Baginya, pernikahan adalah bertemunya dua jiwa dalam satu atap, satu agama, satu Bumi dan satu Surga. Semua ajaran keluarganya terekam jelas di kepalanya. Perempuan itu tunduk, patuh dan begitu taat pada kekasih. Meski hari-hari pertama dilaluinya dengan pilu.

“Aa, sakit?” tanyanya pada lelaki yang selalu saja membelakangi tubuhnya ketika terlelap. Hari itu adalah seminggu semenjak pernikahannya dan perempuan itu belum disentuhnya. Seperti angin berlalu, yang tak memiliki getaran di setiap sisinya. Meski air mata telah tumbang di hadapan, rasa sayang meski hanya di hati saja, namun semua tetap hambar. Karena pernikahan tanpa pergulatan asmara, semua kosong.

“Sudah saya katakan, jangan panggil saya Aa!”  
jawabnya datar tak menoleh.

“Maaf ... maafkan Lian, ya Mas,” lirih wanita itu menangis setelah beribu perhatian diberikannya. Perempuan itu meringkuk, membelakangi tubuhnya merasakan luka yang semakin tergerus, sesak. Sampai membuat lelaki di sampingnya, merasakan getir penyesalan. Mendengar rintihan tangis perempuan itu menghadirkan luka baru di hatinya. Lelaki itu bangkit, melapangkan sajadah kemudian berdoa mempersembahkan air mata yang selama ini disimpannya.

“Aku rapuh, ya Allah ... bagaimana bisa mata batin ini tak mampu melihat keindahan di wajah bidadari ini? Berikan petunjukmu wahai pemilik langit! Tunjukkan keagungan-Mu! Berikan rasa itu,

kenikmatan itu untuk kami! Hamba tak sempurna, hina dan pasrah ...,” lirihnya sesenggukan.

Ia usap wajahnya dengan kasar kemudian menoleh, dan melihat perempuan bermata bulat itu menatap wajahnya dengan air mata yang berkumpul di pelupuk matanya. Gontai wanita itu mendekati kekasih, suaminya. Lalu duduk di sajadah yang terbentang dan menatap lamat-lamat wajah suaminya.

Semilir angin berembus ke wajahnya, rambutnya yang panjang terurai juga wajahnya yang rupawan belum kunjung menumbuhkan gejolak rasa di hati.

“Mas, belum cinta sama Lian?” tanyanya dan perempuan itu terisak. Gusti menoleh. Air mata itu runtuh di wajah istrinya dan ia diam.

“Lian paham, kok ...,” ucapnya terisak dan lelaki itu masih diam menoleh.

“Tak apa-apa. Kita ‘kan baru kenal. Baru ketemu langsung nikah, bagaimana bisa langsung cinta?” lanjutnya begitu lugu.

“Tapi ... Lian boleh ‘kan cinta sama Mas Gusti? Mas Gusti nggak apa-apa nggak cinta sama Lian. Lian ‘kan cinta Mas Gusti karena Allah. Jadi biar Allah yang mendekati hati kita. Kalau kata Pak Ustad itu, *anna uhibbuka fillah!*” lirihnya seraya mengusap wajahnya yang basah.

“Kenapa?” tanyanya mencoba tegar. Lelaki itu mengusap wajahnya dan begitu malu menunjukkan air mata di hadapannya. Isak tangis dari suara merdu

itu perlahan terdengar. Perempuan itu menunduk dan menjawab ....

“Dari dulu, Abah teh, udah kasih tau ke Lian. Kalo Lian bakal menikah dengan Mas Gusti. Lian malah belum ketemu. Tapi Abah sudah kasih foto Mas Gusti. Waktu Mas Gusti pake seragam tentara, hati Lian berdebar. Kayak itu ... genderang! Kenceng banget! Lian udah jatuh cinta sama Mas Gusti saat itu, meski cuma liat foto. Lian ‘kan udah bersabar, jadi bolehkan Lian bersabar lagi? Sampai Mas Gusti cinta?”

Matanya berkaca-kaca, dan akhirnya air mata itu runtuh juga. Lelaki itu mengangguk dan mengusap wajah istrinya lalu memeluknya erat. “Maafkan Mas, Dek ... maaf!” lirihnya.

Malam demi malam dilaluinya dengan bersalawat, bertadarus, mengetuk pintu langit untuk sebuah hati yang sudah dipesannya. Jiwa itu seharusnya tercabut melihat perjuangan perempuan berwajah putih itu. Bergetar hatinya ketika mendengar lantunan ayat yang dibacakan Lian seraya terisak tajam. Layu, yang diinginkan lelaki itu hasratnya kembali normal. Cintanya kembali utuh dan hanya untuk dirinya. Istrinya.

“Udah muncul belum?” tanyanya seraya tersenyum ke arah suaminya dengan begitu lugunya. Begitu ia rindukan, dan sangat menghibur hatinya yang dipenuhi dengan kegelapan.

“Apanya?” tanyanya.

“Perasaan itu? Mas udah cinta, belum?” tanyanya bergairah dan lelaki itu menggeleng datar. Wajah perempuan itu akan merengut dan berlalu.

Setelahnya ia datang lagi. Memecah kegelapan di hidupnya. Menunjukkan semangat baru dan harapan yang selalu bersemi.

“Mas, udah muncul?” tanyanya seusai menyajikan makanan untuknya. Hingga perlahan senyum itu mengembang di wajah suaminya. Lelaki itu menggeleng dan membiarkan perempuan itu merengut dan menoleh.

“Masak enak udah, doa udah, dandan udah, yang belum apa, ya?” tanyanya seraya berlalu membuat lelaki itu terkekeh karena keluguannya.

Perlahan rindu itu hadir menyiksa dirinya, sesekali ia ingin melihat istrinya ketika sibuk dengan semua hal di dapur. Kedua kali ingin melihat lagi. Ketiga kali ingin melihat terus dan terus. Sampai butir-butir cinta itu perlahan dirasakannya. Hina dan salah pun merambat ke jantungnya. Seperti bermuhasabah. Dirinya malu. Berharap kekasih itu tak putus asa dan terus menerus berjuang untuk hatinya.

Di hampan kebun teh yang tak jauh dari kediaman orang tuanya. Perempuan itu dengan wajah lugunya untuk kesekian kali bertanya.

“Udah muncul, belum?” tanyanya lagi dan perlahan lelaki itu menarik jemari istrinya lalu meletakkan di dadanya.

“Kedengaran nggak?”

“Apa?”

“Getarannya?”

“Bukannya setiap dada memang bergetar?”

“Yang ini beda.”

“Kenapa?”

“Lebih cepat. Kayak habis lari.”

“Masa sih?” Ia letakkan telinganya di dada suaminya dengan wajah yang sedikit lucu. Lelaki itu terkekeh geli.

“Iya ya. Mas habis olahraga?”

“Nggak.”

“Kok bisa secepat itu?”

“Karena Kamu.”

“Kok aku?”

“Sekarang setiap melihat Kamu, hati Mas kayak itu ... genderang! Kenceng banget!”

Hening. Keduanya bersitatap. Ditarik napasnya lalu perlahan ia letakkan dua tangan di dada lelaki bertubuh jangkung, tegap berotot di hadapan. Kulitnya putih kemerahan. Hidungnya mancung, alis matanya tebal, dan matanya setajam elang. Senyumnya hari itu terkembang menatap istrinya, matanya berbinar tak seperti biasanya. Cahaya yang terpancar di wajah bahkan mengalahkan sinar senja hari itu. Ia tak berkedip menatap wajah istrinya, sampai hati itu berdegup kencang melihat lelaki di hadapan. Kemudian mata itu perlahan berkabut, ada sebuah sinar yang kini mengepulkan rasa di hati.

Doanya, ikhtiarnya, terjawab sudah. Lekuk tubuh istrinya, keindahan di wajah istrinya, kini berhasil membuat jiwanya bergetar. Ia menangis. Ketika cinta itu datang. Seperti sebuah pertolongan dari langit yang senantiasa diberikan oleh hamba-hambanya

yang berserah diri. Perlahan perempuan itu meletakkan kepalanya kembali di dada kekasihnya dan terdiam.

“Apa sudah muncul?” lirihnya bertanya lagi. Lelaki itu mengangguk-angguk cepat. Ia bopong tubuh istrinya kemudian berputar di hamparan kebun teh seraya berteriak. “Mas mencintaimu, Liaaaaaaan!” teriaknya memecah keheningan hingga burung-burung yang semula hinggap di pucuk daun teh beterbangan menyambut kebahagiaan keduanya. Perempuan itu tak pernah tau alasan kekasihnya tak pernah menyentuhnya, dirinya tak mau tahu dan hanya memahami jika cinta itu belum tumbuh di hati. Hari itu, ketika rasa sakit berubah cinta. Lelaki itu perlahan merasakan jiwanya telah kembali utuh seperti dulu. Cinta itu datang dan hanya untuknya, Lian. Tiada lagi arah yang berbeda, semua berjalan atas ketetapan Allah. Cinta itu murni atas nama Hawa bukan Adam.

## PART 12

### MIMPI

*Sedikit yang memahami, jika sebuah mimpi datang karena adanya sebuah harapan di hati. Namun, sedikit keraguan pula berkata jika mimpi adalah sebuah petunjuk yang harus diperjuangkan.*

Seperti membelokkan kapal di tengah badai. Begitu sulit jika ia harus mempertaruhkan hidupnya demi perempuan yang kini terlelap di rumahnya. Lelaki itu terjaga. Satu jam, dua jam mengamati kediamannya lambat-lambat. Setidaknya untuk mengamankan hatinya. Kemudian perlahan seperti tiupan angin yang bersemilir menerobos ke telinga. Suara-suara almarhumah Ibunya seperti terdengar nyaring di

telinganya. Seperti sebuah gambaran nyata jika Ibunya sedang tersenyum di atas sana. Ia sandarkan kepalanya di atas setir dan terlelap.

“Nak ... terima kasih sudah membawa Lian ke rumah. Mama tau Kamu bisa, Nak.”

“Lian datang bukan untuk Evan, Ma.”

“Dia memang tak datang untukmu. Tapi takdir yang membawanya padamu. Takkah kaurasakan itu?” ucapnya membuat lelaki itu terdiam. Menangis. Sampai kabut pekat menyamarkan pandangannya akan wajah-wajah yang semula terlihat begitu nyata. Matanya mengerjap, peluh mengalir di wajah, dan teriakan itu terdengar nyaring dari suaranya. “MAMA!” Sesenggukan ia menahan rindu pada wanita yang selama ini menghabiskan sisa umur

untuk membesarkannya. Ia usap wajahnya yang penuh peluh, kemudian lagi mengamati kediamannya. Dilihat arloji di pergelangan tangan, waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua malam, ia letakkan ponsel di atas *dashboard* kemudian mengambil sebotol air putih dan menegaknya.

Sebuah mobil minibus tak lama melipir ke pagar rumahnya. Lelaki itu terjaga. Mobil berhenti, dan dua lelaki berjaket hitam turun dari mobil kemudian membuka pagar rumahnya dengan sengaja. Matanya terbelalak, rasa cemas pun menggebu. Lelaki itu bangkit, ia keluar dan membuntuti dua lelaki itu. Rumah memang sengaja ia kunci dari luar, karena dirinya belum siap melepaskan perempuan pujaan. Ia mengintip dari sela-sela pohon kering di pekarangan. Dua lelaki itu terlihat profesional. Salah satunya berjaga dan yang lainnya, mencongkel pintu rumah.

“Mau apa kalian!” serunya. Dua lelaki itu menatap nanar ke arahnya. Keduanya meregangkan otot, dan mendekat.

“Dobrak! Bawa mereka!” perintah salah satunya. Kepanikan pun terjadi, salah seorang lelaki mendobrak pintu dengan kakinya, dan yang lainnya menghalangi Evan.

“Jangan sentuh mereka!” rujuk Evan seraya melayangkan pukulan keras. Tertangkap tangannya, kemudian dilayangkan pukulan dengan tangan satunya. Perkelahian sengit pun terjadi.

Bug! Bug! Prang! Keributan yang terjadi di luar membuat mata perempuan itu mengerjap dan seketika menjadi panik. Gelagapan ia memeluk

putrinya. Hingga tak lama, pintu kamarnya terbuka lebar.

“Ikut kami!” ajak seorang lelaki berjaket hitam dengan wajah tertutup masker.

“Siapa Kamu?” tanyanya cemas.

“Ikut saja!”

“Kamu ... Fajar?”

“IKUT!” teriaknya seraya mencengkram pergelangan tangan Lian, dan perempuan itu hampir tersungkur ke bawah bersama putrinya.

“Mamaaa ... Mamaaaa!” Tangisan Auri menggelegar, terdengar pilu di telinga Evan yang kini berusaha menyelamatkannya. Wajah lelaki itu berdarah-darah, ketika sepasang mata Lian menangkapnya sedang berkelahi dengan lelaki lainnya. Mata itu, menatapnya dengan penuh kekhawatiran. Bisa dilihatnya.

BUG!

“EVAN!” teriak perempuan itu merintih ketika lelaki itu menghajar wajah sahabatnya sampai dirinya tersungkur ke bawah.

“Bawa!” rutuk mereka.

“Tunggu! Siapa kalian? Mana di antara kalian yang bernama Fajar?” teriak Lian panik. Keduanya tak menjawab, sampai ketika kedua tangan itu tertarik. Evan bangkit, mengambil vas bunga yang terbuat dari keramik lalu membenturkan dengan keras ke salah satu lawannya. Dirinya beringas, darah sudah mengalir di pelipis, dan menodai wajahnya. Namun, dirinya terlihat kuat membela Lian. Lawannya tersungkur kemudian ia layangkan tendangan keras ke arah lelaki yang erat menggenggam pergelangan tangan perempuan di sampingnya. Keduanya tersungkur.

“Ikut aku, Lian!” serunya seraya menarik pergelangan tangan perempuan yang terlihat kelelahan menggendong putrinya. Mereka berlari panik, menuju mobil sedan miliknya kemudian dengan buru-buru ia menyalakan mesin dan melaju cepat. Meninggalkan kediamannya.

“Tunggu, Van! Berhenti!” rutuk Lian dan mobil semakin melaju cepat.

“Evan berhenti, aku mohon!” teriaknya lagi bersamaan dengan suara tangisan Auri yang semakin menggelegar.

“Mereka mungkin suruhan suamiku untuk menjemput kami.” Lelaki itu terlihat begitu tak peduli, seperti bias bayangan yang berlalu, ucapan perempuan itu pun dibiarkan berlalu.

“EVAN!” teriaknya dan lelaki itu menatapnya. Sampai mobilnya akhirnya melipir.

Sepasang mata menatap lelaki di hadapannya, ada luka di pelipis, ujung bibir dan jemarinya.

“Kamu bilang, mereka suruhan suamimu?” Lian mengangguk ragu.

“Ya ... mereka memang suruhan suamimu, tapi bukan untuk menyelamatkanmu. Mereka ingin membunuhmu, Lian!” Seperti disambar petir, mata perempuan itu terbelalak menatap lelaki di hadapan, dan seketika air matanya menetes.

“Lian ... percaya padaku. Jika suamimu mau menghabisi nyawamu!”

“Nggak mungkin! Kamu bohong! Aku mau keluar! Kamu jahat, Evan! Aku mau keluar!” Ditangkap tangannya, kemudian tubuhnya tertarik ke dalam.

“Dengar aku LIAN!” rutuknya menatap pada wajahnya. Mata itu memerah dan berair.

“Jika memang mereka ingin menjemputmu. Mereka takkan menggunakan kekerasan, apa lagi sampai membuat keributan. Percayalah padaku ... aku tahu semua. Aku mendengarnya sendiri dari telingaku. Mereka merencanakannya, karena sebentar lagi mereka ingin menikah!”

“Nggak ... nggak! Kamu bohong! Evan Kamu bohong! Mas Gusti nggak sejahat itu Evan! Kamu jahat!” rutuknya menangis. Perempuan itu memaksa keluar dari mobil.

Saat mobil itu sedikit menepi, ia buka paksa pintu mobil dan keluar bersama putrinya. Rasa cinta dan kesetiaan itu belum berubah, meski sebuah kabar pahit diterimanya. Di tengah persimpangan jalan. Malam itu, angin berembus sangat kencang dan jalanan malam itu seperti tertelan gelapnya langit. Senyap. Hanya terdengar suara-suara kendaraan dari kejauhan dan embusan angin yang terlihat samar dan suara tangisan Auri. Gontai perempuan itu melangkah di gelapnya malam, seraya menggendong putrinya. Menangis.

Lelaki itu mengikuti tubuhnya dari balik punggungnya yang perlahan kian rapuh.

“Ikut aku, Lian.”

“Nggak! Aku nggak mau! Kamu pergi Evan! Jauh-jauh! Aku benci sama Kamu! Kamu telah memfitnah suamiku! Jahat Kamu Evan!” lirihnya dan suara tangisan Auri semakin kencang. Semakin cepat perempuan itu berjalan, dan sandungan batu membuatnya tersungkur. Auri terjatuh begitu pun dirinya. Lelaki itu berlari, mengambil Auri dari tubuhnya dan membawanya masuk ke dalam mobilnya.

“Berhenti Evan! Lepaskan putriku!”

“Masuk Lian!”

“Lepaskan dia!”

“Aku bilang masuk! Terserah apapun pikiranmu tentangku. Aku akan membuktikannya padamu. Aku akan membawamu padanya. Masuk!” rutuknya dan sesenggukan perempuan itu menangis. Sementara Auri di pelukan Evan meronta, malam itu seperti badai yang mengombang-ambingkan kehidupannya. Gemuruh suara angin seakan tak mampu lagi menguatkan pendiriannya. Dilihat wajah putrinya yang kelelahan, hatinya menjadi pilu. Air mata itu menetes. Perempuan itu pasrah, mengambil putrinya dari tangan lelaki di hadapan dan masuk ke dalam mobil.

Sampai perlahan semua menjadi senyap, meski wajahnya terluka dan sesekali darah yang berasal dari kepalanya itu menetes ke mata. Sesekali ia usap dengan pundak dan terus seperti itu, sampai iba dirasakan Lian. Wanita itu meraih tissue yang tergeletak di atas *dashboard*, kemudian mengusap aliran darah di sana, di pelipisnya.

“Jangan salah paham! Aku hanya tak ingin karena darah ini, kita bisa celaka. Jangan katakan apapun tentang suamiku! Dia orang baik, Van. Bagaimana bisa Kamu bilang dia mau membunuhku!” lirihnya terisak seraya mengusap darah di pelipis wajahnya.

Lelaki itu mematung diam. Mungkin saja cinta itu akan bertambah besar dan semua yang tersisa hanya air mata, karena sulit baginya untuk mendapatkannya.

Sepanjang perjalanan, perempuan itu hanya diam. Sulit dirinya percaya dengan apa yang dikatakan lelaki berhidung mancung di sampingnya. Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin? Mas Gusti mau menghabiskan nyawa mereka. Dilihat wajah putrinya, sampai tersadar jika ponsel yang selama ini ia gunakan untuk menghubungi suaminya, tertinggal.

Ia beringsut kemudian menghentikan senyap dengan suara rintihan yang terdengar nyaring.

“Aku mau kembali, Van. Ponselku tertinggal di sana. Aku mau menghubungi suamiku.”

Lelaki di sampingnya mendengkus. Tak acuh.

“Evan!” rutuknya lagi. Lelaki itu terus diam, sampai sebuah bangunan beton itu terlihat di depannya. Ia raih ponselnya kemudian menghubungi seseorang.

“Saya membutuhkan uang! Segera!” rutuknya lagi seraya mengusap wajahnya dengan kasar dan ucapan Lian berlalu dihiraukannya. Mobil berhenti di lorong parkir bawah tanah. Auri sudah terlelap, dan perempuan itu masih terjaga. Ia hentikan mobilnya.

Kemudian keluar, membukakan pintu untuk dia yang mengisi hatinya lalu berusaha meraih pergelangan tangannya.

“Lepas!” rujuk Lian dengan sorot mata tajam menatapnya.

“Jangan sentuh-sentuh aku!” rujuknya lagi, perempuan itu bangkit kemudian mengekor lelaki itu dari belakang. Ia gendong putrinya, dan menarik pergelangan tangan gadis itu dengan kuat. Dirinya pun dibawa Evan ke sebuah apartemen dan dengan pasrah wanita itu diam karena tak ada jalan lain, perempuan itu mengikuti kemauannya. Sebuah ruangan apartemen mungil satu kamar dengan sebuah dapur dan ruangan TV di dalamnya terlihat. Bersih. Beraroma maskulin. Ada beberapa foto lelaki itu berukuran 14’ yang terpajang di setiap dinding.

Lelaki itu membuka pintu kamarnya dan meminta perempuan itu untuk masuk. Direbahkan tubuh Auri di atas ranjang, kemudian perempuan itu meringkuk di sampingnya. Setelah semua selesai, Lelaki itu mengendus. Letih. Ia usap wajahnya dengan kasar. Kemudian melangkah keluar kamar.

“Ini!” serunya seraya melempar ponselnya ke atas ranjang. Lian menarik napas panjang, dan gemetar jemarinya meraih ponsel Evan. Sekali usap, layar pun terbuka. Sesaat kemudian runtuh juga roboh tubuhnya ketika melihat foto-foto suaminya bersama perempuan yang dilihatnya dulu di Mall. Mereka berpelukan, makan bersama, naik mobil bersama, dan masuk hotel. Semua tersimpan rapi di ponsel Evan. Sesenggukan perempuan itu menahan luka. Ia tersungkur di atas ranjang lalu merintih.

“Tega Kamu, Mas! Tegaaaa!”

Lelaki yang wajahnya terluka itu pun terluka melihat perempuan itu menangis. Ia tutup pintu rapat lalu menuju dapur mengusap wajahnya dengan air keran dan terdiam di sana. Membiarkan perempuan itu menghabiskan air mata, hingga isak tangis itu terdengar nyaring dan lelaki itu terdiam menatap wajahnya yang terluka di depan cermin. Kemudian merutuk. “Permainan dimulai! Aku akan mengambil apa yang menjadi mimpiku dulu! Akan kudapatkan dia!” rutuknya, tangan itu terkepal sementara rintihan tangis suara sahabatnya itu terdengar hebat.

Ia duduk di sofa dan menarik napas panjang. Tak lama pintu kamar wanita itu terbuka, ia terperangah. Seorang gadis kecil itu telah berdiri di depan pintu menatap wajahnya lamat-lamat. Begitu lucu, wajahnya persis sama dengan Ibunya, berhidung

bulat mancung dengan bola mata yang besar. Ia menangis.

“Om bilang mau antar kita ke Ayah!” lirihnya. Matanya berkaca-kaca kemudian pelan, gadis kecil itu menangis.

Lelaki itu bangkit, ia mendekati Auri kemudian menggendongnya. “Om janji, tapi Ayah masih sibuk,” bisiknya seraya membawanya menuju kulkas di dapur mini miliknya.

“Om punya banyak coklat di sini, Kamu mau?” tanyanya dan anak itu mengangguk. Ia peluk dan dicium kening Auri. Berharap suatu saat dirinya bisa memeluk keluarga ini dengan utuh.

Dipangkunya anak itu, kemudian ia nyalakan televisi dan memutar video kartun. Sampai tak lama wanita itu keluar. Sembab matanya, melihat putrinya tersenyum di pangkuan lelaki yang tak semestinya mengukir senyum.

“Auri, sudah malam ...,” lirik Ibunya. Anak itu lantas beringsut dan berlari ke arah Ibunya.

“Maafkan aku Lian, maaf,” lirihnya sampai akhirnya pintu itu tertutup. Wanita itu lagi-lagi meninabobokkan putrinya dengan suara yang parau dan air mata. Hingga menciptakan kesedihan di telinga lelaki yang sedang menguntai harap di ruang tengah.

## PART 13

### MISI RAHASIA

*Sebuah tugas yang diperlukan untuk sebuah masa depan dan nama baik.*

Gemerlap lampu pesta masih berhamburan menguasai ruangan yang dipenuhi warna gelap. Keras dan bisingnya suara musik, membuat lelaki itu sulit membagi dua pikirannya. Hatinya cemas memikirkan kekasih jauh di sana. Sementara ada pekerjaan penting yang harus dikerjakannya. Detik demi detik ditunggunya, berulang kali ia melihat arloji dan mengamati sekitar. Marline yang saat itu

menganggapnya kekasih masih sibuk berdansa di bawah.

Pengaruh alkohol sepertinya sudah cukup membuatnya lupa dengan lelaki itu. Matanya sesekali tajam mengamati beberapa rekan yang bergabung di dalamnya. Malam itu, tak ada satu pun yang boleh masuk dengan membawa ponsel atau kamera. Semua bersih dari media atau pun penyelusup. Ketika masuk, semua pengunjung diperiksa seluruh tubuhnya dan diminta untuk menitipkan ponsel atau kamera di luar. Ruangan itu sangat rahasia dan tak ada satu pun yang bisa masuk termasuk kepolisian.

JLEB! Hening. Riuh suara pengunjung, tercengang panik. Waktu yang ditunggunya tiba. Musik dan lampu itu berhenti beriringan dengan lampu sorot yang mengarah pada seorang lelaki paruh baya

pemilik club terbesar di Negeri Garuda. Agam Palopo. Ayah dari Marline Palopo. Pemilik club terbesar di Negeri Garuda juga beberapa perusahaan ternama. Memiliki pendukung dari international maupun kalangan elit dan politik di dalam negeri. Lelaki berambut putih itu membentangkan tangan kepada semua pengunjung yang hadir. Lelaki, perempuan, dari kelompok warna warni itu tertunduk hormat ke arahnya.

Malam itu, lelaki paruh baya itu mengenakan setelan jas berwarna putih dan syal di lehernya. Teridentifikasi memiliki kecenderungan biseksual. Penyuka lelaki juga wanita. Ia tersenyum, kemudian lagi-lagi membentangkan tangan.

Dengan tegap ia berdiri di sana, tak lupa menyangkan tongkat jati kesayangannya. Mulutnya komat-kamit seperti sedang mengunyah permen, selintas kemudian ia lepeh lalu sedikit

menyeruput minuman alkohol di gelas berkaki di tangannya. Kemudian menoleh ke segala penjuru.

Agam Palopo adalah seorang profesional lulusan luar negeri yang saat ini menjadi pimpinan di salah satu partai terbesar di Negeri Garuda. Pengaruhnya cukup besar, karena pengabdian juga sumbangannya ke negeri ini, dirinya mendapat begitu banyak sambutan di kalangan masyarakat. Sebagian penduduk ikut mendukungnya, untuk membela hak-hak manusia dan salah satunya kaum sesama jenis yang jelas-jelas tak sesuai dengan haluan dasar Negeri Garuda. Ia adalah pengikut aliran komunis yang masa lalunya tak pernah terbongkar. Aksi sosial, keagamaan yang selama ini ditunjukkannya hanya sebatas di kamera. Beberapa pengikutnya adalah mereka yang turut mendukung pergerakannya. Dirinya menghimpun sejumlah aliansi dari beberapa negara agar cita-citanya mendirikan negeri dengan paham Liberal dapat terwujud. Mr. Palopo. Demikian panggilan

akrabnya, sebelum masuk ke dunia politik. Dia sibuk dengan bisnis haramnya, club malam yang ia dirikan di setiap penjuru Negeri Garuda. Matanya tajam, karena memiliki banyak mata-mata yang siap menghabisi musuh dalam sesaat. Semua mengenalnya sebagai Mr. Good White. Bagi mereka yang tak mengenalnya, dirinya adalah sosok malaikat yang sangat dibanggakan. Pengabdian, juga kedermawanannya dianggap cukup untuk memimpin sebuah bangsa. Langkahnya tinggal setahap lagi, jika saja ia menang, maka komunitas ini, komunitas pelangi yang digawanginya akan mendapatkan kebebasan. Pernikahan sesama jenis takkan lagi dianggap tabu, setiap manusia bebas menentukan pasangan tanpa perlu melihat kaidah Tuhan. Islam adalah musuh terbesarnya, karena hanya agama itu yang memiliki banyak aturan dan menghambat sebuah kebebasan.

“Selamat datang saudaraku!” serunya dan hanya terdengar suaranya malam itu. Pelan, Gusti merayap di kegelapan malam. Lelaki berjaket hitam itu yang sudah dipercaya oleh ajudan dari keluarga Palopo itu kini bebas melenggang masuk dan berjalan menuju ruangan VIP. Ada sebuah ruangan yang menjadi incarannya. Sebuah ruangan yang berada di belakang persis di tempat lelaki itu berdiri. Ruangan kerja milik Agam Palopo dan hanya diri juga atas seijinnya seseorang bisa masuk ke dalamnya. Ia menatap ke seluruh penjuru ruangan dan semua mata tertuju pada lelaki yang kini mulai dengan orasinya. Malam itu adalah sebuah ikrar dari kelompok mereka. Sebuah ikrar yang digemuruhkan pertiga bulan sekali. Dan inilah saat yang tepat. Semua ajudan yang berseragam hitam malam itu berjaga ketat, ruangan itu belum lengang. Ia menunggu, di balik tubuh-tubuh lelaki berbadan tegap itu. Ketika ada kesempatan, buru-buru ia menyelip masuk.

Desing pengeras suara di telinga terdengar nyaring. “Bagaimana?” Tanya timnya melalui sambungan earphone. Sebuah ruangan kerja, ada deretan sofa dan meja kerja mewah juga brankas di kolongnya. Sebuah laptop berada di dalam dan selama ia menjalin hubungan dengan Marline semuanya ia bisa ketahui dengan mudah. Ia buka brankas tanpa menimbulkan keributan, kemudian membuka laptop. Usahanya mendekati Marline tak sia-sia. Gadis yang usianya masih seumur jagung itu memang sangat tergia-gila padanya. Lelaki itu ditugaskan menjadi bodyguardnya sebelum akhirnya diminta untuk menjadi kekasih gelapnya. Demi tuntutan tugas.

Ia buka layar laptop, cahaya itu mulai berpendar, memasukkan *password* kemudian buru-buru ia pindahkan data ke dalam sebuah chip yang sudah ia simpan di bawah lidah.

“Berapa lama?”

“Datanya besar, sekitar sepuluh menit.”

“Lelaki tua itu mungkin akan selesai berorasi, lima belas menit lagi.”

“Saya usahakan cepat!”

“Ayo! Ayo!” serunya seraya menunggu, aliran pemindai itu berjalan. Peluh hampir menetes, dan semua harus bersih tak berjejak. Hingga gemuruh suara tepuk tangan terdengar. Sorak sorai ikrar itu pun terdengar nyaring.

“SUKSESKAN KEBEBASAN! SAHKAN UNDANG-UNDANG PERNIKAHAN SESAMA JENIS!” teriak mereka, membuat relung bergetar. Berharap, Tuhan tak menenggelamkan tempat ia bekerja kini. Resah ia menunggu, sampai pemindai itu sukses. Buru-buru ia memasukkan kembali chip ke bawah lidahnya, kemudian memasukkan laptop dan semua dia rapikan seperti semula. Lelaki itu merayap keluar dan pelan membuka pintu. Berhasil.

Kemudian ia kembali merayap dan bergabung di kerumunan masa. Mata-mata algojo sesekali memerhatikan pergerakannya. Ia tak acuh. Lelaki itu harus tetap tenang, sampai acara usai. Dirinya harus keluar dengan membawa barang bukti yang diincarnya selama ini. Sebuah pekerjaan yang diterimanya dulu, satu tahun yang lalu. Saat itu, ketika dirinya sudah tak lagi bergabung dengan tentara negara. Seseorang datang menghubunginya, lelaki berprestasi itu dulu pasti menjadi incaran

inteleгент untuk menjadi anggotanya. Lelaki berambut abu-abu menggunakan jas hitam saat itu menemuinya di sebuah kafe Mall tempat ia berwisata bersama keluarganya.

“Perihal pemecatan Anda, kami tahu semua. Kami membutuhkan Anda untuk kasus ini.”

“Kasus apa?”

“Pelecehan seksual.”

“Maaf! Saya tak berminat!” rujuk Gusti seraya bangkit dari kursi kafe siang itu.

“Ini ada hubungannya dengan pertahanan negara!”  
Gusti kembali duduk, dan menyimak lelaki paruh baya itu berbicara.

“Ada seseorang yang berusaha memuluskan undang-undang pernikahan sesama jenis dan ini bertentangan dengan ideologi bangsa Negeri Garuda.”

“Maksudnya?”

“Seperti yang terjadi pada Anda. Itu salah satu cara perekrutan mereka. Tujuan mereka adalah memperbesar anggota, jaringan dan hanya cara itu satu-satunya. Mengenalkan kenikmatan itu pada anak-anak atau remaja. Sampai mereka akhirnya bergabung. Saya yakin, Anda lebih paham. Kasus ini sedikit yang terungkap di kepolisian, malah hampir tidak ada. Kami dapatkan data, bahwa mereka

mendapat dukungan dari international maupun kelompok elit di bangsa ini.”

“Untuk apa?”

“Tujuan mereka hanya satu!”

“Apa?”

“Undang-undang kebebasan mereka disahkan. Dan sampai mati, kami takkan pernah menerima mereka. Saat ini kepentingan politik sudah abu-abu. Jadi kami turun tangan.”

“Saya tidak bisa.”

“Ayolah! Hanya Anda yang pernah mengalami pelecehan seksual dan pernah bergabung dengan mereka. Meski saya tak tahu ke mana orientasi Anda saat ini, tapi melihat mereka ... saya yakin. Anda berada di pihak kami!” serunya seraya melihat Lian dan Auri dari kejauhan.

“Demi anak bangsa!”

“Saya pikirkan!” Lelaki itu bangkit, kemudian meninggalkan beberapa lelaki berjaket hitam itu.

Berhari-hari lelaki itu termenung memikirkan sebuah pekerjaan yang bisa saja menghancurkan kehidupannya kini. Sebuah misi rahasia dan tak boleh satu pun ada yang tahu termasuk keluarganya. Kaum mereka sudah menyebar, dan jika

penyelidikan ini sampai terbongkar, maka usaha mereka sia-sia.

Berulang kali dirinya menolak, berulang kali pula sekelompok pengintai mengikuti langkahnya. Kala itu dirinya belum memiliki pekerjaan, hingga membuat keluarganya selalu dirundung duka akan permintaan mertuanya. Ia terdiam, sampai kala itu istrinya datang mendekat. Diletakkan secangkir kopi hangat di dekatnya kemudian bertanya.

"Mas, Abah nanya pekerjaan Kamu. Nanti siapa yang akan menghidupi Auri," tanyanya dengan raut kekhawatiran di wajahnya. Ia dekati istrinya kemudian memegang jemarinya sementara tangan yang lain diletakkan di pipinya yang lembut dan sedikit gembil kala itu.

"Percaya Sayang, Mas pasti bisa. Kamu tahu kan selama ini aku juga kerja serabutan buat kalian dan ada hasilnya."

"Iya, adek tau, Mas. Tapi ... Abah nanya pekerjaan Mas, bukan masalah penghasilannya. Tidak ada harapan katanya, Abah minta adek untuk pulang. Adek nggak mau."

"Kenapa?" Tanya lelaki itu dan istrinya menunduk diam. Ia sangat tahu, rasa itu begitu besar di hati istrinya. Rindu yang tak berkesudahan dan kebahagiaan yang terjadi selama ini, tak menyurutkan cintanya.

"Sejujurnya, Mas sudah diterima di Perusahaan Paralon."

"Ya Allah, ya udah atuh Mas, terima aja!"

"Tapi ...."

"Tapi apa?"

"Tapi jam kerjanya nggak jelas, Dek. Kadang Mas harus ke luar kota, bekerja satu minggu, atau bahkan lebih. Tapi kalo lagi nggak ada *job*, bisa juga seharian di rumah."

"Memangnya Mas bagian apa?" tanyanya heran.

"Hmm ... lapangan. Paralon ini bukan paralon kecil, Dek. Paralon besar yang dipasang dibawah tanah."

"Ooo ... Ya sudah Mas, terima aja."

Ijin istrinya saat itu, diberikan padanya. Lelaki itu menutupi semua pekerjaannya dengan sebuah label perusahaan yang dibuat oleh pusat untuk melindungi data juga pekerjaannya.

Hanya kasus ini yang bisa membersihkan namanya. Lelaki itu sepakat, untuk fokus dan mengesampingkan urusan pribadi. Demi negara. Demi anak bangsa dan agama.

Di sinilah lelaki itu kini, berdiri di kerumunan manusia-manusia yang menentang firman Tuhan. Dengan kepala mendongak, ia mengamati sekeliling dan beberapa mata mulai fokus dan tajam menatapnya.

Gemerlap lampu malam membuyarkan lamunannya, ia tersadar jika misinya belum usai. Perlahan ia buang ponsel yang ia selipkan di saku ke lantai, tak terlihat. Sampai panji mereka terdengar nyaring dan musik kembali diperdengarkan, acara itu usai. Merayap-rayap lelaki itu keluar, dan Marline mengikutinya dari belakang. Tiba di pintu depan, beberapa petugas memeriksa tubuhnya dan dengan mudah ia keluar. Buru-buru lelaki itu keluar menuju mobil yang terparkir tak jauh dari club, ia masuk lalu mengambil ponsel lainnya yang ia sembunyikan di laci *dashboard* dan menghubungi istrinya. *Mailbox*. Resah ia hubungi Fajar, rekannya di pusat kota.

“Lian dan anakmu tak ada, rumah itu berantakan seperti ada yang membobolnya.”

“Apa maksudmu? Di mana lelaki itu?”

“Dia juga tak ada. Tapi ada tetesan darah, berantakan. Semua berantakan!”

“Cari! Cari mereka! Saya mohon! Cari mereka!”  
rutuknya sesenggukan panik. Wajahnya pucat, ia benturkan tangannya ke atas kemudi, kemudian mobil melaju meninggalkan club. Nomor Evan masih tersimpan rapi di ingatan. Ia hubungi dan tak lama, suara lelaki itu terdengar tebal di ujung telepon.

“Mereka sudah mati!”

“Brengsek! Seujung kuku saja Kau melukai mereka, habis Kau! Halo ... Halo!” teriaknya dan sambungan terputus.

## PART 14

### PENGORBANAN

*Ketika sebuah syarat akan cinta teruji, maka nyawa menjadi taruhan. Sebuah pengorbanan pun diperlukan.*

Mobil lelaki bemata elang itu ngebut menuju tempat ia tinggal untuk berkemas. Malam-malam di tengah jalan raya itu terlihat mulai sepi, puluhan kafe di sepanjang jalan mulai berbenah menyambut pagi. Berulang kali ia memikirkan cara untuk menemukan Evan segera. Merutuk, memaki sepertinya hanya menghabiskan energi. Tujuannya adalah kembali menuju kota, tempat keluarganya kini berada. Mobilnya melaju cepat, dan setibanya di sebuah

rumah singgah. Ia masuk ke dalam, kemudian berkemas. Berulang kali komandannya menghubungi, dan ia biarkan. Lelaki itu sejak kemarin memang sudah mencemaskan nasib anak dan istrinya, jika bukan janji dari sebuah komandan yang akan menjaga mereka. Mungkin saat ini ia takkan menerima pekerjaan ini.

Setahun yang lalu.

“Kasus ini tak boleh ada yang tahu! Termasuk keluarga Anda, karena anggota mereka kini sudah sangat banyak dan bisa saja bocor.”

“Apa Anda menjamin akan keselamatan keluarga saya?”

“Kami akan jamin!”

Sebulan yang lalu, pimpinannya sengaja datang untuk menemuinya. Begitu pagi, lelaki berambut abu-abu itu datang dan memberitahukan tentang apa yang dilakukan Lian. Belahan hatinya.

“Apa Anda menceritakan pekerjaan ini kepada istri Anda?” tanyanya.

“Tidak, kenapa?”

“Semalam ... kami menemukan istri Anda menjumpai salah seorang anggota mereka.”

Mata Gusti mengerjap, dan seketika menatap pimpinannya dengan sorot mata tajam penuh nanar.

“Istri saya bukan wanita seperti itu, dia hanya sedang cemburu.”

“Tapi, lelaki itu memiliki peran penting di kelompok mereka,” ucapnya seraya memberikan beberapa foto Evan padanya. Ia mengembuskan napas, tangannya tak sengaja terkepal melihat istrinya duduk berhadapan bersama Evan, lelaki yang kini dicurigai memiliki peran besar dalam kelompok warna warni tersebut.

“Tapi ... tenang saja, kami sudah menyadap pembicaraan mereka melalui ponsel istri Anda. Meskipun begitu, tetap saja tak aman jika istrimu terus dekat dengannya.”

“Apa yang mereka bicarakan?” Diserahkan sebuah chip, dan setelahnya lelaki itu berlalu. Sebelum keluar ruangan, ia berkata lagi. “Ingat! Jangan sampai istrimu tahu. Kedekatan dia dengan orang ini bisa jadi boomerang!” rutuknya. Sementara Gusti terkesiap mengambil laptop dan mendengar isi percakapan mereka.

Diembuskan napas, dan ada sedikit rasa lega seperti air yang mengalir dari pegunungan menuju hulu. Karena sebelumnya, istrinya tampak ketus ketika ia temui terakhir. Bahkan lelaki itu juga sempat mengirimkan bunga dan coklat padanya yang membuat amarahnya kala itu semakin berkobar. Namun, demi mempertahankannya ia tetap tenang. Perempuan yang selalu menuruti perkataanya itu seketika berubah, semenjak ia melihat dirinya bersama Marline. Lian berubah, menjadi tak acuh,

tak peduli dengan panggilannya bahkan hampir membuat rasa cemburunya meledak-ledak. Lalu kini, ketika ia tahu jika istrinya sedang berusaha ingin menarik perhatiannya, senyum itu mengembang. Ia ambil foto keluarganya di dompet kulit hitam yang sudah keriput di sakunya, dan menciuminya dengan penuh kerinduan. “Aku tahu, cintamu sudah habis untukku,” gumamnya.

Malam-malam berlalu, sampai hari itu ia mulai lelah harus menjalin hubungan palsu dengan Marline Palopo. Gadis eksotis itu kadang tak sungkan memintanya untuk mencium bahkan berhubungan layaknya suami istri. Usianya masih sangat muda, Sembilan belas tahun, dan semua kekayaan milik Palopo kelak akan menjadi miliknya. Hubungan yang sebatas pekerjaan itu kadang membuat dirinya cemas, dibanding pekerjaan apapun. Kehilangan Lian alasannya.

“Kenapa Kamu tak mau menyentuhku? Apa aku tak cantik?” tanyanya di kamar hotel saat itu. Tubuhnya meliuk, dan gaun yang ia kenakan di angkat hingga menunjukkan bagian pahanya yang seputih susu.

“Cantik,” jawabnya seraya memberikan gelas berisikan minuman dingin kepadanya.

“Lalu?”

“Kamu masih terlalu muda untuk mengerti, aku ini bodyguardmu dan tak mau melukai gadis secantik dirimu.”

“Itu yang kusuka darimu, Gus!” lanjutnya seraya bangkit dan menyodorkan tubuhnya ke lelaki yang

malam itu mengenakan setelan jas rapi berwarna hitam. Gusti beringsut, dan membiarkan gadis itu melendot di tubuhnya.

“Lalu kapan?”

“Jika kita menikah.”

“Hmmm! Benarkah? Aku akan minta *Daddy* untuk menikahkan kita.”

“Ya, coba saja!” ucapnya kala itu.

“Tapi ... benarkan? Bukan karena perempuan jelek itu?” serunya membuat lelaki itu menyeringai, dan menunggu efek obat tidur yang ia masukkan ke

dalam minumannya segera bekerja. Tak lama, perlahan saat mata itu kembang-kempis, ia bantu rebahkan gadis itu untuk terlelap, menyelimutinya, mengambil beberapa data penting melalui ponsel miliknya dan pergi meninggalkannya.

Selalu seperti itu. Jika tidak, Marline akan terus menerus mengoceh dan menggodanya. Ia tak suka. Semenjak mengenal cinta hanya ada Lian di matanya. Hatinya sudah penuh untuk perempuan alim itu. Tak ada lagi.

Hatinya pun ragu, sesekali saat kepulan dosa itu dirasa mulai menghantui, ia akan menghabiskan waktu cukup lama di atas sajadahnya seraya memandangi wajah lugu istrinya juga kepolosan putrinya, dikecup dan senyum itu mengalir bersamaan dengan mata yang berkaca-kaca.

“Sayang, Mas rindu ....” Sebuah pesan selalu saja dikirimkan pada istrinya, saat Marline datang padanya dan terus menerus menggoda area kepribadiannya, kejantanannya pun teruji. Namun, hasrat itu menghilang beriringan dengan norma agama juga bayangan keluarga yang selalu melintas di bayangan. Terusap wajahnya, dan hatinya kembali tenang saat balasan pesannya di terima.

[Lian dan Auri juga rindu Mas, kapan pulang? Mas sudah makan? Mas sehat ‘kan? Di sana teman kerja Mas baik-baik, ‘kan?] balas istrinya memberondongnya dengan sejumlah perhatian dan cinta.

Hatinya pun terejam terpisah, dan rasanya belum saatnya istrinya tahu akan pekerjaannya. Hingga

Evan datang, mengacaukan hati juga pekerjaannya. Lelaki itu dengan sungguh-sungguh ingin melindungi istrinya. Ia berani, mengancam dan berkelahi demi Lian.

Ponsel yang sengaja ia ambil malam itu, membuka mata hatinya. Jika Evan teridentifikasi memiliki kelainan biseksual. Penyuka lelaki dan perempuan untuk orientasi seksualnya. Yang paling membuat mata elang itu semakin tajam memandangi ponselnya adalah begitu banyak foto istrinya di folder ponselnya. Tangannya tergegang, hingga sejurus kemudian ia gunakan ponselnya untuk mengetahui kebenaran rasa di hati kekasih untuk meyakinkan cemburu yang mulai berkorbar. Perkataan istrinya yang membuatnya bangkit, ia masih cinta, sangat rindu dan hanya cemburu. Itu wajar.

“Minggu ini juga, saya pastikan bukti itu sudah ada di tangan.” Pesan itu terkirim teruntuk komandannya ketika dirinya tertunduk lemah di kamar tempat ia menginap merindukan kekasih.

\*\*

Gelapnya malam menjelang fajar, letihnya raga malam itu tak menyurutkan semangatnya untuk kembali pulang. Semua sudah disiapkan, merapikan semua pakaian juga beberapa dokumen penting ke dalam tas, lalu keluar dari kamar yang disewanya. Lelaki berkacamata hitam itu kemudian terhenti ketika melihat gadis berambut gelombang merah itu berdiri di depan kamarnya dengan sorot mata tajam. Berkaca-kaca.

“Marline?” Tanpa diminta gadis itu langsung memeluknya, sampai tas di tangannya terjatuh. Lelaki itu beringsut mendorong tubuhnya dan membuat wajahnya merengut.

“Kamu mau ke mana?”

“Kita sudah selesai! Pekerjaan dan hubungan kita!” rutuknya seraya berpaling dan tak acuh meninggalkannya, mematung. Meski ada air yang mengalir di mata gadis itu tetap saja tak mampu menggetarkan hatinya. Hanya air mata istrinya yang mampu membuat jiwanya bergetar dan sulit bernapas.

“Tunggu!” teriak Marline menghentikan langkahnya. Gadis itu berjalan mendekati lelaki yang kini berdiri membelakanginya. Bagaimana dirinya tak jatuh hati, lelaki di hadapannya terlihat paripurna, tubuhnya

yang tinggi dan bahunya yang lebar membuat gadis itu rela melakukan apapun. Ia peluk lagi lelaki itu dari belakang dan melirih, “jangan tinggalkan aku ....”

“Lepas Marline!” serunya, seraya, melapaskan jemarinya dengan sedikit kasar dan kembali melangkah.

“Tunggu! Satu langkah saja! Aku akan memintanya untuk membunuh mereka!” rutuknya membuat napas yang semula tenang mulai tersengal, sorot mata tajam itu kemudian beralih memandang gadis yang kini menggenggam sebuah ponsel di tangan dengan jari yang sudah siap menghubungi sebuah nomor.

“Apa maksudmu?”

“*I know, who you are!* Kamu sudah menikah dan punya satu orang anak. Wanita yang kita lihat kemarin itu, benar istrimu! Aku tak segan-segan membunuh mereka jika Kamu meninggalkanku!”

“Apa?” tanyanya seraya melangkah maju Marline beringsut. Sorot mata elang itu begitu menakutkan, langkahnya tenang dan bibirnya menyungging sebelah, berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Gadis itu gelagapan, matanya berkaca-kaca dan buru-buru perempuan itu meraih ponselnya dan menekan sambungan telepon. “*Kill them!*”

“Oucccch!” Gusti meraih tangannya menekuk ke belakang, hingga leher jenjangnya tertarik ke belakang. “Jangan main-main dengan saya!” rutuknya berbisik di telinganya membuat mata itu berkaca-kaca.

*“I love you Gus!”*

“Persetan! Katakan di mana mereka?”

“*No!*”

“Katakan!” teriaknya seraya menarik pergelangan tangannya ke belakang, gadis itu merintih kesakitan. Tak perlu waktu lama, ia dorong tubuh gadis itu membawa ponselnya dan berlari mengejar ketertinggalan.

Mobil melaju di jalanan yang begitu sepi menjelang fajar. Semula memang terlihat sangat sepi, hingga tak lama. Dilihatnya kaca spion, dua buah mobil minibus tengah mengikutinya dari belakang. Ia diikuti.

Cemas. Ia pijak lagi pedal gas, dan mobil melaju semakin cepat. Diambil ponselnya, kemudian menghubungi rekan kerjanya. “Saya diikuti. Nirwana Km 18!” teriaknya. Arah tujuan semakin tak jelas. Tujuan yang mulanya menuju arah bandara, kini beralih menuju jalanan yang lebih sepi untuk menghindari kawanan mereka. Mereka adalah anak buah Palopo, dan Marline pasti meminta mereka untuk mengikutinya, atau barang kali mereka sudah tau jika barang bukti penting sudah di tangannya.

Mobil melaju kian cepat ke arah perbukitan, dan ketika jalanan kian sepi, seseorang menyembulkan badannya keluar kemudian membidik dirinya dengan senjata laras panjang. Dorrr! Ia banting setir dan menghindar. Ini bukan main-main, ini serius. Ia rogo, bareta yang ia selipkan di laci *dashboard* kemudian menggenggamnya erat. Tujuannya berhenti pada sebuah bukit berjurang dengan landasan tanah merah. Decit suara ban terhenti

terdengar nyaring. Asap dari kepulan tanah merah membuyarkan pandangan. Lelaki itu berlari keluar kemudian menyelip di balik mobilnya. Perseteruan pun terjadi.

Saling menembak, dan membidik. Dengan tenang lelaki itu merayap di balik mobil, dan melihat mobil lawannya yang sudah terparkir tak jauh, ia merambat melihat dua lelaki membelakangi tubuhnya dengan bareta tergegang di kedua tangan. Sorot mata tajam selayaknya elang yang bisa saja menghabisinya dalam sesaat. Pelan ia melangkah, memiting leher lawan, dan meletupkan bareta ke arah lainnya. Ia tarik leher lelaki itu ke samping hingga terdengar bunyi gemelutuk kencang. Dorr! Bunyi senapan terdengar dari arah lain. Ia berlindung di balik mobil. Dua lelaki terkapar dan dua lelaki lainnya kini membabi buta menembakkan peluru ke arah tempat ia bersembunyi. Senapan yang mereka gunakan adalah Sub Machine Gun senjata yang memiliki daya

akurasi tinggi dan dua sampai tiga peluru melesat dalam hitungan detik. Dilihat baretanya, peluru tinggal satu.

“Sial!” rutuknya, sementara ketika terdengar dua lelaki itu mengkokang senjata. Ia berlari ke arah jurang dan terjun ke lautan lepas. Tanpa peduli, bebatuan di lautan dalam itu bisa menghancurkan tubuhnya atau kumpulan hiu liar bisa saja mengoyak tubuhnya menjadi kepingan kecil. Dirinya hanya sadar, saat mengemban sebuah tugas tak boleh setetes darah keluarganya yang tumpah di sana.

## PART 15

### KONTAK RASA

*Ikatan halal itu tak sekedar mampu dibuktikan oleh  
selembar kertas saja. Namun, ikatan rasa juga.  
Kala hati tercabik dan terluka, hati yang lainnya  
merasakan hal yang sama.*

Hujan turun disebar langit merata di seluruh kota. Udara malam terasa lebih dingin masuk ke dalam pori-pori kulit. Sepanjang malam hati itu resah membayangkan wajah suaminya. Mengapa hati bagai terbelah dua, separuh kecemburuan yang menyeruak disertai kekecewaan yang bertalu, di sisi lain ada sebuah rasa yang tak bisa tercegat. Keyakinan juga sebuah kontak rasa yang

membuatnya tampak cemas. Berulang kali ia terbangun, tersadar saat melihat rangkaian foto yang berbaris rapi di ponsel sahabatnya. Kemudian terjerat pada rangkaian kata ucapan suaminya kemarin. Jika dirinya akan menjelaskan selepas pekerjaan, jika dirinya minta selalu didoakan, jika dirinya menangis saat mengatakan cinta dan memintanya untuk terus kuat. Bulu tangan berdiri, tengkuk sesekali menggigil saat petir itu menyambar, hingga membangunnya dari malam menjelang pagi.

“Tidaak!” teriak Lian, dengan wajah yang berpeluh dan tangisan Auri menggelegar menyambut teriakannya. Di kamar apartemen itu. Ketika banyak yang meyakini bahwa petir dan badai hujan merupakan sebuah pertanda tak baik. Ia meringkuk di ranjang dan memeluk putrinya yang menangis karenanya. Sesak. Hujan yang seperti tirai benang panjang, ujung-ujungnya menari-nari di bumi. Langit, cendawan raksasa ditutup awan pekat. Membuat rasa

takut menyambangi diri, dan begitu saja kecemasan akan wajah suaminya tergambar jelas.

“Lindungi suamiku, ya Allah!” lirihnya menangis merasakan sesuatu yang tak biasa. Bergejolak dan tak berirama. Napasnya tersengal. Namun, bayangannya terasa begitu nyata, suaranya terasa dekat, dan angan-angan untuk bisa memadu satu lagi tergambar jelas. Buru-buru ia bangkit, mengambil wudhu dan mengerjakan waktu salat yang sempat terlewat. Setelahnya ia bangkit dari ranjang dan membersihkan tubuh putrinya.

“Maafkan Mama, ya, Nak. Kita akan ke rumah Kakek ... menunggu Ayahmu di sana,” serunya seraya mengusap wajah Auri yang sudah sedikit tenang. Pelan ia merayap keluar, melihat ke sekeliling ruang dan lelaki berambut cepak itu telah terlelap di sofa. Mata Evan mengerjap, melihat

tubuhnya berjalan ke arah pintu, dan buru-buru lelaki itu bangkit. Mengusap wajahnya dengan kasar, dan Lian terdiam.

“Mau ke mana, Lian?”

“Aku mau ke rumah Abah. Terima kasih, Evan.”

“Jangan Lian! Di luar berbahaya!”

“Apa maksudmu?”

“Lian! Mereka ingin membunuhmu! Percayalah!”  
rutuknya.

“Kamu bohong, Evan!”

Lelaki itu bangkit, mengusap wajahnya dengan kasar dan berlari ke kamarnya, di bawah ranjang ada sebuah baretta miliknya yang ia simpan untuk melindungi diri setelahnya, ia letakkan di balik jaket dan mendekat ke arah perempuan yang kini terlihat ketakutan “Kamu mau ke mana, aku temani!” rutuknya. Lelaki itu keluar, melirik ke sepanjang koridor tempat ia menginap. Kosong.

“Ayo!” ajaknya, ia berjalan santai menuju pintu lift. Ketika denting bunyi mesin itu terdengar dan pintu lift terbuka sedikit, lelaki yang mengejarnya semalam terlihat separuh wajahnya. Evan menggendong Auri, dan menarik pergelangan tangan Lian. Berlari ke arah pintu yang terletak di sampingnya. Pintu darurat.

“Ada apa, Van!”

“Lari! Cepat!”

Dua lelaki itu mengejar, bangunan yang memiliki tiga puluh lantai itu setidaknya memiliki pintu darurat di setiap lantainya. “Dorr!” Suara senapan menggema di ruangan itu, mencekam. Membuat tubuhnya gemetar, dan refleks ia menutup telinga dan matanya.

“Haaaa!” teriak Lian merintih dan air mata runtuh seketika. Jiwanya terbang pada sebuah ucapan Evan “Suamimu ingin menghabisi nyawamu, Lian!” seketika jiwanya rapuh, langkahnya melambat. Sesak.

“Apa yang Kamu lakukan, Lian!”

Hening. Langkah itu mati seiring dengan air mata yang tumpah di wajahnya.

“Bodoh!” rujuk Evan seraya menarik tangannya dan keluar dari pintu exit dua lantai dari tempat ia masuk sebelumnya. Buru-buru lelaki itu menarik tuas dan mengunci pintu exit dari luar lalu menggunakan lift untuk turun ke bawah. Mobilnya sudah terparkir di sana, mereka masuk kemudian mobil melaju dengan cepat.

Sepanjang perjalanan, perempuan itu hanya menyandarkan tubuhnya ke dinding mobil dan menangis. Sedang Auri hanya diam tak paham dengan semua yang terjadi. Seseekali terdengar isak tangis, dan lelaki di sampingnya hanya bisa

merasakan kepedihan jiwanya melalui setiap bulir yang jatuh di pipinya.

Apa yang terserak di luar mata bisa jadi adalah petunjuk atau hal tersembunyi lainnya, semisal yang diperhatikan Evan pada setiap salinan foto juga kedua lelaki yang sejak semalam berani menghunuskan senjata padanya. Jika benar dua orang lelaki itu adalah suruhan suaminya untuk menjemput, lantas mengapa harus menggunakan senjata? Apa ia tak khawatir jika anak dan istrinya terluka? Atau bisa jadi semua yang dikatakan lelaki berambut cepak di sampingnya benar. Jika suaminya ingin menghabisinya agar tiada lagi penghalang antara dirinya dan gadis asal Pulau Nirwana itu.

Di pucuknya bertengger kerinduan yang tiada habisnya. Lalu kini berganti perlahan dengan sebuah kekecewaan yang tak menentu. Semua kemesraan

bersama suaminya masih dirasakan beberapa minggu lalu, sebelum akhirnya kebenaran terungkap. Lalu sekarang? Apa perlu menghabisi nyawa jika sekedar ingin Bersatu? Apa perlu mematikan kenangan lama untuk membangkitkan kenangan baru?

Dirinya termenung, sesekali mengusap wajahnya dan air mata itu tetap saja sulit untuk ia kendalikan. Perlahan kepalanya mulai penuh dibebani khayal, rindu, kenang-kenangan perjalanan pernikahan, sejak malam pertama sampai keindahan yang terukir di ranjang, menembus semua hasrat yang tak terkira, kepada suaminya. Lima tahun dirinya tak pernah terpisah, bahkan meski jarak dan waktu memisahkan. Percaya saling memiliki, saling tak rela kehilangan, seperti luka kering pada daging, sulit dilepas paksa, kalau tak ingin berdarah-darah dan membuat luka baru. Lalu kini, apa ia harus melepas semua?

Mobil melaju ke arah selatan kota kemudian menembus perbukitan memasuki wilayah selatan. Meninggalkan kota adalah pilihan yang tepat, pergi jauh dan mematikan semua hubungan komunikasi untuk melindungi mereka.

Sepanjang perjalanan, hanya air mata yang bisa berkisah tentang masa lalunya. Bagaimana seorang lelaki yang tak pernah memandang wanita lain dalam kehidupannya itu kini justru berbalik mau menghabisi istri dan putrinya sendiri? Lantas ia kembali mengukir sebuah kenangan yang bisa aja mampu menguatkan hatinya.

Kala itu, saat puluhan orang memerhatikan suaminya yang mengenakan setelan jas berwarna hitam dan kemeja putih di pesta pernikahan temannya, dirinya hampir dibuat kesal. Meski raga Gusti telah menjadi miliknya sepenuhnya, tetap saja dinginnya lelaki itu

belum dapat ia tembus di hari-hari pertama pernikahan mereka.

Wajahnya tertekuk ke bawah, hingga tak lama lelaki bertubuh bidang itu mengantarkan segelas es krim untuknya. “Ini,” ucapnya seraya menyodorkan es krim dan duduk di samping istrinya.

“Kamu kenapa?” Tanya lelaki itu lagi saat istrinya tak merespon. Bahkan segelas es krim yang menjadi tujuannya datang ke acara pernikahan ini pun ditolaknya.

“Bukannya Kamu kepengen makan es krim gratis?” tanyanya lagi membuat lelaki itu semakin bimbang dibuatnya. Ia letakkan cup es krim itu di tempat lain, kemudian meraih jemari istrinya dan

memasukkannya ke dalam kantong jasanya. Erat, sangat erat hingga membuat setiap mata iri padanya.

Wajah Lian memerah, malu. Ditatap wajah suaminya, kemudian senyuman tipis itu terukir di sana.

“Jadi, cuma pengen dipegang tangannya?” Tanya lelaki itu lagi dan istrinya mengangguk kecil. Didekati wajah istrinya kemudian lelaki itu setengah berbisik padanya, “kita makan di tempat lain aja, bagaimana?” tanyanya membuat Lian seketika antusias.

Senja itu, membuyarkan keindahan dalam sekejap. Wanita berbalut gaun berwarna silver dan hijab putih itu, mendekap erat tubuh suaminya dari belakang di atas motor tua milik ayahnya. Udara pegunungan kala itu menyegarkan keduanya, sesekali mereka

tersenyum, bahkan alam pun berbahagia menatap kebersamaan mereka. Pohon pinus yang berjejer rata dengan hamparan kebun teh membuat keduanya semakin dekat.

Lelaki itu menghentikan motornya di sebuah warung bakso di pinggiran kebun teh. Setelahnya dengan senyuman yang terukir di sana, ia menggandeng tangan istrinya dan membawanya pada sebuah warung yang terbuat dari kayu itu.

Mereka duduk kemudian saling bersitatap, “Kamu kenapa? Bukannya Kamu yang memaksa Mas untuk ikut undangan, katanya biar bisa makan es krim sebanyak-banyaknya.”

Malu, ia menjawab kemudian menunduk dan sedikit berbisik. “Lian kesal dengan mereka.”

“Siapa?”

“Mereka.”

“Yang mana?”

“Yang melihat Mas, nggak pakai kedip. Melotot, ke mana Mas Gusti jalan, mereka perhatiin!”

Lelaki itu tertawa, dia usap pipi gembil istrinya kemudian berucap. “Jika pandangan Mas yang beralih, baru Lian boleh marah. Tidak ada satu pandangan pun yang mampu menggugah hati Mas, kecuali pandangan Lian.”

Mata wanita itu berkaca-kaca, ia mendesah, kemudian lelaki itu beringsut dan duduk di sampingnya, sampai membuat istrinya gugup gelagapan. Lelaki yang belum juga menyentuhnya di hari ke sepuluh pernikahannya kala itu, sungguh berbeda. Sorot matanya pun menatap sangat dalam dan begitu tulus. Diraih jemari istrinya dan sedikit ia berbisik, “percayalah Lian, pandangan Mas hanya kuat untukmu!” ucapnya lagi membuat kedua pipi istrinya memerah seperti tomat.

Lelaki itu tertawa membiarkan istrinya dalam rasa hangat yang tak berkesudahan. Napasnya tersengal, ketika ia menyandarkan kepalanya di pundak suaminya yang bidang dan bertanya, “Apa boleh seperti ini, selamanya?”

Lelaki itu mengangguk-angguk, kemudian mengecup jemarinya.

“Mas Gusti, besok pakai batik aja, ya ... tidak-tidak, pakai kemeja aja. Ehh, jangan ....”

Lelaki itu tertawa lagi, direngkuh wajah istrinya kemudian menyuapi mulut terbuka itu dengan sebuah bakso kecil sampai mulut istrinya terbekap.

“Mas pakai apapun, kan hanya untuk Lian. Jadi Lian juga harus sama. Paham?” Wanita itu mengangguk-angguk, matanya berkaca-kaca hingga tawa keduanya terekam jelas di sana. Indah, semua tergambar jelas dipikrannya, sampai senja itu juga yang menjadi saksi jika lelaki itu dengan lantang berteriak jika ia mencintai istrinya di hamparan kebun teh.

“Lian!” Suara Evan membuyarkan lamunannya, diusap wajahnya yang meneteskan sedikit air mata di sana, lantas kembali menatap sahabatnya yang serius mengemudikan mobil. Auri di dekapan tengah terlelap, dan lelaki di sampingnya hanya ingin memastikan jika dirinya dalam kondisi yang baik.

Wanita itu terdiam lagi, kemudian bayangan wajah suaminya semakin kuat, beribu pertanyaan pun datang melipir ke arahnya, hingga membulatkan sebuah keyakinan jika suaminya tak mungkin menyia-nyiakan hidupnya, apalagi ingin menghabiskan nyawanya.